

Wawasan

PENDIDIKAN

Kajian Teoritik dan Faktual Pendidikan

Tim Penyusun

Maria

Alfian

Supangat

Rizki Ramadhani

Muslim

deni Priansyah

Pasmah Chandra

Azwar Hadi

Juliansyah

Saipul Annur

Luthfi

Heri Hartono

M. Erlin Susri

Wakirin



EDUCATION

WAWASAN PENDIDIKAN

Kajian Teoritik Dan Faktual Pendidikan

Maria
Alfian
Supangat
Rizki Ramadahani
Muslim
Deni Priansyah
Pasmah Chandra
Azwar Hadi
Juliansyah
Saipul Annur
Luthfi
Heri Hartono
M. Erlin Susri
Wakirin

Editor : Dr. Saipul Annur, M.Pd.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Wawasan Pendidikan Kajian Teoritik dan Faktual Pendidikan

Penulis : Maria, Alfian, Supangat, Rizki Ramadahani, Muslim, Deni Priansyah, Pasmah Chandra, Azwar Hadi, Juliansyah, Saipul Annur, Luthfi, Heri Hartono, M. Erlin Susri, dan Wakirin
Editor : Dr. Saipul Annur, M.Pd.
Layout : Fahrudin
Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Februari 2020

18 x 25 cm

vi, 294 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-285-7

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas terselesaikannya buku ini yang diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi lembaga pendidikan serta generasi sekarang untuk mengembangkan pola berpikir ilmiah ditengah zaman yang berkelok-kelok ini.

Buku ini ditulis berdasarkan literatur yang memuat kaidah-kaidah yang telah dikembangkan melalui penalaran yang menghasilkan materi pernyataan-pernyataannya. Buku ini ditulis berdasarkan konsep-konsep dalam bahasa Indonesia. Penggunaan literatur dalam bahasa Indonesia juga dimaksudkan sebagai apresiasi terhadap hasil bangsa kita sendiri. Literatur dalam bahasa asing dipergunakan sebagai pembanding dan penguat konsep-konsep yang telah ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku ini membahas pendidikan secara singkat yang lebih *update* sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami oleh generasi jaman sekarang. Semakin dalam menggali semakin menemukan banyak pengetahuan baru. Semakin tinggi mendaki semakin melihat cakrawala yang luas.

Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajari lebih-lebih bagi mereka yang baru pertama kali mempelajarinya. Semoga para pengguna buku ini semakin memahami pendidikan dan semakin ingin tahu banyak tentang pendidikan.

Penyusun

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

COVER.....	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI.....	IV
ISLAM DAN RADIKALISME	1
Maria	
URGENSI METODE TAFSIR DALAM KAJIAN KEISLAMAN ..	21
Alfian	
PEMAHAMAN ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
Supangat	
POLITIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	42
Rizki Ramadahani	
PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM KAJIAN ISLAM ...	61
Muslim	
HAKIKAT INSAN (TEORI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN	
BERAHKLAKUL KARIMAH	81
Deni Priansyah	
PENDIDIKAN (MADRASAH) DAN MOBILITAS SOSIAL.....	98
Pasmah Chandra	
KONSEP AKAL DALAM AL-QUR’AN DAN URGENSINYA	
DALAM PENDIDIKAN	121
Azwar Hadi	
ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA	140
Prof. Aflatun Mukhtar	
ISLAM DAN HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....	167
Saipul Annur	

ISLAM DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN	189
Luthfi	
ANAK DIDIK DAN KONTRAK SOSIAL EDUKATI.....	207
Heri Hartono	
TEORI KEPEMIMPINAN.....	224
KONSEP HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM	258
M. Erlin Susri	
SOSIALISASI ANAK DIDIK	268
Wakirin	

ISLAM DAN RADIKALISME

Disusun Oleh:)*Maria

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah telah mengutus para Rasulnya secara silih berganti, sepanjang sejarah dengan membawa ajaran Islam untuk disampaikan kepada umatnya masing-masing. Diantara para Rasul itu terdapat hubungan fungsional satu sama lain, yaitu para Rasul yang datang kemudian berfungsi menyempurnakan dan meluruskan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul sebelumnya. Fungsi menyempurnakan berkaitan dengan keadaan ajaran Islam terdahulu yang sudah tidak relevan dengan keadaan masyarakat dan perubahan serta perkembangan zaman. Sedangkan fungsi meluruskan berkaitan dengan telah terjadinya penyelewengan dan penyimpangan pelaksanaan ajaran Islam yang dilakukan oleh umat sebelumnya (Muhaimin, 2005: 39).

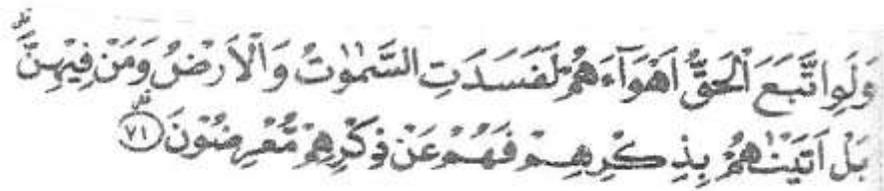
Diantara serangkaian Rasul-rasul Allah tersebut, nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir / final, dan yang merupakan penyempurnaan dan pelurusan kembali ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul sebelumnya. Karena itu ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul adalah dalam bentuk yang paling sempurna dan paling lurus. Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad itulah yang kemudian secara khusus disebut agama Islam atau Dinul Islam, dan kalau kita menyebut atau mendengar sebutan Islam, maka konotasinya adalah ajaran atau agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai Rasul tersebut (Muhaimin, 2005: 39-40).

Nabi Muhammad SAW telah membakukan ajaran Islam secara sempurna, sehingga akan terjamin autentis sekaligus perkembangannya sesuai dengan tuntutan perkembangannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tempat. Sistem pembakuan ajaran Islam tersebut adalah sebagai berikut : (1) membukukan secara autentik sumber dasar pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai wahyu dari Allah

yang tertuang dalam Al-Quran (2) memberikan penjelasan contoh dan teladan pelaksanaan ajaran Islam secara operasional, dalam kehidupan sosial-budaya umatnya (3) memberikan cara atau metode untuk mengembangkan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial-budaya umat manusia sepanjang sejarah dengan sistem ijtihad. Dengan sistem pembukuan tersebut maka ajaran Islam akan tetap bersifat autentik sempurna dan bersifat dinamis, yakni sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tempat (Muhaimin, 2005: 40).

Akhir-akhir ini sering kita jumpai atau kita lihat berita di televisi tentang sikap radikal masyarakat golongan tertentu untuk menunjukkan eksistensi dan opini mereka. Kekerasan kadang menjadi cara yang sering dilakukan untuk memprotes kebijakan pemerintah yang kadang tidak sesuai dengan kehendak mereka. Akan tetapi cara yang digunakan sangat salah, yaitu dengan cara radikal atau kekerasan. Sebagai warga Negara.

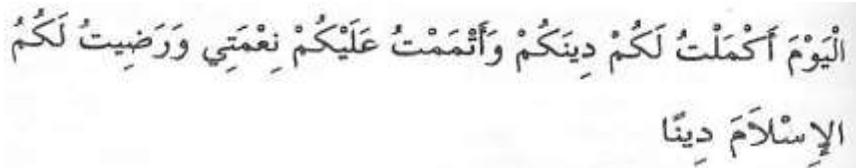
Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 71 yang berbunyi:



Artinya: *“dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada didalamnya. Bahkan kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu”*

A. Pengertian Islam

Pengertian Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 388) adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Kata Islam sendiri terdapat dalam Al-Quran, dan orang-orang Islam teguh menggunakan istilah itu untuk mengenal sistem keimanan mereka. Didalam Al-Quran sudah jelas dinyatakan bahwa nama agama itu adalah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 3.



Artinya: *“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah kuridhoi Islam itu menjadi agama bagimu”* (QS. Al-Maidah ayat 3)

Nama Islam itu khusus pemberian Allah dan telah menjadi nama sebuah Rasul terakhir, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Muhaimin, 2005: 28). Sebagai implikasi dari penamaan tersebut, maka Islam merupakan agama universal, karena berasal dari zat yang menguasainya, mengatur dan memelihara sekalian alam. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok tertentu, karena Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia (QS. Al-Anbiya: 107). Berbeda dengan para Rasul sebelumnya yang hanya diutus untuk satu bangsa dan wilayah tertentu. Kehadiran Nabi/Rasul berikutnya adalah untuk menyempurnakan ajaran Nabi/Rasul sebelumnya dan meluruskan ajaran yang telah diselewengkan oleh bangsa di wilayah tertentu.

Kehadiran Nabi Muhammad adalah Rasul pamungkas, yang diutus untuk seluruh umat manusia, karena itu walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab namun titahnya menjangkau semua lapisan bangsa Arab dan Non Arab dalam tingkat titah yang sama, serta tidak tergantung kepada satu ras, bahasa, tempat ataupun masa dan kelompok manusia.

Menurut Afif Abd Al-Fatah Thabarah (dalam Muhaimin, 2005: 32-37) kata Islam mengandung arti atau makna yang bermacam-macam tetapi mengandung kesatuan makna sebagaimana dapat dipahami dan direnungkan pada uraian sebagai berikut ini:

Pertama, Islam berasal dari kata *al-salamu*, *al-salmu* dan *al-silmu* yang berarti menyerahkan diri, pasrah, tunduk dan patuh. Dengan demikian “Islam” mengandung sikap penyerahan diri, pasrah, tunduk dan patuh dari manusia terhadap Tuhannya atau makhluk terhadap khalik, Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tersebut tidak hanya berlaku bagi hambanya (manusia), tetapi juga merupakan hakikat dari seluruh alam, yaitu sikap penyerahan diri, pasrah, tundu dan patuh ciptaan (makhluk) kepada penciptanya (khalik). Langit dan bumi (benda-benda mati) adalah taat, patuh dan pasrah (Islam) kepada Tuhan (QS. Fishilat: 11), demikian pula segala apa yang ada dilangit dan dibumi, baik berupa benda mati maupun hidup (QS. An-Nahl: 49 dan Ali Imran: 83) Semua makhluk baik berupa benda mati maupun benda hidup, berjalan secara alami, teratur, seimbang mengikuti ketentuan Tuhan yang berupa “hukum alam” (sunnatullah). Sehingga hukum-hukum itu dijadikan pedoman dan kemudian digunakan oleh manusia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi manusia yang memiliki roh ilahi, maka ia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih dan membebaskan, sehingga walaupun roh ilahi yang melekat pada tubuh materiil manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhan, tetapi kedudukan dan kepasrahan manusia kepada Tuhan tidak terjadi otomatis dan pasti,

melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Aktualisasi keislaman manusia itu ditentukan oleh diri sendiri dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, sehingga pilihannya itu ada yang mengarah pada pilihan yang baiknya dan ada pula yang mengarah pada pilihan buruknya. Karena itu Allah selalu mengingatkan para Nabi atau Rasulnya, agar senantiasa tetap pada naturnya sendiri yaitu taat, patuh dan pasrah kepadanya.

Kedua, “Islam” berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salmu* yang berarti damai dan aman. Hal ini mengandung makna bahwa orang yang ber-Islam berarti orang yang masuk dalam perdamaian dan keamanan dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, manusia, dirinya sendiri dan alam. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendaknya. Damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan perbuatan jelek dan tidak menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain, karena manusia tidak terlepas dari berbuat baik kepada orang lain. Karena manusia tidaklah terlepas dari ketergantungan orang lain. Damai dengan dirinya sendiri berarti selalu memelihara diri dan menjaganya dari berbagai ancaman dan siksaan atau penderitaan apakah berupa penyakit (jasmani dan rohani) dan atau lain-lainnya.

Sedangkan damai dengan alam berarti memelihara, memakmurkan dan membudayakan alam, serta memanfaatkan selaras dengan sifat dan kondisi dari alam itu sendiri, dan tidak merusaknya atau melanggar hukum-hukum alam (sunatullah). Pengertian ini dapat diapahami dari firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 208, An-Nisa ayat 91; At Tahrin ayat 6; Al An Biya 105-107. Pengertian ini merupakan konsekuensi dari makna Al Islam yang berarti “penyerahan diri atau pasrah” kepada Tuhan. Dengan kepasrahan terhadap Tuhan, maka seseorang akan mampu mengembangkan seluruh kepribadiannya secara menyeluruh untuk berdamai dengan membikin kedamaian serta

keamanan di muka bumi ini. Hal ini disebabkan karena Tuhan mengajarkan kepada umat manusia, untuk menciptakan perdamaian dan keamanan di muka bumi. (QS. Al Baqoroh: 208)

Dan peringatan kepada manusia untuk pasrah kepada Tuhan seringkali dikaitkan dengan peringatan bahwa seluruh alam ini pasrah kepada Tuhan, demikian pula seluruh makhluk hidup dilangit dan di bumi selain manusia, sehingga manusia dapat hidup serasi dan hidup dalam kedamaian dengan seluruh ciptaan Tuhan yang lain itu. (QS. Ali Imran: 83)

Manusia adalah umat yang satu (QS. Al Baqoroh: 213) dan merupakan doktrin pokok dari ajaran Islam. Manusia memang diciptakan dalam berbagai jenis ras, bahasa dan suku bangsa, tetapi mereka dianjurkan untuk saling berbagai jenis ras, bahasa dan suku bangsa, tetapi mereka dianjurkan juga untuk saling mengenal, saling memahami dan bekerja sama bukan untuk saling bermusuhan, sebab tingkat perbedaan manusia yang satu dengan lainnya hanya ditentukan oleh intensitas dan kualitas takwanya bukan jenis ras, suku bangsa dan bahasanya. (QS. Al Hujarat:13).

Dilihat dari sejarahnya, bahwa Nabi Muhammad melalui dakwah Islam-Nya, telah berhasil menyelamatkan dunia yang tenggelam dalam kebiadaban dan Islamlah yang membantu suatu peradaban yang dasar-dasarnya rapuh. Islam juga telah meletakkan dasar-dasar baru dan menegakkan kultur dan etika baru mengenai ide kesatuan dan persatuan umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya kesatuan suatu bangsa, sehingga menjadikan bangsa-bangsa menjadi satu dengan lainnya. Bahkan Islam menyatukan orang-orang yang tidak mempunyai persamaan, kecuali sama-sama sebagai manusia. Islam menghilangkan perbedaan warna kulit, ras, bahasa, batas geografi bahkan perbedaan kebudayaan. Karena itu Islam bukannya satu-satunya kekuatan yang menyatukan. Hal ini disebabkan jika agama-agama lain (yang dibawa oleh Rasul-Rasul sebelumnya) hanya berhasil dalam menyatukan

elemen-elemen yang berbeda-beda dari satu ras atau bangsa, sedangkan Islam telah berhasil menyatukan banyak ras dan mengharmoniskan berbagai elemen yang berbeda dari umat manusia.

Adalah merupakan keputusan dan kehendak Tuhan bahwa manusia memang ditakdirkan untuk berbeda pandangan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud ayat 18.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: *“Seandainya Tuhanmu menghendaki niscaya dia menjadikan manusia satu umat (tetapi Tuhan tidak menghendaki itu) sehingga mereka akan terus menerus berbeda pendapat)”*

Karena perbedaan manusia merupakan kehendak Tuhan, maka manusia adalah menjalin kerjasama menciptakan kedamaian diantara mereka serta berlomba-lomba dalam mencapai kebijakan dan ridhonya (QS. Al Hujarat: 13). Kelemahan manusia selama ini ialah karena semangatnya yang mengebu-gebu, sehingga diantara mereka ada yang bersikap melebihi sikap Tuhan, menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, pandangan, aliran, dan satu agama. Semangat yang mengebu-gebu inilah yang mengantarkan untuk memaksakan pandangannya yang absolut untuk dianut orang lain. Padahal Tuhan sendiri memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih jalannya sendiri. (QS. Al Kahfi: 29).

Islam bukan hanya mengakui persamaan hak manusia, baik sipil maupun politik, tetapi juga mengakui hak-hak rohaniyah. Di dalam QS. Al Baqoroh ayat 256, dinyatakan bahwa “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam” ini menunjukkan betapa Islam menghargai batin orang sehingga walaupun yakin bahwa Islam adalah agama yang

paling benar, namun seorang muslim tidak diperkenankan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Setiap orang bebas untuk berkeyakinan sedangkan Islam tugasnya hanyalah menyampaikan (QS. Al-Maidah: 99). Disamping itu sikap keagamaan hasil paksaan tidaklah autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar, yaitu kemurnian dan keikhlasan.

Dengan memperhatikan substansi ajarannya dan realitas sejarah dari dakwah Nabi Muhammad SAW, maka merupakan tugas Islam untuk menciptakan perdamaian di dunia ini dengan menegakkan persaudaraan semua agama didunia, menghimpun kebenaran-kebenaran-kebenaran yang terdapat didalam agama-agama yang dulu, membetulkan ajaran-ajaran yang salah, mengganti yang palsu dengan yang benar, mengajarkan kebajikan abadi yang dulu belum pernah diajarkan karena keadaan-keadaan khusus dari setiap ras dan masyarakat dari tingkatan perkembangannya dan akhirnya mengajarkan tuntutan moral dan spritual bagi kemajuan umat manusia.

Ketiga, “Islam” berasal dari kata-kata *as-salmu*, *as-salmu* dan *salamatu*, yang berarti : bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir batin, pengertian ini dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Syu’ara ayat 89, manusia terdiri dari dua substansi,yaitu jasad dan roh. Jasad manusia tunduk, patuh dan pasrah kepada sunnatullah atau ajaran-ajaran yang berlaku di alam, sedangkan roh manusia sudah melakukan perjanjian dengan Tuhan dan siap untuk atunduk, patuh dan pasrah kepada-Nya. Semuanya ini merupakan fitrah bagi manusia. Selama fitrahnya serta pilihan pahalanya, maka dia akan bersih dan selamat dari keccatan lahir maupun batin, dan selamatdunia akhirat. Sebaliknya, kalau manusia dalam perjalanan hidupnya mengarah pada pilihan buruknya (dosa), maka dia akan sengsara, tidak selamat dan tidak bahagia hidupnya lahir batin dunia akhirat.

Dari berbagai uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa walaupun kata Islam itu mempunyai arti banyak, tetapi pada hakikatnya

semua pengertian yang dikandung kata Islam menunjuk pengertian umum yang mendasar dan lengkap serta menuju kepada yang satu, yaitu penyerahan diri atau pasrah kepada Tuhan yang dengan realisasinya. Dengan demikian Islam adalah sikap hidup yang mencerminkan sikap hidup penyerahan diri, ketundukan, kepasrahan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan sikap yang demikian akan dapat mewujudkan kedamaian, keselamatan, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat.

B. Pengertian Radikalisme

Radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 808) berasal dari kata radik yang artinya pangkal, sumber, dasar, bagian bawah, asal mula. Sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dibidang politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrim disuatu aliran politik.

C. Sejarah Radikalisme

Munculnya isu-isu politik mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme ini sebenarnya sudah lama mencuat dipermukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan dinegara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan. Tidak ada gejolak politik yang lebih

ditakuti melebihi bangkitnya gerakan Islam yang diberinya label sebagai radikalisme Islam. Tuduhan-tuduhan dan propaganda Barat atau Islam sebagai agama yang menopang gerakan radikalisme telah menjadi retorika internasional.

Label radikalisme bagi gerakan Islam yang menentang Barat dan sekutudengansengaja dijadikan komoditi politik. Gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS AlJazair, perilaku antiAS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang antiAS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudarayang tertindas dan sebagainya, adalah fenomena yang dijadikan media Barat dalam mengkapanyekan label radikalisme Islam. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Menurut Ketua Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Ahmad Bagja, radikalisme munculkarena ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi tersebut bisa saja disebabkan olehnegara maupun kelompok lain yang berbeda paham, juga keyakinan. Pihak yang merasa diperlakukansecara tidak adil, lalu melakukan perlawanan.

Radikalisme tak jarang menjadi pilihan bagi sebagian kalangan umat Islam untuk meresponssebuah keadaan. Bagi mereka, radikalisme merupakan sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Namun sebagian kalangan lainnya, menentang radikalisme dalam bentuk apapun.Sebab mereka meyakini radikalisme justru tak menyelesaikan apapun. Bahkan akanmelahirkan masalah lain yang memiliki dampak berkepanjangan. Lebih jauh lagi, radikalisme justru akan menjadikan citra Islam sebagai agama yang tidak toleran dan sarat kekerasan.

Cendekiawan Muslim, Nazaruddin Umar, mengatakan radikalisme sebenarnya tak ada dalam sejarah Islam. Sebab selama ini Islam tak menggunakan radikalisme untuk berinteraksi dengan dunialain. “Dalam sejarahnya, Nabi selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap lemah lembut,” tegasnya. Ini berarti, jelas Nazaruddin, bahwa penyebaran ajaran Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad dilakukan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Nabi mengajarkan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain meski mereka adalah orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Nazaruddin menambahkan bahwa ajaran Islam yang masuk ke Indonesia juga dibawa dengan cara yang sangat damai. Penyebaran Islam yang terjadi di Negara lainnya. Ini sangat berbeda dengan negara-negara lain, terutama imperialis.

D. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantara faktor-faktor itu adalah:

Pertama, faktor-faktor sosial politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial politik dari pada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial politik. Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan

perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggagalkan kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” daripolitifnya.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawanyang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosikeagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati stahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Budaya Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologis anti *westernisme*. *Westernisme* merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam

mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisadialahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh oleh para kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematikasosial yang dihadapi umat. Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalumemojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propagandalewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian "ekstrim" yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.

E. Aksi-aksi di Indonesia

Berikut contoh aksi-aksi yang pernah terjadi di Indonesia (<http://www.ricagustini.com/28/11/15>)

1. Pada Tahun 1981. Teroris menyamar sebagai penumpang dan membajak pesawat DC-9 Woyla milik maskapai Garuda Indonesia pada 28 Maret 2081. Teroris bersenjata senapan mesin, granat dan mengaku sebagai Komando Jihad.

2. Pada Tahun 2000. Bom meledak di lantai parker P2 gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada 13 September 2000. Sebanyak 10 orang tewas, 90 lainnya luka-luka dan 104 mobil rusak berat. Serangkaian ledakan pada malan Natal, 24 Desember 2000 di beberapa kota Indonesia. Sebanyak 16 orang tewas.
3. Pada Tahun 2001. Bom meledak di Gereja Santa Anna dan HKBP kawasan Kalimalang, Jakarta Timur pada 22 Juli 2001. Korban 5 orang tewas. Bom meledak di Plaza Atrium, Senen, Jakarta pada 23 September 2001. Korban 6 orang luka-luka.
4. Pada Tahun 2002. Dua ledakan bom terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali. Secara bersamaan bom juga meledak di Konsulat Amerika Serikat. Aksi tersebut kemudian dikenal sebagai Bom Bali I yang menewaskan 202 orang dan melukai ratusan orang lainnya. Korban sebagian besar warga negara asing
5. Pada Tahun 2003. Ledakan dahsyat mengguncang hotel JW Marriott Jakarta pada 5 Agustus 2003. Sebanyak 11 orang tewas dan 152 lainnya luka-luka.
6. Pada Tahun 2004. Ledakan bom yang disimpan di dalam sebuah mobil box menghancurkan sebagian kantor Kedubes Australia di Jakarta pada 9 September 2004. Korban 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka.
7. Pada Tahun 2005. Bom meledak di pasar Tentena, Poso, Sulawesi Tengah pada 28 Mei 2005. Aksi tersebut menewaskan sedikitnya 20 orang. Bom kembali meledak di Bali pada 5 Oktober 2005. Terjadi di kawasan Kuta dan Jimbaran yang mengakibatkan korban 22 orang tewas. Aksi tersebut kemudian dikenal dengan Bom Bali II.
8. Pada Tahun 2009. Dua ledakan bom mengguncang hotel JW Marriott dan Ritz Carlton Jakarta pada 17 Juli 2009. Ledakan

menewaskan 9 orang dan melukai lebih dari 50 orang. Dikenal sebagai Bom Mega Kuningan 2009.

9. Pada Tahun 2010. Terjadi sejumlah penembakan warga sipil di Aceh. Jaringan teroris pimpinan Abu Tholud melakukan pelatihan militer di pegunungan Janto Aceh Besar. Terjadi perampokan bank CIMB Niaga Medan pada September 2010, pelaku adalah kelompok jaringan Medan.
10. Pada Tahun 2011. Ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon pada 11 April 2011. Bom menewaskan M. Syarif pelaku bom bunuh diri dan melukai 25 orang lainnya termasuk Kapolresta Cirebon. Bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo, Jawa Tengah menewaskan pelaku Ahmad Hayat dan melukai 22 orang lainnya.
11. Pada Tahun 2012. Pelemparan granat dan penembakan terjadi di sejumlah pos polisi pengamanan Lebaran di solo pada 17, 19 dan 30 September 2012. Korban 1 polisi tewas dan dua polisi luka-luka. Pelaku teror adalah kelompok Farhan. Pada 31 September 2012 malam penyergapan dilakukan di Jalan Veteran menewaskan teroris Muchsin dan Farhan. Dalam penyergapan itu satu anggota Densus 88 Polri tewas. Tiga anggota Brimob Polda Sulteng ditembak kelompok bersenjata di kawasan Tambarana, Poso pada 20 Desember 2012. Sebelumnya pada Oktober 2012 dua anggota Polres Poso ditemukan tewas dibunuh di hutan Tamanjeka, Poso.
12. Pada Tahun 2013. Polisi melakukan serangkaian penangkapan teroris, mulai dari Jakarta, Depok, Bandung, Kendal dan Kebumen. Kelompok yang berhasil dibongkar jaringannya adalah kelompok Thoriq, Farhan, Hasmi, Abu Roban (Mujahidin Indonesia Barat) serta sejumlah perampokan bank dan toko emas di berbagai tempat di Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah yang terkait juga kelompok Santoso (Mujahidin Indonesia Timur) di Poso. Sejumlah teroris tewas dan berhasil ditahan. Polisi berhasil menembak mati

7 teroris dan menangkap 13 teroris lainnya dalam penyergapan di Jakarta, Bandung, Kendal dan Kebumen yang berlangsung selama dua hari tanggal 8-9 Mei 2013. Polisi melakukan penyergapan yang menewaskan 6 teroris kelompok Dayat di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten pada 31 Desember 2013.

E. Upaya yang dilakukan dalam Antropisitas Radikalisme

Menurut Asrori, (2016: 261) upaya yang harus dilakukan dalam antropisitas radikalisme adalah:

1. Peran Pemerintah

Untuk yang pertama, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan dipandang relatif. Secara umum, kebijakan pemerintah tentang pengurangan kekerasan sudah nampak jelas karena kita punya UU anti terorisme. Namun untuk ekstremisme keagamaan belum bisa dikatakan jelas karena jika ekstremisme belum mewujud menjadi tindakan statusnya tidak bisa diapa-apakan oleh hukum kita. Sebetulnya ada mekanisme yang bisa digunakan untuk menanggulangi masalah ekstremisme keagamaan lewat *hate speech* (kebencian) tapi hukum kita belum mengatur masalah itu secara khusus. Meskipun belum berupa tindakan, namun ujaran kebencian ini yang sering di jumpai dimana-mana. Ujaran kebencian ini jika terus menerus berlanjut akan mampu memprovokasi masyarakat dan bisa menggiring pada tindakan kekerasan. Sementara untuk kekerasan berbasis agama seperti terorisme, kebijakan negara sudah cukup memadai dengan adanya UU No. 15/2003 yang menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Namun kemampuan institusi negara untuk melaksanakan kebijakan tersebut pada tataran praktik masih perlu penyempurnaan. Kekurangan yang paling jelas misalnya adalah adanya kesenjangan antara teori (kebijakan) dan praktik

(implementasi) di samping juga persoalan-persoalan seperti kurangnya sumber daya manusia dan budaya etos kerja yang lemah di kalangan penegak hukum. Salah satu dari pemerintah dalam hal penanggulangan kekerasan berbasis agama adalah proyek deradikalisasi.

Deradikalisasi adalah kebijakan penting yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi atau mengembalikan radikalisme keagamaan kepada situasi yang normal, tidak radikal. Melalui pendirian BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2011), Pemerintah melakukan program deradikalisasi sebagaimana tercermin dalam fungsi BNPT yang kesembilan: “pengoperasian Satuan Tugas-Satuan Tugas dilaksanakan dalam rangka pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan dan penyiapan kesiapsiagaan nasional di bidang penanggulangan terorisme.”Istilah deradikalisasi secara harfiah sudah disebutkan dalam fungsi BNPT, pemerintah secara resmi tidak memiliki definisi deradikalisasi. Lalu apa makna deradikalisasi? definisi deradikalisasi yang diberikan oleh Yayasan Lazuardi Birru, lembaga ini konon pernah sangat aktif melakukan riset-riset soal terorisme dan deradikalisasi, dalam websitenya mendefinisikan deradikalisasi sebagai “Segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan/atau prokekerasan. Deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, re edukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia.”

2. Institusi Keagamaan dan Pendidikan

Institusi keagamaan dan pendidikan tidak bisa dituntut diluar proporsi mereka. Jika mereka berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan maka sifatnya itu adalah sukarela dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam menanggulangi dampak ekstrimisme keagamaan. Institusi keagamaan seperti pesantren dan sekolah-sekolah agama bisa berperan dalam menanggulangi dampak ekstremisme keagamaan melalui pemberian materi pembelajaran agama yang mengutamakan gagasan-gagasan Islam yang rahmat al lail amin dan toleran. Meskipun lembaga seperti pesantren itu adalah lembaga pengajaran agama, namun sepanjang sejarah kita, pesantren-pesantren di Indonesia adalah lembaga yang sangat toleran dan terbuka. Dalam memegang agama, mereka bukan ekstrem namun *pious* (taqwa). Ketaqwaan sangat berbeda dengan ekstrem, ia lebih individual dan banding komunal. Sementara ekstremisme keagamaan itu lebih bersifat komunal dibandingkan individual. Penyemaian pendidikan keagamaan yang demikian ini adalah sumbangan terbesar yang diberikan oleh pesantren.

3. Masyarakat Sipil

Masyarakat Sipil sini adalah kelompok masyarakat yang bukan merupakan bagian dari negara (*the state*) dan juga bukan bagian dari lembaga bisnis dan ekonomi (*the economical*). Contoh dari masyarakat sipil adalah ormas semacam NU, Muhammadiyah di samping juga LSM-LSM. Pada umumnya, ormas-ormas besar Islam seperti NU dan Muhammadiyah memiliki pandangan yang sama soal dampak yang diakibatkan oleh ekstremisme keagamaan.

Kesimpulan

Secara naluriah manusia tidak dapat hidup secara individual. Sifat sosial pada hakikatnya adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik. Dalam faktanya manusia memiliki banyak perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya, disamping sejumlah persamaan. Perbedaan tersebut kalau tidak dikelola dengan baik tentu akan menimbulkan konflik dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Dari kenyataan tersebut perlu dicari sebuah cara untuk dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan. Cara terbaik untuk melakukan tersebut adalah melalui agama. Secara normatif agama Islam lebih khusus Al-Quran banyak memberi tuntunan dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Http : //www.ahmad asrori/17/10/2016/3.56/Radikalisme-diIndonesia.
- Http : //www.suaramahasiswa/17/10/2016/3.35/makalah-Radikalisme-Islam.
- Http : //www.ricagustini/28/11/15/pandangan-mengenai-aliran-ekstrim-terorisme-radikalisme.
- Http : //www.0173_rudi/17/10/2016/3.58/radikalisme-islam-di-Indonesia
- Muhaimin, dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurdin, Ali. Dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Banten-Indonesia: Penerbit Universitas Terbuka.
- Siroj, Zaenuri dan Al Arif, Ah. Adib. 2009. *Hadits Al Arbain An Nawawiyah*. Tangerang: Penerbit PT. Albama (Aliansi Belajar Mandiri).
- Tim Penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim-Syaamil Al-Quran. 2010. *Al-Qurannulkarim Terjemahan Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma.

URGENSI METODE PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN KEISLAMAN

Disusun Oleh)* Alfian

Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad SAW, sebab turunnya al-Qur'an melalui perantara beliau, al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia di dunia. Betapa tidak, semua persoalan manusia di dunia sebagian besar dapat ditemukan jawabannya pada al-Qur'an. Oleh karenanya kemudian al-Qur'an di yakini sebagai firman Allah yang menjadi sumber hukum Islam pertama sebelum Hadist. Sebuah aksioma bahwa sumber utama ajaran Islam adalah al- Quran, Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun (Taufik Adnan 2005: 1), bagi kaum Muslimin al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan membawa misi serta petunjuk bagi manusia sebagai khalifah maupun sebagai abdullah, turunya al-Qur'an dengan bahasa dari Allah SWT walaupun didalamnya juga mengandung bahasa manusia yakni bahasa Araba (Lihat: Qs.20:113). Karena itu berbagai petunjuk yang terdapat didalam al-Qur'an haruslah dikaji dan dipahami.

Mengkaji dan memahami al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang harus dilaksanakan. Tafsir adalah ikhtiyar memahami pesan Allah. Manusia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif dan tidak sampai pada posisi absolut. Pesan Tuhanpun tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara sangat variatif sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pemahaman yang yang

bermacam- macam ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering serta senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan pengetahuan para pengimannya.

Dalam menggali ataupun memahami ayat-ayat al- Qur'an diperlukan perangkat-perangkat dan instrumen keilmuan yang lain, seperti Ilmu Nahwu, Sharaf (Bahasa Arab), Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Sosiologi, Antropologi dan budaya guna mewujudkan al- Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam yang berlaku sepanjang zaman. Memang memahami ayat-ayat al Quran dengan benar tidaklah mudah, sejarah mencatat, terdapat beberapa kosa kata pada ayat al- Qur'an yang tidak difahami oleh sebagian sahabat nabi dan sahabat langsung menanyakan hal tersebut kepada Nabi, namun untuk masa kita saat ini akan bertanya kepada siapa tatkala kita menemukan beberapa ayat yang sulit untuk difahami. Belum lagi ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih banyak mengandung misteri dari maksud ayat tersebut secara tertulis.

Makalah ini fokus utamanya adalah membahas urgensi tafsir dalam kajian islam, seberapa pentingkah tafsir sebagai media untuk memahami maksud dari ayat- ayat dengan terlebih dahulu mengurai pengertian, sejarah, corak, bentuk dan metodenya sehingga melahirkan pemahaman paripurna. Kajian yang penulis lakukan ini termasuk kajian kualitatif, kajian ini bersifat deskriptif analitis yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya, secara sistematis, obyektif dan kritis tentang pengertian tafsir, sejarah perkembangan tasir, corak tafsir zaman Nabi dan sahabat, bentuk dan metode penafsiran al-Qur'an, urgensi tafsir dalam kajian islam. Dan penutup yang menyimpulkan bahwa tafsir adalah sangat penting bagi pemahaman kitab al-Qura'an.

Pembahasan

A. Pengertian Tafsir

Kata “*tafsir*” sebagaimana di kutip oleh Rosihon Anwar (2010 : 209) diambil dari kata “*fassara – yufassiru – tafsiira*” yang berarti keterangan atau uraian. Aljurjani berpendapat bahwa kata “tafsir” menurut pengertian bahasa adalah “*Al-kasf wa Al-Izhar*” yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Sedangkan tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*,” artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan “*nashara-yansuru.*” Dikatakan: “*fasara asy-syai’a-yafsiru*” dan *yafsuru, fasran,*” dan “*fassarahu,*” artinya “abanahu” (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup (Aunur Rafiq :2013: 407)

Dari beberapa pengertian menurut bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kata tafsir yang berasal dari wazan yang ditentukan tersebut lalu terikat akan perubahan sesuai dengan tashrifnya maka pada dasarnya kata tersebut mengandung esensi dan makna yang sama yaitu menjelaskan, menyingkap dan membuka makna yang tertutup.

Adapun pengertian “*tafsir*” berdasarkan istilah, para ulama banyak memberikan pendapat, antara lain sebagai berikut:

Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashil “*tafsir*” adalah Penjelasan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya (Rosihon Anwar: 2010: 209) Abu Hayyan mendefenisikan tafsir sebagai, “ilmu” yang membahas cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkenaan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya. (Aunur Rafiq: 2013:409).

Menurut Az-Zarkasyi, “Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. (Syaiikh Manna Al-Qaththan: 2013: 413). Dipahami bahwa beberapa pengertian menurut istilah tersebut mengandung makna bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafazhh-lafazh dan menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya baik menyangkut hukum dan makna yang independen maupun makna-makna yang ada hubungannya dengan lafazh tersebut.kesemuanya memiliki kesamaan dalam pemaknaan.

1. Sejarah perkembangan tafsir

a. Periode Nabi Muhammad SAW

Al-Qur’an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sehingga mayoritas orang Arab mengerti makna dari ayat-ayat al-Qur’an. Akan tetapi tidak semua sahabat mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur’an, antara satu dengan yang lainnya sangat variatif dalam memahami isi dan kandungan al-Qur’an. Jika terdapat kejanggalan yang mereka tidak dapat pahami, mereka langsung menanyakannya kepada nabi Muhammad Saw. Demikianlah tradisi tafsir ketika itu, sama sekali tidak ada masalah yang besar karena semua permasalahan bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah Saw.(Al-Suyuti : 2011:183)

Pada masa itu tak seorang pun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan al-Quran karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Beliau sendirilah yang memikul beban untuk memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Quran sebagaimana mestinya. (Subhi Al-Shahih:2011:411). Dalam firman Allah SWT menegaskan hal ini (Q.S. Al-Nahl :16: 44)

Artinya:“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. Al-Nahl :16: 44)

Contoh keterangan nabi terhadap al-Quran seperti di dalam menjelaskan maksud surah al-Anfal ayat 60:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ » (رواه مسلم)

Artinya:“Diriwayatkan imam Muslim dari Uqbah bin ‘Amir berkata, “Saya mendengar Rasulullah berkhotbah diatas mimbar membaca firman Allah, ‘ketahuilah bahwa kekuatan itu pada memanah’. Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Ketahuilah bahwa kekuatan itu pada memanah’.” (H.R. Muslim : 52)

Dengan demikian perkembangan tafsir pada zaman Rasul dan Sahabat masih sangat bergantung kepada Rasulullah SAW, dimana setiap mendapatkan ayat yang tidak dipahami atau kurang dimengerti atau mendapat kejanggalan para sahabat dapat bertanya langsung kepada beliau sehingga para sahabat dapat memahami maksud dari ayat-ayat suci al-Quran tersebut. Para sahabat belum mempunyai keberanian untuk menafsirkannya karena pengaruh dari Rasul yang masih hidup bersama mereka.

b. Periode Mutaqaddimin

Periode mutaqaddimin sekitar awal abad pertama sampai abad keempat hijriah (abad 1-4 H). Periode ini meliputi masa sahabat, *tabi'in*, dan juga *tibi'i tabi'in*. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw (11

H/632 M) selaku mufassir pertama dan tunggal pada zamannya, penafsiran al-Quran dilakukan oleh para sahabat. Dari kalangan sahabat, setidaknya-tidaknya tercatat sekitar sepuluh orang mufassir yang sangat terkenal, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Namun yang paling banyak menafsirkan dari mereka adalah Ali bin Abi Tholib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas. (Al-Maraghi: 2009: 6)

Sumber tafsir pada masa sahabat ialah, al-Quran, Hadis, Ijtihad, dan informasi dari ahli al-Kitab. (Husein al-Zahabi: 2009: 27) Beberapa ciri tafsir sahabat ialah; penfasiran hanya sebagian dari ayat al-Quran, melalui pendekatan kosakata secara global, dan penfasiran dilakukan dengan menguraikan Hadis karena tafsir ketika itu adalah bagian dari Hadis. (Manna Khalil al-Qattan: 2011: 473).

Setelah para sahabat, penafsiran selanjutnya dilakukan oleh generasi *tabi'in*. Metode penafsiran yang digunakan pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat karena para *tabi'in* mengambil tafsir dari mereka. Berbeda dengan sahabat yang secara umum bermukim di Madinah. Sumber tafsir pada masa *tabi'in* ialah al-Quran, Hadis, tafsir para sahabat, informasi dari ahli al-Kitab, dan ijtihad. Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa tafsir *tabi'in* bisa diambil karena *tabi'in* mengambil sebagian besar tafsirnya dari para sahabat. Adapun menurut Syu'bah dan Ibnu Aqil menyebutkan bahwa tafsir *tabi'in* tidak bisa dijadikan rujukan karena mereka tidak menyaksikan turunnya al-Quran secara langsung sebagaimana yang dialami oleh para sahabat. (Husein al-Zahabi : 2009 : 122-123).

Tafsir pada masa *tabi'in* memiliki beberapa ciri, yaitu tafsir tetap konsisten dalam penerimaan dan periwayatan, tafsir mengandung banyak kisah israiliyyat, dan tafsir pada masa tersebut telah menunjukkan benih-benih perbedaan mazhab. Kemudian, tradisi tafsir ini diwarisi oleh generasi selanjutnya, yaitu *tabi'i tabi'in* oleh

Mustafa al-Maragi disebut sebagai periode penghimpunan tafsir sahabat dan tabi'in. (Mustafa al-Maraghi : 8-9)

Dari keterangan-keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan tafsir pada zaman sahabat dan tabi'in bahwa penafsiran al-Quran ketika itu dengan menggunakan hadits dan ijtihad serta keterangan dari para ahli kitab sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kosa kata secara global.

c. Periode Muta'akhirin

Pada periode ini, pengkodifikasian atau pembukuan tafsir mulai dilakukan. Periode ini ditandai dengan maraknya penulisan tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari Hadis. Secara umum, perkembangan tafsir pada periode ini melalui 3 tahap:

- 1) Tahap pertama, pemisahan tafsir dari kitab Hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri. Beberapa mufassir yang berjasa pada masa ini ialah Ibnu Majah, Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dll. (Husein al-Zahabi : 2009 : 136)
- 2) Tahap kedua, tafsir mulai masuk pada fase yang sama sekali berbeda sebelumnya, yaitu meringkas isnadnya atau bahkan menghapusnya. Inilah awal mula masuknya pemalsuan dalam tafsir dan kisah-kisah israiliyyat. Diantara mufassir yang melakukan penghapusan sanad dalam tafsirnya ialah Abu Ishaq al-Zujaj, Abu Bakar Muhammad bin Hasan, dll. (Mustafa al-Maraghi :10)
- 3) Tahap ketiga, tafsir mulai mengalami perkembangan yang sangat signifikan, khususnya mengenai metodenya. Fase ini diwarnai dengan penulisan tafsir yang bercampur di dalamnya antara tafriir bi al-matsur dan tafsir bi al-ra'yi. Selain itu tafsir mulai bermunculan dengan beragam corak masing-masing seperti, corak

tasawuf, isyari, fiqih, filsafat, kalam, dan lain-lain. (Thabataba'i: 1430 H : 6-7) Pemicu munculnya metode baru, yaitu tafsir bi al-ra'yi dalam fase ini dan ragam corak tafsir ialah semakin majunya ilmu keislaman seiring semakin luasnya daerah kekuasaan Islam yang juga diwarnai kemunculan ragam disiplin ilmu.

Sebagai kesimpulan perkembangan tafsir pada masa ini bahwa tafsir sudah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dipisahkan dari kitab hadits, disamping itu tafsir pada zaman ini sudah ada pembahasan isnadnya dengan cara meringkas isnad atau bahkan memutuskannya. Dan perkembangan tafsir pada periode ini sudah memunculkan metode dalam penafsiran al-Qur'an seperti tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi.

d. Periode Kontemporer

Periode ini dimulai dari akhir abad ke-19 hingga kini. Tafsir masa ini dipelopori oleh para tokoh dan pejuang muslim yang berupaya untuk melakukan perbaikan dalam dunia Islam. Tafsir yang pertama kali muncul pada periode ini ialah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Tafsir ini menginspirasi beberapa tafsir setelahnya, yaitu tafsir Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir Mahasin al-Ta'wi karya Al-Qasimi, dan Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari. (Ahmad Izzan: 2009: 25-26)

Demikian uraian dari masing-masing periode pertumbuhan dan perkembangan tafsir dari masa ke masa. Uraian tersebut memperlihatkan jalinan kesinambungan yang tidak pernah putus sekalipun dalam rentang daerah yang sangat berjauhan. Jadi, diberbagai daerah Islam atau Negara yang berpenduduk muslim termasuk Indonesia, kegiatan penafsiran al-Qur'an merupakan kunci pembuka bagi kecemerlangan umat.

2. Corak Tafsir Zaman Nabi dan Sahabat

a. Corak tafsir pada masa Nabi

Ketika Rasulullah SAW masih hidup Allah memberikan jaminan kepada Rasul-Nya bahwa Dialah yang “bertanggung jawab” melindungi al-Qur’an dan menjelaskannya. *Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.* (Al-Qiyamah: 17- 19)

Nabi memahami al-Qur’an dengan sempurna baik secara global dan terperinci. Dan adalah tugasnya menerangkannya kepada para sahabat, para sahabat juga dapat memahami al-Qur’an, karena al-Qur’an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Rasulullah SAW, setiap menerima ayat al-Qur’an langsung menyampaikannya kepada para sahabat serta menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah Qauliyah, adakalanya dengan Sunnah Fi’liyah dan adakalanya dengan Sunnah Taqririyah. (Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqi:1997: 195).

b. Corak Tafsir Pada Masa sahabat

Pada zaman sahabat Rasul, adab-adab jahily (kesusasteraan zaman jahiliyah), baik sya’ir maupun natsar, sebab nuzul dan adat-adat kebiasaan orang arab dalam mempergunakan tutur kata, menjadi sumber tafsir bagi golongan para sahabat ini. Penafsiran al-Qur’an pada masa ini belum merupakan tafsir yang utuh. Artinya al-Qur’an tidak ditafsirkan semua, hanya ayat-ayat tertentu saja yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi tafsiran. Dari situ kemudian penafsiran itu berkembang sedikit demi sedikit seiring dan senapas dengan perkembangan zaman dan problem yang dihadapi umat.

Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafadz al-Qur'an, sebab problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang. Mencukupkan penafsiran secara global (ijmali). Tidak ada penafsiran secara ilmi, fiqhi dan madzhabi (sektearian).

Belum ada pembukuan tafsir, sebab pembukuan baru ada setelah abad II H. Meskipun sebenarnya sudah ada shahifah yang berisi tafsir, tetapi oleh para ulama' mutaakhirin dianggap sebagai bentuk catatan belaka. Penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadist, bahkan merupakan bagian dari perkembangan hadist. Sebab tafsir pada mulanya merupakan cabang dari hadist yang diriwayatkan dari nabi mengenai hal-hal yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat al Qur'an.

Kaidah penafsiran yang berkaitan dengan penafsiran sahabat: *“Perkataan sahabat itu lebih didahulukan daripada lainnya dalam penafsiran walaupun secara kontekstual tidak menunjukkan hal itu”* Penafsiran para sahabat merupakan rujukan utama penting dari penafsiran yang lain dalam penafsiran karena mereka mempunyai keilmuan yang mendalam. Tafsir sahabat termasuk tafsir mu'tamad (dapat di jadikan pegangan) dan dapat diterima, karena sahabat pernah kumpul dan bertemu Nabi saw. yang tentunya mereka dapat mengambil dari sumbernya yang asli, mereka juga merupakan ahlul lisan, selain itu juga mereka mengetahui/ menyaksikan tanzil serta mengetahui keadaan konteks pada saat itu.

3. Bentuk dan Metode Penafsiran al-Qur'an

Sebelum berbicara tentang metode penafsiran al-Qur'an, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, dan atau dengan corak? *Metode* adalah: Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (al-Khuli al-Tafsir Ma'alim: 1962). Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah: cara melakukan sesuatu atau cara

mencapai pengetahuan (al-Khuli: 1970) *Bentuk* adalah: Sistem, susunan, pendekatan. (Federspiel: 1994) Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, ataupun intuisi. Sedangkan *Corak* adalah : Paham atau macam. Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

a. Bentuk Penafsiran

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

b. Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai

variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat. (Hanafi Hasan: 1989)

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antar ayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat.

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*. (Gusmian: 2003)

c. Bentuk Pemikiran (*Al-Ra'ý*)

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing mereka golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu

mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan adalah bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

d. Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul. (Muhsin: 2010)

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode) yaitu:

1) Metode Ijmali (Global)

a) Pengertian

Metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan

ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengar itu tafsirnya. (Raswani: 1992: 4)

b) Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

2) Metode Tahliliy (Analisis)

a) Pengertian

Metode *Tahliliy* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahlili* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *Al-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Sebagai contoh penafsiran metode *tahlili* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* misalnya: kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akherat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-Baqarah :2-5)

b) Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an secara komprehensif dan menyeluruh, yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'yi*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur’an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

4. Urgensi tafsir dalam kajian Islam

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang lurus dalam berpikir dan beramal. Namun, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafadh yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah SAW, tidak terlalu terdapat kekeliruan atau perbedaan pendapat mengenai pemahaman ayat Al-Qur'an, karena pada masa itu ketika terdapat beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama atau sahabat, mereka langsung merujuk kepada sumber yang akurat yakni pada Rasulullah Saw. Akan tetapi, setelah wafatnya Rasulullah SAW, ketika terjadi perbedan pendapat maka mereka bisa merujuk pada ulama-ulama, melalui cara ijtihad atau penafsiran.

Istilah 'tafsir' sendiri pada mulanya digunakan untuk tindakan mensyarahi dan mengomentari buku-buku ilmiah. Dalam penggunaan ini, tafsir sama dengan menguraikan makna suatu teks. Oleh karena itu, penjelasan dan komentar berbahasa Ibrani dan Yunani atas karya-karya Aristoteles disebut juga sebagai tafsir. Akan tetapi, lambat laun, kata ini dalam tradisi dan budaya Islam digunakan lebih pada buku-buku tertentu, yakni buku-buku yang mengomentari dan menjelaskan teks Al-Quran (Danesynameh wa Qur'an Pezuhi, jld. 1, hlm. 635).

Kata tafsir juga terdapat dalam Al-Quran, walaupun hanya satu kali, "Dan mereka tidak akan membawakan kepadamu padanannya kecuali Kami telah membawakan kepadamu dan sebaik-baiknya tafsir" (Al-Furqan, 33). Ayat ini diturunkandalam rangka menjawab orang-orang musyrik Mekkah, bahwa orang-orang kafir itu tidak akan

membawakan tandingan apa pun kecuali Allah SWT yang memberikan jawaban yang benar dan penjelasan yang terbaik. Tafsir termasuk disiplin ilmu islam yang paling mulia dan luas cakupannya. Paling mulia, karena kemuliaan sebuah ilmu itu berkaitan dengan materi yang dipelajarinya, sedangkan tafsir membahas firman-firman Allah. Dikatakan paling luas cakupannya, karena seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu, dia terkadang membahas akidah, fikih, dan akhlak (Hery Noer Aly : 2003: 32). Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an, kecuali dengan mengetahui makna-maknanya (Hery Noer Aly : 2003: 32).

Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim harus berusaha mengetahui tafsir Al-Qur'an agar mampu mengambil manfaat darinya dan mampu mengikuti jejak *salafus shalih*. (Yusuf Alhadj Ahmad: 2003: 17). Dengan urgensi tafsir seperti itu, membawa ulama sepakat bahwa tafsir termasuk fardu kifayah dan merupakan salah satu dari tiga ilmu syariat yang paling utama setelah hadis dan fikih. Keutamaan ilmu tafsir bukan hanya karena ilmu ini membahas pokok-pokok ajaran agama yang sangat dibutuhkan, akan tetapi mempelajari ilmu ini mengandung tujuan mulia, karena pokok kajiannya adalah Kalamullah (M. Quraish Shihab: 2004: 25).

Urgensi tafsir dalam kajian Islam sangat dominan, maka dari itu sudah sepantasnya umat muslim mengetahui bagaimana caranya memahami ayat Al-Qur'an dengan penafsiran yang benar. Selain ditinjau dari kebutuhan kita dalam memahami ayat Al-Qur'an, kita juga dianjurkan untuk menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Kitab-Nya :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

”Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shaad : 29)

Maksud dari ayat di atas adalah untuk menjelaskan hikmah diturunkannya Al-Qur’an yang penuh berkah ini adalah agar manusia memperhatikan, mempelajari, dan merenungi lafadz-lafadz untuk mencapai makna yang sesungguhnya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka luputlah hikmah diturunkannya al-Qur’an dan al-Qur’an hanya jadi lafadz-lafadz yang menjadi bacaan rutinitas yang tidak dapat memberikan pengaruh bagi orang-orang yang membacanya. Hal ini disebabkan karena pengambilan *ibrah* (pelajaran) itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Para ahli tafsir dan pakar ilmu-ilmu Al-Quran menegaskan arti penting tafsir dengan berbagai pola. Seorang mufassir terkemuka Syiah terdahulu, Aminul Islam Tabarsi, pengarang tafsir *Majma’ Al-Bayan*, menyebutkan bahwa ilmu tafsir sesungguhnya ilmu paling mulia (Tabarsi, *Majma’ Al-Bayan*, jld. 1, hlm. 350). Kemudian hal yang sama juga diteguhkan oleh mufassir terkemuka Ahli Sunnah, Jalaluddin Suyuthi, dalam *Al-Itqan*, bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia”. Lalu ia menukil ucapan Raghīb Isfahani, pengarang buku *Mufradat Al-Qur’an*, untuk menguatkan nilai dan kedudukan tafsir (Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan*, jld. 1, 101; jld. 2, hlm. 555).

Ibnu Mas’ud r.a. berkata, “Jika kita ingin memperoleh ilmu, pikirkanlah dan renungkanlah makna-makna Al-Quran, karena di dalamnya terkandung ilmu orang-orang dahulu dan sekarang. Namun untuk memahaminya, kita mesti menunaikan syarat dan adab-adabnya terlebih dahulu.” Jangan seperti pada zaman kita sekarang ini. Hanya bermodalkan pengetahuan tentang beberapa lafazh bahasa Arab, bahkan

sekadar melihat terjemahan Al-Quran, seseorang berani berpendapat mengenai Al-Quran. Alim ulama berkata, “Dalam menafsirkan Al-Quran diperlukan keahlian dalam lima belas bidang ilmu.” Saya akan meringkas kelima belas ilmu tersebut semata-mata agar diketahui bahwa tidak mudah setiap orang dapat memahami makna batin Al-Quran ini. Bila diamati sepiantas saja ilmu tafsir, akan tampak nilai dan kedudukannya dari beberapa aspek:

- a. Aspek subjek utama ilmu, fokus ilmu tafsir tertuju pada firman dan kalam Allah SWT yang merupakan sumber autentik segenap kebenaran dan kebaikan.
- b. Aspek tujuan, ilmu tafsir bertujuan mengenal maksud dan makna ayat-ayat suci Al-Quran sebagai langkah awal mencapai kesempurnaan hakiki.
- c. Aspek kebutuhan pada tafsir, dimana setiap kesempurnaan dunia dan akhirat akan memerlukan pada penjelasan agama mengenai pengetahuan dan pengamalan, dan penjelasan agama ini juga pada dasarnya bertumpu pada sumber utama, yaitu Al-Quran. Maka, upaya mencapai kesempurnaan hakiki, manusia akan selalu membutuhkan Al-Quran, dan salah satu perangkat terbaik untuk memahaminya ialah ilmu tafsir.

Maka dari itu sudah jelaslah bahwa ilmu tafsir sangat urgen bagi umat Islam dalam memahami kitab suci Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dari Uraian makalah tersebut diatas bahwa makna Istilah tafsir yaitu menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang tertutup, secara istilah tafsir menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an. Maka dari itu agar dapat memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam, tafsir akan menjelaskannya secara terperinci dan mendalam, tafsir akan menjelaskan makna-makna serta kata baik yang tersirat maupun yang tersurat, mengetahui apakah ayat tersebut termasuk '*aam* atau *khas*, tekstual atau kontekstual, serta dapat digunakan dalam mengambil kesimpulan, serta menentukan hukum. Adapun sejarah, corak, bentuk dan metode untuk memberikan gambaran dari hulu sehingga fakta- fakta tersebut semakin memperjelas bahwa tafsir sebagai disiplin ilmu harus mendapat tempat yang penting dalam kajian Islam.

Begitu luasnya cakupan makna yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga untuk memahami secara mendalam dan benar kita membutuhkan suatu alat atau instrumen dalam memahaminya, salah satunya yaitu ilmu tafsir agar dapat menjelaskan lebih rinci. Tafsir Al-Qur'an juga berfungsi untuk menghindari adanya kesalahan makna ayat-ayat Al-Qur'an, karena dalam satu kata saja bisa jadi memiliki beberapa makna atau arti. Sehingga memahami ilmu tafsir sebagai alat mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah sebuah keharusan umat agar dapat belajar dan mempedomani al-Qur'an sebagai kitab suci. Mempelajari tafsir memiliki tujuan yang mulia yakni agar memahami kalamullah, bahkan para ulama sepakat bahwa mempelajari tafsir adalah fardu kifayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009).
- Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Beirut: Darr al-Fikr, tt)
- al-Farmāwī, Abdul Hayyī . *al-Bidāyah fi l-Tafsīr al-Maudū'ī*, *Dirāsah Manhajiyah Maudū'iyah*, cet. 2, 1977.
- al-Khūlī, *al-Tafsīr Ma'ālim Hayātihi Manhajuh al-Yawm*, Cairo, Dār al-Ma'rifa 1962.
- Ash Shidieqy, Hasbi, Muhammad, Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (PT Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Anwar, Rosihon, (Pustaka Setia Bandung, 2010)
- El-mazni, Rafiq, Aunur, *Pangantar studi Ilmu al-Quran* (Pustaka setia Bandung, 2013)
- Federspiel, Howard. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju 2003
- Husein al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mafassirun* terj. Nabbani Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Hanafi, Muchlis. *Kata Pengantar, dalam Tafsir al- Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'an, Balitbang Kementerian Agama 2010.
- Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Darr al-Jil, tt).
- Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Kairo: Darr al-Nasr, tt)
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* terj. Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa, 2011)
- Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Quran* terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), Cet. XI.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung. Mizan. 2004)
- Shiddiq bin Hasan, *Fath al-Bayan* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 1992 M/ 1412 H)
- Thabathaba'i, *Al-Mi'zan fi Tafsir al-Quran* (Qum: Ruh al-Amin, 1430 H)

PEMAHAMAN ANAK DIDIK DALAM PERSEKTIF ISLAM

Disusun Oleh:)*Supangat

Pendahuluan

Dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 yang **Artinya:** *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat: 13)”*.

Ayat di atas sebagai paradigma yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dilihat dari kebutuhan manusia untuk hidup secara sosial Allah telah memberikan kelonggaran kepada manusia untuk mengenal satu sama lain dengan menciptakan beberapa perbedaan diantara manusia yang memiliki tujuan agar manusia menjadi saling kenal satu sama lain.

Dengan demikian bahwa manusia memang telah dikodratkan untuk hidup bersama, baik lingkup kecil maupun lingkup besar. Keharusan manusia hidup bersama inilah yang menjadikan manusia memiliki perbedaan dengan yang lainnya dan sudah barang tentu juga yang terjadi pada peserta didik, yang datang untuk belajar di sebuah sekolah, mereka datang dengan bermacam-macam latar belakang di sekolah. Ini merupakan bukti bahwa memang kebenaran ayat di atas merupakan adanya, menjadikan peserta didik dengan berbagai latar belakang dengan penuh perbedaan.

Dalam kaitannya dengan sosiologi pendidikan tentu tak terlepas dari sosialisasi anak didik, dimana anak didik yang berada di sekolah sudah barang tentu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Selain keluarga juga timbul dari latar belakang lingkungan masyarakat siswa

yang menjadikan anak terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lingkungannya. Berada pada lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan atau mungkin sangat acuh dengan persoalan pendidikan, maka anakpun cenderung terpengaruhi dengan keadaan yang sedemikian itu.

Dari konteks inilah perlu dalam kesempatan ini diadakan pembahasan tentang memberikan solusi-solusi menanggapi permasalahan yang terjadi seperti dalam diskripsi diatas. Mengingat sangat mempengaruhi tentang bagaimana sosialisasi anak didik di sekolah sekaligus berlandaskan sebagaimana diajarkan oleh Islam, maka pembahasan ini akan merujuk bagaimana dalam islam tentang sosialisasi anak didik.

Pembahasan

A. Pengertian Sosialisasi Anak Dididik dalam Islam

Seorang individu tidak akan terlepas dari kehidupan sosial. Artinya manusia pasti akan menemui kehidupan sosial, yang akan berkumpul antara satu dengan yang lain dilingkungan kelompok masyarakat tertentu. Adanya manusia berkumpul dengan kelompok masyarakat ini sudah barang tentu manusia perlu mengetahui keberadaan tentang kelompok masyarakat tertentu ini. Berarti manusia perlu adanya bimbingan belajar untuk mengetahui kelompok sosial tersebut. Proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut sosialisasi¹. Dalam proses inilah manusia akan mengetahui tatanan kehidupan lingkungan dimana ia tinggal yang pada akhirnya ia mengetahui dan dapat beradaptasi dengan situasi yang terjadi dilingkungannya tersebut. Dalam hal ini S. Nanution mengatakan bahwa sosialisasi adalah belajar². Dengan bertemunya individu kepada kelompok masyarakat tersebut maka sangat perlu untu mengetahui hal-

¹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 126.

²*Ibd.*, hlm. 126.

hal yang biasa terjadi pada kelompok masyarakat tertentu terjadi. Dengan demikian bagwa sosialisasi adalah proses belajar untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya³.

Dalam hal kaitannya dengan sosialisasi anak didik, bahwa anak didik yang datang di sekolah tentu memiliki latar belakang yang berbeda, dengan perbedaan inilah yang menuntut para peserta didik untuk selalu belajar mengenal, menghayati kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Sebagai contoh siswa yang dirumah yang jarang bersosialisasi, dirumah karena orang tua jarang pulang atau orang tua memiliki banyak kesibukan diluar rumah atau bahkan orang tua selalu mendampingiya disetiap hari, begitu siswa di sekolah tentu akan berbeda dengan di sekolah siswa harus berlaku berbeda dengan di rumah. Baik dengan sesama siswa maupun dengan guru yang mengakibatkan sebuah hubungan interaksi antar sesama. Menurut pandangan Kimball Young (dalam Abdullah Idi: 2011), sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat⁴.

Merujuk dalam Islam bahwa anak didik dengan istilah “*al-Walad al-Tarbiah*” yaitu proses dimana anak dalam sebuah pendidikan. Proses sosialisasi dalam Islam dilakukan dengan cara santun. Hal ini berkiblat kepada contoh-contoh yang diberikan oleh sang pembawa Islam yaitu nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat-sahabat bahkan dengan para penolak Islam sehingga mereka bisa menerima ajaran-ajaran Islam yang dibawaNya.

³Rizki Maulana, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV Cahaya Agency), hlm. 385.

⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 99.

Dengan berbagai penjelasan di atas dapat diberi pemahaman bahwa sosialisasi anak didik dalam Islam merupakan sebuah proses pembelajaran anak didik disekolah mengenai pembentukan sikap, tingkah laku, komunikasi dan nilai sosial antar sesama anak didik maupun kelompok masyarakat yang berada dilingkungan sekolah.

B. Proses Sosialisasi Anak Dididik dalam Islam

Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan dan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Proses membimbing yang dilakukan oleh orangtua tersebut disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial yang terbentuk dari keluarganya, teman sepermainan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar⁵. Pendapat ini lingkungan sekolah termasuk salah satu tempat proses sosialisasi anak didik, yang dijadikan sebuah sistem dan didalamnya terdiri dari subsistem yang saling berkaitan dengan subsistem yang lainnya, artinya sekolah memiliki keterkaitan dengan subsistem yang lainnya yaitu termasuk orang tua siswa, masyarakat yang berada dilingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Subsistem inilah akan terjadi sebuah komunikasi dan mencapai tujuan yang diinginkan dari proses sosioalisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya⁶.

Walupun demikian, dalam sebuah komunikasi untuk menuju pada sebuah proses komunikasi tidak luput dari faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini Abdullah Idi menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi ada dua, keteladanan orang tua

⁵Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 121.

⁶Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 127.

dan lingkungan pergaulan⁷. Keteladanan orang tua sangat sekali akan mempengaruhi tingkah laku pada seorang anak. Anak akan cenderung memiliki sikap sopan santun dalam bertindak, bertutur kata baik, serta disiplin dalam segala sesuatu. Hal ini terjadi pada seorang anak yang akan berkaca/ melihat tingkah laku orang tua dikehidupan sehari-harinya. Bahkan dalam pepatah dikatakan 'buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya'. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua akan menuntut kemungkinan akan ditiru oleh para anak-anaknya. Apalagi dari segi karakter seorang anak.

Sedangkan menurut Binti Maunah secara umum ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang, yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, & motivasi⁸. Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari kedua orang tuanya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu pada sebuah momen bertmunya sel betina betina pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena faktor-faktor lainnya. Sifat dasar seseorang itu meliputi karakter, watak, serta sifat emosional. Intinya sifat dasar merupakan warisan dari ayah dan ibi yang diturunkan melalui gen yang telah ada sejak anak masih berupa embrio yang didalamnya mewarisi sifat-sifat ayah dan ibu.

Lingkungan prenatal adalah lingkungan ketikan seorang anak masih berada dalam kandungan ibu. Dalam periode inilah seorang anak akan mendapat pengaruh-pengaruh dari ibu, baik pengaruh yang berjenis penyakit, gangguan edoktrin yang menyebabkan keterbelakangan mental dan emosional. Dengan dimikian seorang ibu yang berada pada masa mengandung hendaknya sangat berhati-hati dalam bertindak dalam segala hal.

⁷Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Indivifu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 108.

⁸Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 129.

Perbedaan perorangan merupakan salah satu yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat anak dilahirkan akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dengan individu yang lain. Setelah lahir anak akan tumbuh dewasa dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata dan bentuk rambut), ciri-ciri normal, emosional, personal dan sosial. Perbedaan-perbedaan perorangan ini mampu mempengaruhi sosialisasi seseorang. Ketika anak sudah lahir, maka ia akan lebih bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Perbedaan ini meliputi perbedaan ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, rambut dan lain-lain), ciri fisiologis (berfungsinya sistem endoktrin), ciri mental dan emosional, ciri personal dan sosial.

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Walaupun sebenarnya kondisi sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang. Motivasi memiliki peran yang begitu penting dan pokok dalam kehidupan seseorang. Motivasi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah intensitas perilaku individu dan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan⁹. Dalam menjalani kehidupan seorang individu pasti mempunyai motivasi-motivasi untuk menjadikan hidupnya lebih berarti. Dimana motivasi merupakan sebuah kekuatan dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut dalam bersosialisasi. Seseorang yang memiliki motivasi besar dalam bersosialisasi tentu berbeda apabila dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai motivasi.

⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm.150

Selanjutnya, dalam sosialisasi anak, terdapat sejumlah media sosialisasi¹⁰ yakni:

1. Keluarga, yang merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Orang tua atau keluarga harus menjalankan fungsi sosialisasi.
2. Teman sepermainan dan sekolah, yang merupakan lingkungan social kedua bagi anak setelah keluarga, dalam kelompok ini anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga
3. Lingkungan kerja, yang merupakan proses sosialisasi lanjutan. Tempat kerja seorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu system. Sejumlah hal yang perlu dipelajari dalam lingkungan kerja, misalnya bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana bekerjasama dengan bagian lain, dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan kerja.
4. Media massa, yang merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Media massa merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi. Melalui media, seorang dapat mengetahui keadaan dan keberadaan lingkungan dan kebudayaan, sehingga dengan informasi tersebut dapat menambah wawasan seseorang.

Terkait dengan peserta didik bila dilihat dari beberapa hal yang mempengaruhi sosialisasi pada anak didik maka menurut Abu Ahmadi sebagai proses, sosialisasi memiliki beberapa macam metode dalam mempengaruhi sosialisasi anak, yaitu:¹¹.

1. Metode ganjaran dan hukuman atau *reward and punishment* dalam proses sosialisasi terhadap anak didik ganjaran dapat diberikan kepada anak didik sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi, keseriusan dalam belajar atau dari perbuatan baik yang siswa lakukan, dengan tujuan agar anak senantiasa untuk berusaha menjadi

¹⁰Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 113.

¹¹Abu Ahmadi (dalam Abdullah Idi: 2011), *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 162.

yang lebih baik lagi dikemudian harinya. Sebab dengan pemberian ganjaran ini anak akan lebih merasakan diperhatikan oleh seorang guru dengan demikian anak merasa dirinya diperhatikan oleh guru. Begitu dengan hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dengan hukuman tersebut munculan sebuah pendidikan untuk siswa akan lebih berhati-hati dengan tindakan-tindakan yang mengakibatkan kesalahan. Artinya dengan hukuman yang diberikan kepada anak diharapkan anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

2. Metode *didactic teaching* juga merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi sosialisasi anak, dimana metode ini mengutamakan pengajaran kepada anak tentang berbagai macam pengetahuan dan keterampilan.
3. Metode pemberian contoh juga sangat krusial dalam mempengaruhi sosialisasi anak. Anak-anak mudah mengikuti dan meniru apa-apa yang terjadi di dalam lingkungannya termasuk dari tingkah laku orang lain. Oleh sebab itu metode ini bisa berawal dari kelompok terdekat anak yaitu keluarga.

Dari beberapa paparan tentang proses sosialisasi anak di atas, dapat diberi penegasan bahwa proses sosialisasi anak memang harus ada keterkaitan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Kelompok-kelompok ini akan sangat membantu terhadap sosialisasi anak terutama sosialisasi yang terjadi di sekolah. Pembiasaan sosialisasi anak di lingkungan keluarga yang baik akan menuntun kemungkinan berdampak baik di lingkungan masyarakat begitu juga di sekolah. Sebab keluarga merupakan kelompok terdekat dengan anak yang paling lama waktunya untuk mendampingi anak. Jadi sangat mungkin dasar-dasar yang baik dalam bersosialisasi dapat diberikan dalam pendidikan keluarga, terutama ayah dan ibu.

C. Sosialisasi Peserta Didik di Sekolah Menurut Islam

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah memegang peranan yang cukup penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga

yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar. Di sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma¹².

Anak akan belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga untuk melaksanakan berbagai macam tugas dan pekerjaan sedangkan saat di sekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab¹³. Ia bukan lagi anak yang istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya di dalam kelas. Di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras. Kurikulum pelajaran di sekolah relative beragam, semuanya menuntut kegigihan sendiri-sendiri.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah (formal) merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (pasal 1 ayat 10). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antar lain yaitu:

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru
2. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah

¹²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm 183.

¹³Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberikan pendidikan intelktual, yakni mempersiapkan untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu tugas itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditunjukkan kepada aspek intelektual itu. Aspek lain seperti pendidikan moral melalui pendidikan agama dan moral pancasila juga diperhatikan namun dapat kita katakan bahwa pendidikan social masih belum mendapat tempat yang menonjol. Kesempatan-kesempatan untuk kerja sama dalam pelajaran dan kegiatan kurikulum maupun kegiatan ekstra-kulikuler lainnya perlu dimanfaatkan¹⁴.

Bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Setelah masuk sekolah, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku dan formatif. Tidak sedikit anak-anak pada masa awal sekolah menangis karena belum dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang baru. Misalnya, anak ketika masih di rumah mendapat perhatian dari beberapa orang. Sedangkan di sekolah guru harus memperhatikan anak-anak dalam satu kelas. Sehingga anak akan merasa stres jiwanya dan menangis menuntut perhatian yang lebih besar dari gurunya. Untuk itulah secara berangsur-angsur sosialisasi di

¹⁴S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 130-131

sekolah harus dilakukan oleh anak, disamping guru juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan/kondisi sekolah¹⁵

Ketika anak di sekolah, maka pada masa sosialisasi inilah anak akan mengalami perkembangan. Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak usia Sekolah memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu. Budiamin dkk. mengidentifikasi sebagai berikut¹⁶:

1. Pembangkangan (*negativisme*)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap “dependent” (ketergantungan) menuju kearah “independent” (bersikap mandiri).

2. Agresi (*agression*)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.

¹⁵Ary H. Gunawan, 2010. *Sosiologi Pendidikan*, cetakan ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.49

¹⁶Budiamin, Amin, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS, hlm. 133-134.

3. Berselisih/bertengkar (*quarreling*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut mainannya.

4. Menggoda (*teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5. Persaingan (*Rivaly*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain) dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan baik.

6. Kerja sama (*cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap “self-centered”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap ini berkembang dengan baik.

7. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*business*”. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

8. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

9. Simpati (*Sympathy*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

D. Peran Keluarga dalam Proses Sosialisasi Peserta Didik dalam Islam

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan¹⁷. Zaitun menuliskan bahwa keluarga adalah *group of two or more person residing together who are related blood, marriage, or adoption (Berrau of the Cencus)*. Atau "*a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/or adoption.*" jadi disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi yang syah menurut agama atau negara¹⁸.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil bagi anak, keluargalah tempat pertama kali pendidikan diberikan, terutama adalah ibu. Dimana seorang ibu dikatakan sebagai "*al-ummu madrasatul ula*". Dimana sebelum anak mendapat pendidikan dari orang lain, ibulah yang pertama kali memberi sebuah pendidikan. Dari proses pendidikan yang diberikan ibu inilah akan terjadi sebuah interaksi seorang ibu dengan anaknya. Setelah anak lahir dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat terkecil ini, maka keluarga merupakan sebuah agen pertama anak dalam menemukan sebuah pembelajaran tentang pengahayatan nilai-nilai budaya kehidupan. Mulai anak diajak dan diperkenalkan dengan hal yang paling terdekat dengan diri anak, seperti dikenalkan

¹⁷KBBI, *Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

¹⁸Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 137.

dengan anggota badan dan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya anak tumbuh besar dan mengenali lingkungannya. Keluarga memiliki peranan terdepan dalam memerikan kebiasaan-kebiasaan, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan dan sejenisnya. Karena itulah keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama¹⁹.

Adapun fungsi keluarga disini yaitu memelihara dan mendidik anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya dan terus berlanjut sampai ia dapat mandiri. Selain itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dan merupakan wadah bagi anak dalam konteks konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial.

Menurut Oqbum (dalam Abu Ahmadi: 2007) fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi kasih sayang.
2. Fungsi ekonomi.
3. Fungsi pendidikan.
4. Perlindungan/penjagaan.
5. Fungsi status keluarga.
6. Fungsi agama.²⁰

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (*system social*), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkahlaku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peran keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup,

¹⁹Abdullah Idi, *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 125.

²⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 108-109.

pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Keluarga juga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sebagainya.

Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak-anak. Pendidikan yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tak dapat diabaikan samasekali. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya tentu akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian mereka.

Disamping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari seorang ayah anak akan mengenal yang namanya wibawa. Tindakan orang tua diharapkan saling menyeimbangi dan orang tua tampil sebagai penjelas nilai – nilai yang dianut oleh keluarga yang bersangkutan. Peranan orang tua dalam konteks pembinaan anak dalam keluarga meliputi peran sebagai pendidik, panutan, pendorong, pengawas, teman, inspirasi, dan konselor.

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dalam kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Faktor yang menyebabkan peran keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tertutup
2. Orang tua mempunyai motivasi kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah dari kasih sayang hubungan suami istri
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga bersifat tetap.

Fungsi sosialisasi menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Alat pendidikan yang digunakan dalam keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Dengan dilandasi oleh kasih sayang, anak akan merasa terlindungi dan merasa aman, memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang secara baik. Tindakan kewibawaan sebagai perilaku seseorang yang tercermin pada rasa tanggung jawab, sehingga orang lain merasa hormat kepadanya.

Kesimpulan

Sosialisasi anak didik merupakan sebuah proses pembelajaran kepada anak didik yang diberikan melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengajarkan kepada siswa tentang kebudayaan yang terjadi dilingkungan serta bagaimana senantiasa selalu bisa beradaptasi dimanapun, dengan siapapun dan dalam situasi apapun. Dengan demikian sosialisasi anak didik yang dilakukan di sekolah tidak luput dari dorongan keluarga. Keluarga merupakan salah satu komponen terdepan bagi para peserta didik, dengan pembentukan karakter yang dilakukan didalam lingkungan keluarga, secara langsung akan memudahkan para peserta didik untuk mudah mengenali, memahami dan menghayati setiap perbedaan kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya poses sosialisasi anak dapat berlangsung melalui kelompok sosial/masyarakat yang dapat terbentuk dari kelompok yang paling terdekat mulai dari keluarganya terutama ayah dan ibu, teman sepermainan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses inilah anak akan dapat memiliki perubahan, tinggal bagaimana kebudayaan atau kebiasaan yang terjadi dilingkungan tersebut.

Karena anak berasal dalam lingkungan keluarga dan keluarga adalah agen yang paling dekat, khususnya ibu yang dikatakan sebagai pendidikan yang pertama, maka pondasi-pondasi pembentukan kepribadian untuk mengenalkan dengan sosial dapat diberikan lebih banyak dilingkungan keluarga. Sehingga ketika anak sudah memasuki masa sekolah akan mudah beradaptasi, memahami kejadian-kejadian yang terjadi dilingkungan sekolah. Dengan demikian proses sosialisasi anak didik di sekolahpun akan berjalan dengan baik. Jadi intinya para orang tua memang benar-benar harus mengetahui bagaimana bentuk kepribadian para anak-anaknya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu adanya para orang tua untuk mengetahui kepribadian anak melalui pendekatan-pendekatan ataupun

metode tertentu. Seperti *reward and punishment*, *didactic teaching* dan yang lebih penting adalah pemberian contoh kepada anak.

Jika ditinjau dari Islam, maka Islam mengajarkan sosialisasi dilakukan dengan penuh kesederhanaan, kesopanan yang dapat memberikan dampak yang Islami ketika para didik bergaul dengan sosialnya terutama pada kehidupan keluarga, teman sebayanya hingga dilingkungan masyarakat. Maka penting dilakukan sosialisasi ini memberikan contoh/ *uswatun hasanah* pada peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007.
- Budiamin, Amin, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS. 2006.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Idi, Abdullah, *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- KBBI, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Maulana, Rizki, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Cahaya Agency.
- Maunah, Binti, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan*, cetakan ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

POLITIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Disusun Oleh:)*Rizki Ramadhani

Pendahuluan

Ketika mempelajari ilmu politik, akan didapati bahwa teori-teori yang dipelajari dalam ilmu ini hanyalah teori-teori Yunani, Romawi, dan pemikir sejenis di Eropa. Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar; bagaimana politik dalam perspektif Islam? Bukankah dalam Islam ada pemikir-pemikir politik? Dan bukankah Islam telah menghasilkan pemikiran politik? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dengan melihat bahwa: *Pertama*, produk pemikiran Islam dalam berbagai bidang keilmuan sangat demikian besarnya, seperti yang dialami pada masa Dinasti Abbasiyah yang tidak ada bandingannya dalam sejarah masa lampau. Oleh karena itu, sesuatu hal yang mustahil kalau ilmu politik tidak mendapatkan perhatian dari para pemikir Islam masa itu. *Kedua*, umat Islam pada masa lampau telah berhasil mendirikan banyak negara, bahkan *empire* yang besar dengan kemajuan institusi, administrasi, dan teknik pemerintahan yang belum pernah dicapai oleh sistem-sistem politik yang pernah ada sebelum datangnya Islam (Rais: 2001: xx). Artinya, Islam sebagai peradaban tertinggi pada Abad pertengahan telah merumuskan sekaligus mempraktikkan ilmu politik ini. Bahkan, jauh sebelum itu, para Nabi dan Rasul pun juga menjalankan politik agar misinya bisa tercapai, Nabi Muhammad SAW misalnya.

Politik dengan segala makna dasarnya; mengatur, mendidik, menguasai, mengurus, dan memimpin sangat jelas bahwa politik juga ada pada zona kehidupan manusia yang lain, bahkan yang sangat pribadi sekalipun. Politik ada dalam rumah tangga, politik ada dalam dunia pendidikan, politik ada dalam dunia ekonomi, politik ada dalam kehidupan bertetangga, dan tentunya ada pula dalam dunia dakwah. Bahkan esensi dakwah adalah juga politik, sebab keduanya sama-sama merupakan upaya

mendidik, mengurus, dan menguasai manusia dengan aturan-aturan Allah SWT (Hasan: 2009,71). Dewasa ini, politik sering disalah artikan dan keluar dari makna politik yang sesungguhnya.

Politik dewasa ini juga telah mengalami penyempitan medan amalnya, yakni seputar pada kepemimpinan, kekuasaan, pemerintahan, kebijakan negara, dan perundang-undangan. Inilah gambaran politik yang langsung ada di kepala kita, baik kaum terpelajar atau orang awam. Bicara politik tidak akan jauh dari itu semua. Hal tersebut benar jika dikatakan bagian dari politik saja. Sebab *as-siyasah syar'iyah* yang di dalamnya terdapat keadilan Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin hanya dirasakan dan berada di ruang lingkup yang terbatas dan dilakoni oleh segelintir manusia. Tentu, hal itu jauh dari ruh ajaran Islam sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin* (Hasan: 2009,71). Padahal, politik seharusnya seiring dan sejalan dengan tuntunan dan ajaran Islam, sekaligus menjadi sarana untuk mencapai *rahmatan lil 'alamin* tersebut.

Islam dan politik memiliki titik singgung yang erat, bila keduanya dipahami sebagai sarana untuk menata kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Islam seharusnya tidak dijadikan kedok politik untuk mencapai kepercayaan dan pengaruh dari masyarakat. Politik juga tidak seharusnya dipahami sekadar sarana untuk menduduki posisi formal dalam struktur kekuasaan (Saleh : 2014, 130). Oleh sebab itu, mempelajari dan mengkaji politik dalam perspektif Islam menjadi sangat menarik.

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi latar belakang dalam kajian ini. Dengan adanya kajian ini diharapkan masyarakat tidak sesat dalam memahami politik, dan sekaligus dapat memperbaiki etika berpolitik dan perpolitikan yang ada di negara ini. Berbicara tentang politik dalam perspektif Islam, maka tidak akan pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, dan sangat luas untuk dibahas. Oleh karena itu dalam makalah ini hanya akan dipaparkan tentang definisi politik menurut Islam, perkembangan politik dalam Islam, asas-asas sistem politik dalam Islam, dan prinsip-prinsip utama sistem politik Islam.

A. Definisi Politik Menurut Islam

Politik dalam Bahasa Arab “*siyasa*” diambil dari kata “*saasa*” yang berarti memimpin, memerintah, mengatur, melatih dan memanejemen (Hasan: 2009, 1). Imam Abul Wafa Ibnu ‘Aqil Al-Hambali menyatakan bahwa politik (*siyasa*) adalah semua tindakan yang dengannya manusia lebih dekat dengan kebaikan dan semakin jauh dari kerusakan, meskipun tindakan itu tidak pernah disyariatkan oleh Rasulullah SAW dan tidak ada wahyu Al-Quran yang turun tentangnya. Sedangkan Imam An-Nawawi memberikan makna politik (*siyasa*) sebagai menegakkan atau menunaikan sesuatu dengan apa yang bisa memperbaiki sesuatu itu.

Secara umum yang dimaksud dengan politik (*siyasa*), sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Al-Shahat Al-Jundudy adalah pengendalian umat dan pengaturan kekuasaannya dengan program-program yang dapat merealisasikan kepentingan agama dan dunia dalam bingkai aturan Islam dan ikatan-ikatan politis yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Jundudy: 1986: 23). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia politik diartikan ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata sistem pemerintahan dan dasar-dasar pemerintahan)/segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dsb) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain/kebijaksanaan/cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah (Departemen Pendidikan Nasional: 2008, 1201).

Jika dilihat dari definisi politik (*siyasa*), baik secara bahasa maupun istilah, maka pada dasarnya politik (*siyasa*) adalah tindakan yang mulia yang mengantarkan manusia pada kebaikan dan jauh dari kerusakan dan dapat pula diartikan sebagai upaya manusia mengatur manusia lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Achmad Abdi Amsir yang mengartikan politik(*siyasa*) sebagai pengaturan masalah keumatan. Lebih jauh ia menyatakan bahwa Islam sangat mencela orang-orang yang tidak mau tahu terhadap

urusan umat. Oleh karena itu, politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari umat Islam.

Bidang amaliyah politik tidak hanya terbatas pada pemerintah, partai, dan parlemen, walau itulah asosiasi pertama pada ruang berpikir manusia jika disebut kata 'politik'. Jika melihat definisinya maka politik ada di setiap manusia berinteraksi. Ada *siyasah* di rumah kita, di kantor, di kampus, bahkan di majelis ta'lim. Karena, hakikat *siyasah* adalah pengaturan dan manajemen (Hasan: 2009, 2). *Siyasah* tidak diorientasikan kepada kekuasaan semata karena ia hanya berfungsi sebagai sarana penyempurna pengabdian kepada Allah SWT.

Syeikh Yusuf al Qaradhawi mengatakan bahwa Islam bukanlah melulu aqidah teologis atau syiar-syiar peribadatan, ia bukan semata-mata agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang tidak bersangkut paut dengan pengaturan hidup dan pengarahan tata kemasyarakatan dan negara. Islam adalah akidah dan ibadah, akhlak dan syariat yang lengkap. Dengan kata lain, Islam merupakan tatanan yang sempurna bagi kehidupan individu, urusan keluarga, tata kemasyarakatan, prinsip pemerintahan dan hubungan internasional. Bahkan di dalam hadis *muttafaq 'alaih* disebutkan bahwa politik (*siyasah*) merupakan perilaku para nabi kepada kaum Israel, dengan kata lain politik adalah warisan kenabian.

Ketika Nabi Muhammad SAW berada di Madinah misalnya Nabi Muhammad bukan hanya sebagai Rasul Allah, tetapi juga Kepala Negara. Sebagai Kepala Negara, maka setelah beliau wafat mesti diganti oleh orang lain untuk memimpin negara yang beliau tinggalkan. Para peneliti sejarah politik ada yang mengkategorikan bahwa corak politik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad bercorak teo-demokratis, yaitu suatu pola pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap persoalan terlebih dahulu melakukan musyawarah baru kemudian menunggu ketetapan dari Tuhan. Hal ini dimungkinkan karena pada masa Nabi

Muhammad SAW wahyu masih dalam proses turunnya (Saleh : 2014, 133-134).

Setelah Rasulullah wafat, secara berturut-turut pemerintahan negara dipegang oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar Ibn al-Khatab, Usman Ibn 'Affann dan Ali bin Abi Thalib. Corak pemerintahan yang dipraktikan di zaman khalifah yang empat ini berbeda dengan yang dipraktikkan di zaman Nabi Muhammad SAW. Pada zaman khalifah yang empat ini, corak pemerintahan mengambil bentuk aristokrat demokratik, yaitu sistem pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul dengan cara musyawarah yang para anggotanya terdiri dari kalangan aristokrat (Saleh : 2014, 134).

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa politik adalah bagian dari Islam, bahkan menjadi perilaku para nabi. Memisahkan politik dari Islam adalah pemahaman asing yang tidak dikenal di dalam syariat dan sejarah panjang Islam, seperti yang dilakukan oleh kalangan yang berpaham sekulerisme. Karena, politik sesuai dengan mananya harusnya adalah sarana untuk berbuat kebajikan yang diridloi Allah SWT.

Bila kita lihat konteks politik di Indonesia dewasa ini yang penduduknya mayoritas beragama Islam, kita akan dihadapkan pada dua fenomena sosiologis yang tidak hanya berbeda, bahkan bisa jadi bertentangan. Umat yang menjadi pendukung partai dan organisasi dengan label Islam atau label lain yang menunjuk kepada makna yang sama, menerima konsep teoritis tentang umat dan ajaran Islam secara penuh. Fenomena lain, kelompok umat Islam Indonesia, mungkin karena pengaruh cita-cita politik Barat sekuler berpandangan bahwa kegiatan politik adalah semata-mata kegiatan duniawi, sedangkan agama merupakan persoalan pribadi yang tidak perlu dikaitkan dengan masalah politik (Ma'arif: 1996, 11). Sehingga, politik yang dipraktikan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

Politik yang hanya dipahami sebagai perjuangan mencapai kekuasaan atau pemerintahan, hanya akan mengaburkan maknanya secara luas dan menutup kontribusi Islam terhadap politik secara umum. Sering dilupakan bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi kultural dan politik. Pemahaman terhadap terma-terma politik secara luas, akan memperjelas cakrawala dalam doktrin-doktrin dan ajaran Islam (Saleh : 2014, 130). Politik haruslah dikembalikan sebagaimana maknanya (*siyasa*), sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

B. Perkembangan Politik Dalam Islam

Persoalan Islam dan politik memang merupakan persoalan yang akan terus menerus aktual, sejalan dengan pandangan yang sangat dikenal para ahli sejarah pemikiran dan peradaban Islam bahwa Islam lebih dari sekadar sistem teologi, tetapi ia merupakan sistem kehidupan yang lengkap. Islam merupakan *din* (agama) dan sekaligus *daulah* (negara). Tetapi persoalan Islam dan politik ini ternyata tidak sesederhana itu, menyangkut banyaknya pandangan- pandangan yang tidak monolitik. Agama adalah wewenang *shohib al-syariah* yaitu Rasulullah melalui wahyu dari Allah, sedangkan mengenai masalah politik pada dasarnya adalah wewenang kemanusiaan, khususnya menyangkut masalah-masalah teknis dan prosedural, yang menuntut peranan ijtihad manusia (Madjid: 1999, 50).

Islam sebagai agama samawi yang komponen dasarnya ‘aqidah dan syari’ah, punya korelasi erat dengan politik dalam arti yang luas. Sebagai sumber motivasi masyarakat, Islam berperan penting menumbuhkan sikap dan perilaku sosial politik. Implementasinya kemudian diatur dalam syari’at, sebagai katalog lengkap dari perintah dan larangan Allah, pembimbing manusia dan petunjuk atas aspek-aspek kehidupan manusia yang kompleks (Saleh : 2014, 129).

Seperti yang dijelaskan oleh Saleh, bahwasanya berdasarkan penelusuran kesejarahan, Islam sejak kelahirannya telah mengenal

bentuk pemerintahan atau sudah mengenal sistem politik. Selain itu, data sejarah juga menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal bentuk pemerintahan tertentu. Islam dapat menerima bentuk dan sistem pemerintahan apapun sepanjang bentuk dan sistem pemerintahan tersebut dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, aman dan damai bagi seluruh masyarakat.

Keberadaan politik dalam Islam selanjutnya dapat pula dilihat dari munculnya berbagai teori politik, khususnya *khilafah* dan *Imamiyah* yang diajukan berbagai aliran. Berbagai aliran politik, teologi dan bahkan juga para filosof telah membicarakan tentang politik. Kaum Syi'ah misalnya, mengatakan bahwa kekuasaan pemerintahan harus berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib sebaliknya, kaum Sunni tidak menerima paham-paham tersebut. Bagi kaum Sunni bahwa Ali dan keturunannya adalah manusia biasa, sama dengan Abu Bakar, Umar, Utsman dan lain-lain. Oleh karena itu, jabatan Kepala Negara dalam teori mereka tidak dikhususkan untuk Ali dan keturunannya.

Sementara itu di kalangan Khawarij terdapat doktrin yang menyatakan bahwa seorang khalifah dapat dijatuhkan oleh rakyat manakala sudah menyimpang dari syari'at Islam yang diyakininya paling benar. Sedangkan al-Ghazali dari kalangan Sunni berpendapat bahwa khalifah tidak dapat dijatuhkan, walaupun khalifah yang zalim. Menggulingkan khalifah yang zalim tapi kuat, akan membawa kekacauan dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini al-Ghazali melihatnya lebih mementingkan ketertiban dalam masyarakat.

Selain kaum teolog, kaum filosof Islam juga membahas soal politik dalam Islam. Al-Farabi umpamanya, menulis buku berjudul *al-Madinah al-Fadilah* (Negara Terbaik). Di dalamnya ia menguraikan bahwa "negara terbaik ialah negara yang dikepalai oleh seorang Rasul". Tetapi, karena zaman Rasulullah telah selesai, maka negara terbaik kelas dua adalah negara yang dikepalai oleh seorang filosof Islam.

Sementara itu, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Al-Farabi tersebut, Ibnu Sina juga berpendapat bahwa negara terbaik adalah negara yang dipimpin Rasul dan sesudah itu negara yang dipimpin oleh filosof. Khalifah harus orang yang ahli dalam hal hukum (*syari'ah*), mementingkan soal spritual dan moral dan mesti bersikap adil. Ia harus membawa umat kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Munawir Sjadzali, berdasarkan hasil penelitiannya menginformasikan bahwa di kalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran tentang hubungan Islam dan ketatanegaraan;

Aliran Pertama, berpendirian bahwa Islam bukan semata-mata agama dalam pengertian Barat (Orientalis), yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara. Para pemikir aliran ini pada umumnya berpendirian bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap yang di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Tokoh-tokoh utama dari aliran ini antara lain Syaikh Hasan al-Bana, Sayyid Quthb, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dan yang paling vokal adalah Maulana Abul A'la al-Maududi.

Aliran Kedua, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat (Orientalis), yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini, Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya. Diutusnya Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai suatu negara. Tokoh-tokoh terkemuka dari aliran ini antara lain Ali Abd al-Razik dan Thaha Husain.

Aliran Ketiga, menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem kenegaraan. Tetapi aliran ini juga menolak anggapan bahwa Islam

adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan Maha Penciptanya. Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Tokoh aliran ini misalnya Mohammad Husein Haikal.

Adanya berbagai aliran dan golongan yang ada dalam sejarah sebagaimana disebutkan di atas merupakan fakta, ketika kita harus menentukan tentang pendapat mana yang harus diikuti. Secara hakiki, sejarah pemikiran Islam sejak awal pertumbuhannya, termasuk di bidang politik adalah sejarah aliran, mazhab, dan firqah (Bahi: 1985, 17-23). Pada zaman modern, ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan kolonialisme dan modernisme pada segala aspek dan seginya, masalah aliran pemikiran Islam menjadi semakin rumit. Sikap yang dapat diambil dalam keadaan demikian adalah kita memandang bahwa semua aliran tersebut adalah Islam dan tidak keluar darinya. Namun, dalam praktiknya dapat dipilih mana yang menurut tuntutan masyarakat setempat yang paling cocok, sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas.

Pendapat aliran yang ketiga sebagaimana tersebut di atas, nampaknya yang paling sesuai dengan praktik di lapangan (terlepas dari benar atau tidak). Kita menjumpai bahwa Islam ternyata tidak menetapkan sistem pemerintahan tertentu. Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam saat ini misalnya, ada yang menerapkan sistem kerajaan, republik dan sebagainya bukan sistem kekhalifahan.

C. Asas-Asas Sistem Politik Islam

Sebagaimana diuraikan oleh HM Saleh dalam buku Kajian Islam Komprehensif Telaah Metodologi dan Ajaran, bahwa ada tiga asas sistem politik Islam, yakni:

1. Hakimiyyah Ilahiyyah

Hakimiyyah atau memberikan kuasa pengadilan dan kedaulatan hukum tertinggi dalam sistem politik Islam hanyalah hak mutlak Allah. Seperti dalam Q.S Al-Qasas: 70 yang **Artinya:** “*Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*”. (Q.S. Al-Qasas: 70)

Hakimiyyah Ilahiyyah memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut:

- a. Bahwasanya Allah Pemelihara alam semesta yang pada hakikatnya adalah Tuhan yang menjadi pemelihara manusia, dan tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali patuh dan tunduk kepada sifat Ilahi-Nya Yang Maha Esa.
- b. Bahwasanya hak untuk menghakimi dan mengadili tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.
- c. Bahwasanya hanya Allah sajalah yang memiliki hak mengeluarkan hukum, sebab Dialah satu-satunya Pencipta.
- d. Bahwasanya hanya Allah saja yang memiliki hak mengeluarkan peraturan-peraturan, sebab Dialah satu-satunya Pemilik.
- e. Bahwasanya hukum Allah adalah suatu yang benar, sebab hanya Dia saja yang mengetahui hakikat segala sesuatu dan di tanganNya saja penentuan hidayah dan penentuan jalan yang selamat dan lurus.

Hakimiyyah Ilahiyyah membawa arti bahwa teras utama kepada sistem politik Islam ialah tauhid kepada Allah dalam segi *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*.

2. Risalah

Risalah berarti bahwa kerasulan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad s.a.w adalah suatu asas yang penting dalam sistem politik Islam. Melalui landasan risalah inilah maka para Rasul mewakili kekuasaan tertinggi Allah dalam bidang perundangan dalam kehidupan manusia. Para rasul menyampaikan, menafsir, menerjemahkan dan mempraktikkan segala wahyu Allah dengan ucapan dan perbuatan.

Dalam sistem politik Islam, Allah telah memerintahkan agar manusia menerima segala perintah dan larangan Rasulullah s.a.w. Manusia diwajibkan tunduk dan patuh pada perintah-perintah Rasulullah s.a.w dan tidak mengambil selain daripada Rasulullah s.a.w untuk menjadi hakim dalam segala perselisihan yang terjadi di antara mereka. Firman Allah yang **Artinya:** *“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”*. (Q.S. Al-Hasyr:

3. Khilafah

Khilafah dapat diartikan sebagai perwakilan. Kedudukan manusia di atas muka bumi ini sebagaimana tujuan penciptaannya yakni sebagai *khalifatullah*. Oleh sebab itu, dengan kekuasaan yang telah diamanahkan ini, maka manusia hendaklah melaksanakan peraturan Allah dalam batas yang ditetapkan. Di atas landasan ini, maka manusia bukanlah penguasa atau pemilik, tetapi hanyalah khalifah atau wakil Allah yang menjadi Pemilik yang sebenarnya.

Seorang khalifah hanya menjadi khalifah yang sah selama ia benar-benar mengikuti hukum-hukum Allah. Ia menuntun agar tugas khalifah dipegang oleh orang-orang yang memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Merupakan orang-orang yang benar-benar menerima dan sangat mendukung prinsip-prinsip tanggungjawab yang terangkum dalam pengertian khilafah, bukan orang-orang zalim, fasiq, fajir dan lalai terhadap Allah serta bertindak melanggar batas-batas yang ditetapkan olehNya.
- b. Merupakan orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan serta kemampuan intelek dan fisikal.
- c. Terdiri dari orang-orang yang amanah sehingga dapat mengemban tanggungjawab dengan yakin dan tanpa keraguan.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Syalaby bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan politik dalam Islam hendaknya melingkupi hal-hal berikut: 1) Perlu diangkatnya seorang pemimpin bagi umat Islam; 2) Pemimpin dipilih dan diangkat secara terbuka oleh pihak yang berwenang (*ahl al-hilly wa al-aqdi*); 3) Tugas pemimpin pada hakikatnya adalah tugas umat yang harus dipecahkan melalui musyawarah; 4) Pemimpin wajib ditaati selama dirinya taat kepada Allah dan Rasulnya; 5) Seorang pemimpin harus memenuhi syarat yang sangat esensi yaitu keadilan (Syalaby: 1980, 81-83).

D. Prinsip-Prinsip Utama Sistem Politik Islam

Islam sebagai agama yang mencakup semua aspek kehidupan, tidaklah melupakan atau meninggalkan permasalahan politik, yang disebut *siyasah*. Ia mengikat segala sesuatunya dengan aturan agama, begitupun dengan urusan politik. Ajaran Islam menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah ladang bagi kehidupan akhirat. Kehidupan dunia harus diatur seapik mungkin sehingga manusia bisa

mengabdikan kepada Allah secara lebih sempurna, salah satunya melalui politik.

Islam tidak mengenal adanya penghalangan segala cara untuk mencapai tujuan, meskipun tujuan itu mulia. Islam tidak hanya melihat hasil tetapi juga proses untuk mendapatkan hasil itu. Al-Quran dan hadis tidak secara khusus menjelaskan tentang bagaimana cara berpolitik yang baik dan benar, akan tetapi dapat ditemui beberapa konsep dan nilai dasar pemikiran politik yang dapat digunakan untuk mengatur suatu negara. Seperti dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain; kekuasaan ditangan umma/rakyat (demokrasi). Masyarakat ikut berperan dan bertanggung jawab (Q.S. Ali Imran: 104). Kebebasan adalah hak bagi semua orang. Perintah untuk patuh pada pemimpin (Q.S. An-Nisa: 59). Persamaan diantara sesama manusia, dan lain sebagainya.

Untuk mengembalikan iklim perpolitikan yang mulai tidak sehat jalan satu-satunya cara mengatasinya adalah dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam dunia politik. Politik haruslah dipahami sebagaimana arti kata dasarnya, mendidik. Ada lima prinsip utama sistem politik dalam Islam, sebagaimana yang diuraikan oleh Saleh (2014), yakni:

1. Prinsip Musyawarah

Dalam hal ini musyawarah merupakan prinsip pertama dalam tata aturan politik Islam yang amat penting, artinya penentuan kebijaksanaan pemerintah dalam sistem pemerintahan Islam haruslah berdasarkan atas kesepakatan musyawarah, kalau kita kembali pada nash, maka prinsip ini sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 159.

Jadi, musyawarah merupakan ketetapan dasar yang amat prinsip antara lain dalam sistem politik Islam, umat Islam harus tetap bermusyawarah dalam segala masalah dan situasi bagaimanapun

juga. Rasulullah sendiri sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam segala urusan, hal ini mengandung arti bahwa setiap pemimpin pemerintahan (penguasa, pejabat, atau imam) harus selalu bermusyawarah dengan pengikut atau dengan umatnya, sebab musyawarah merupakan media pertemuan sebagai pendapat dan keinginan dari kelompok orang-orang yang mempunyai kepentingan akan hasil keputusan itu. Dengan musyawarah itu pula semua pihak ikut terlibat dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian hasil musyawarah itupun akan diikuti, karena merasa ikut menentukan dalam keputusan. Tentu materi musyawarah terbatas pada hal-hal yang sifatnya bukan merupakan perintah Allah yang sudah dijelaskan dalam wahyu-Nya.

Asas musyawarah yang paling utama adalah berkenaan dengan pemilihan Kepala Negara dan orang-orang yang akan menjabat tugas-tugas utama dalam pengaturan umat. Asas musyawarah yang kedua adalah berkenaan dengan penentuan jalan dan cara pelaksanaan undang-undang yang telah dimaktubkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Asas musyawarah yang ketiga ialah berkenaan dengan jalan untuk menentukan perkara baru yang timbul di kalangan umat melalui ijtihad.

2. Prinsip Keadilan

Kata ini sering digunakan dalam Al-Qur'an dan telah dimanfaatkan secara terus-menerus untuk membangun teori kenegaraan Islam. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berbuat adil dalam segala aspek kehidupan manusia seperti firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90 yang **Artinya:** *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu, agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Ayat di atas memerintahkan umat Islam untuk berbuat adil, sebaliknya melarang dengan sanksi hukum bagi orang-orang yang berbuat sewenang-wenang. Jadi, kedudukan prinsip keadilan dalam sistem pemerintahan Islam harus menjadi alat pengukur dari nilai-nilai dasar atau nilai-nilai sosial masyarakat yang tanpa dibatasi kurun waktu. Kewajiban berlaku adil dan menjauhi perbuatan dzalim, mempunyai tingkatan yang amat tinggi dalam struktur kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Prinsip ini adalah berkaitan dengan keadilan sosial yang dijamin oleh sistem sosial dan sistem ekonomi Islam. Dalam pelaksanaannya yang luas, prinsip keadilan yang terkandung dalam sistem politik Islam meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk keadilan diantara rakyat dan pemerintah, diantara dua pihak yang bersengketa di hadapan pengadilan, diantara pasangan suami isteri, dan diantara ibu bapak dan anak-anaknya. Kewajiban berlaku adil dan menjauhi perbuatan zalim adalah di atas asas utama dalam sistem sosial Islam. Maka, menjadi tugas utama politik Islam untuk memelihara asas tersebut. Pemeliharaan terhadap keadilan merupakan prinsip nilai-nilai sosial yang utama karena dengannya dapat dikukuhkan kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Dijadikan keadilan sebagai prinsip politik Islam, maka mengandung suatu konsekuensi bahwa para penguasa atau penyelenggara pemerintahan harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan juga berlaku adil terhadap suatu perkara yang dihadapi. Penguasa haruslah bersikap adil dan juga mempertimbangkan beberapa hak-hak warganya dan juga mempertimbangkan kebebasan untuk berbuat bagi warganya berdasarkan kewajiban yang telah mereka laksanakan. Adil menjadi prinsip politik Islam dipikulkan pada penguasa untuk melaksanakan pemerintahannya, dan bagi warganya harus pula adil dalam memenuhi kewajiban dan

memperoleh keadilannya, hak dan kewajiban harus dilaksanakan dengan seimbang.

3. Prinsip Kebebasan

Kebebasan merupakan nilai yang juga amat diperhatikan oleh Islam, yang dimaksud di sini bukan kebebasan bagi warganya untuk dapat melakukan kewajiban sebagai warga negara, tetapi kebebasan di sini mengandung makna yang lebih positif, yaitu kebebasan bagi warga negara untuk memilih sesuatu yang lebih baik. Maksudnya, kebebasan berfikir untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga proses berfikir ini dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan hasil pemikirannya. Kebebasan berfikir dan kebebasan berbuat ini pernah diberikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa untuk mengikuti petunjuk atau tidak mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Taahaa : 123) yang **Artinya** : *“Berkata (Allah) : Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama sebagaimana kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk dari-Ku ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”*

Maksud ayat tersebut di atas adalah kebebasan yang mempunyai akibat yang berbeda. Barangsiapa yang memilih melakukan sesuatu perbuatan yang buruk, maka iapun akan dibalas dengan keburukan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Kebebasan yang dipelihara oleh sistem politik Islam ialah kebebasan yang berlandaskan kepada makruf dan kebajikan. Menegakkan prinsip kebebasan yang sebenarnya tujuan terpenting bagi sistem politik dan pemerintahan Islam serta menjadi asas-asas utama bagi undang-undang perlembagaan negara Islam.

4. Prinsip Persamaan

Prinsip ini berarti bahwa “setiap individu dalam masyarakat mempunyai hak yang sama, juga mempunyai persamaan mendapat kebebasan, tanggung jawab, tugas-tugas kemasyarakatan tanpa diskriminasi rasial, asal-usul, bahasa dan keyakinan (*credo*)”. Persamaan di sini terdiri dari persamaan dalam mendapatkan dan menuntut hak, persamaan dalam memikul tanggungjawab dalam peringkat-peringkat yang ditetapkan oleh undang-undang (UU) perlembagaan dan persamaan di bawah kuasa undang-undang.

Dengan prinsip ini sebenarnya tidak ada rakyat yang diperintah secara sewenang-wenang, dan tidak ada penguasa yang memperbudak rakyatnya, karena prinsip ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penguasa. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan berbagai bangsa dan suku bukanlah untuk membuat jarak antara mereka, bahkan diharapkan untuk saling kenal mengenal dan saling belajar, yang membedakan hanyalah takwanya.

5. Prinsip Pertanggungjawaban dari Pemimpin/Pemerintah tentang Kebijakan yang diambalnya

Jika seorang pemimpin pemerintahan melakukan hal yang cenderung merusak atau menuruti kehendak diri sendiri, maka umat berhak memperingatkannya agar tidak meneruskan perbuatannya itu. Sebab, pemimpin tersebut berarti telah meninggalkan kewajibannya untuk menegakkan kebenarannya dan menjauhi perbuatan yang munkar. Jika pemimpin tersebut tidak mengabaikan peringatan, maka umat berhak mengambil tanggung jawab sebagai pemimpin pemerintahan, karena penguasa di dunia ini merupakan khalifah yang menjalankan amanat Allah, maka tindakan penyalahgunaan jabatan seperti berjalan di atas jalan yang dilaknat Allah, menindas rakyat, melanggar perintah Al-Qur'an dan As-

Sunnah, maka pemimpin tersebut berhak diturunkan dari jabatannya. Prinsip ini berdasarkan pada kewajiban pihak pemerintah untuk melakukan musyawarah dalam hal-hal yang berkaitan dalam urusan dan pengaturan negara dan umat.

Kesimpulan

Politik dalam Bahasa Arab “*siyasah*” diambil dari kata “*saasa*” yang berarti memimpin, memerintah, mengatur, melatih dan memanejemen. Jadi, politik (*siyasah*) adalah tindakan yang mulia yang mengantarkan manusia pada kebaikan dan jauh dari kerusakan. Dapat pula diartikan sebagai upaya manusia mengatur manusia lainnya. Maka, satu-satunya jalan untuk merubah cara berpolitik khususnya di Indonesia yang sudah mulai tidak sehat adalah dengan mengembalikan makna politik sebagai memimpin, memerintah, mengatur, melatih dan memanejemen. Menerapkan asas-asas dan prinsip-prinsip politik dalam Islam. Serta merubah pandangan bahwa sesungguhnya politik seharusnya hanyalah alat untuk beribadah kepada Allah, bukan semata-mata demi kepentingan duniawi.

Islam sejak kelahirannya telah mengenal bentuk pemerintahan atau sudah mengenal sistem politik. Selain itu, data sejarah juga menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal bentuk pemerintahan tertentu. Islam dapat menerima bentuk dan sistem pemerintahan apapun sepanjang bentuk dan sistem pemerintahan tersebut dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, aman dan damai bagi seluruh masyarakat. Keberadaan politik dalam Islam selanjutnya dapat pula dilihat dari munculnya berbagai teori politik, khususnya *khilafah* dan *Imamiyah* yang diajukan berbagai aliran. Asas-asas sistem politik Islam terdiri dari Asas Hakimiyyah Ilahiyyah, Asas Risalah, dan Asas Khilafah. Sedangkan, Prinsip-prinsip utama sistem politik Islam terdiri dari prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip kebebasan, prinsip persamaan, dan prinsip pertanggungjawaban dari Pemimpin/Pemerintah tentang kebijakan yang

diambilnya. Praktik dunia politik dewasa ini sudah sangat jauh dari tuntunan Al-Qur'an, sehingga wajah politik menjadi gelap dan tidak sehat. Kalau pada masa Rasulullah, Madinah menjadi model bagi dunia perpolitikan karena asas dan nilai Islami yang dijadikannya dasar, maka dunia termasuk pula Islam kinipun harus kembali berpolitik dengan kembali berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahi, Muhammad. 1985. *Pemikiran Islam dan Perkembangannya*. (terj) Jakarta: Risalah.
- Al-Jundudy, Muhammad Al-Shahat. 1986. *Ma'aalim al-Nidzam al-Siyasi fi al-Islam*. Kairo: Dar ar-Fikri al-Araby.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.
- Dhiauddin Rais, Muhammad. 2001. *An-Nazhariyatu as-Siyasatul Islamiyah*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jindan, Khalid Ibrahim, 1995. *Teori Politik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hasan, Farid Nurman. 2009. *Seuntai Bunga Rampai Politik Islam*. Depok: Tauhid Media Center.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Islam dan Politik*. Jakarta: Gema Insani.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Jakarta: Paramadina.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Saleh, HM. 2014. "Islam dan Politik, dalam *Kajian Islam Komprehensif Telaah Metodologi dan Ajaran*. Ed. Romli SA. Yogyakarta: Fadilatama.
- Syalaby, Ahmad. 1980. *Mausu'ah al-Nadzm wa al hadlarah al-Islamiyah Tarikh al-Manahij al-Islamiyah*. Jilid VI. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah.
- Syamsudin, M. Din. 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos.

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP

DALAM KAJIAN ISLAM

Disusun Oleh:)*Muslim

Pendahuluan

Berbicara masalah lingkungan hidup tidak terlepas dari manusia sebagai pengelola lingkungan. Prilaku manusia dapat memberikan dampak terhadap kualitas lingkungan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pasal 1 dijelaskan bahwa “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Helmi, 2012; 4).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Indonesia mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan itu perlu dilindungi dan dikelola dalam suatu sistem perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terpadu dan terintegrasi antara lingkungan laut, darat dan udara berdasarkan wawasan Nusantara (Helmi, 2012; 5).

Keterbatasan lahan dan rendahnya daya dukung lahan diduga akan menimbulkan kerawanan sosial dan memberi dampak negatif salah satunya adalah kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan berpindah-pindah (Dyah, 1994: 214).

Industri telah terbukti menyebabkan pencemaran lingkungan, baik darat maupun air dan udara. Pencemaran air dapat menyebabkan tumbuhnya ganggang yang berlebihan, terjadi deoksigenasi air, dan sebagai akibatnya populasi ikan turun. Ketidak-seimbangan alam ini terutama disebabkan karena perbuatan manusia sendiri. (Brotowidjoyo, 1995: 21).

Dengan makin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka alam Indonesiapun makin memikul beban yang kian bertambah berat pula (Dep. Kehutanan RI, 1986; 100). Hal ini terlihat dengan semakin menyempitnya pemukiman penduduk sehingga perluasan pemukiman dapat merambah kepada sektor yang tidak semstinya.

Peningkatan taraf penggundulan hutan tropik akan menebar malapetaka yang tak terperikan bagi kemanusiaan, malapetaka di atas segalanya moral. Memang benar bahwa penggundulan hutan tropik akan memanaskan bumi sebanyak tiga kali lipat. Diantaranya meniadakan pepohonan berarti tidak lagi menyerap karbon dioksida, kebakaran hutan akan menambah lebih banyak karbon dioksida dan peternakan sapi yang meningkat seperti terjadi di wilayah Amazona akan meningkatkan pelepasan metane, sejenis gas rumah kaca yang lain ke atmosfer yang berasal dari gas yang ada dalam usus-perut segala jenis sapi-sapian. ((Mender, 1994; 1).

Masalah perusakan hutan dinilai sebagai masalah berat dan sangat mengancam lingkungan hidup, apalagi bagi generasi mendatang (Zain, 1997; 53), demikian juga dengan ruang terbuka hijau yang merupakan areal yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman sedangkan ruang terbangun merupakan bagian areal yang disiapkan untuk pembangunan gedung (Nazaruddin, 1996; 6).

Dengan adanya tumbuhan di hutan yang meliputi permukaan bumi maka dimungkinkan terjadinya proses fotosintesis pada bagian tumbuhan yang berklorofil atau berhijau daun. Dalam proses fotosintesis karbon dioksida (CO₂) yang ada di dalam udara oleh hijau daun diolah menjadi karbon dan zat asam atau oksigen (O₂) dengan bantuan sinar matahari karbon diisap oleh tumbuhan sebagai makanannya, serta oksigen (O₂) dilepas ke udara. Oksigen (O₂) sangat dibutuhkan untuk pernafasan manusia dan semua hewan (Sutidja, 1991; 8).

Berbagai kelompok warga negara telah berorganisasi untuk memperbaiki permasalahan langsung yang menyentuh kehidupan mereka, apakah itu berupa penanaman pohon di pedesaan. Ataupun berupa penolakan penempatan limbah beracun di suatu daerah, kota atau Negara. Tantangan kita kini adalah mengajak serta kelompok-kelompok lain. Keseluruhannya, baik organisasi-organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat maupun himpunan para ahli-ahli ilmu pengetahuan merupakan potensi masyarakat yang sangat besar untuk memulihkan planet kita (Brown, 1990; 218).

Firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan

karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

A. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita. Ilmu yang khusus mempelajari tentang tempat tinggal disebut ekologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani “oikos” yang berarti rumah atau tempat hidup (Khaelany, 1996; 77). Ekologi adalah cabang dari biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi melihat alam sebagai pola jaringan kehidupan yang tersusun oleh arus enersi dan arus materi, di mana terkait semua makhluk hidup (Daldjoeni, 1986; 48).

Lingkungan alamiah (*natural environment*) yang sering dipendekkan menjadi “lingkungan” dan yang dalam istilah bahasa kita

sering disebut “lingkungan hidup”, diberi *ta’rif* (pengertian) sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya (Asaad, 2011;12) Lingkungan Hidup adalah semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta mensejahterakan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya (Soewondo, 1982; 187-188).

Sedangkan menurut “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982” tentang “Ketentuan Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup” dalam ketentuan umum pasal 1. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Kumpulan Peraturan bidang Lingkungan Hidup, 1988; 8). Lingkungan (alam) ini terdiri atas beberapa komponen kunci yakni: Pertama, satuan *landscape* lengkap yang berfungsi sebagai sistem alami yang belum mengalami intervensi manusia, termasuk didalamnya terdapat tanah, air, bebatuan, hewan dan tumbuhan, serta segala fenomena alam yang terjadi dalam batas alami tersebut. Kedua, Sumber daya alam umum dan fenomena yang tidak selalu berada di dalam batas-batas alami tersebut seperti udara, iklim dan atmosfer, akan tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *landscape* yang bersangkutan. Ketiga, Tampilan atau keadaan alam yang terjadi di dalam batas-batas alami, akan tetapi keberadaannya dan kondisinya sangat dipengaruhi oleh atau direkayasa oleh manusia, seperti misalnya hewan liar di sebuah taman margasatwa atau kebun binatang (Asaad, 2011; 12). Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan

perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Mustofa, 2000;72).

Senada dengan pengertian-pengertian di atas bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Supardi, 236). Lingkungan hidup meliputi alam semesta beserta isinya termasuk tanah, air dan udara serta makhluk hidup dengan perilakunya maupun benda-benda lainnya. Dengan demikian manusia juga merupakan obyek dari lingkungan hidup itu sendiri walaupun dapat juga merupakan subyek atau pelaku lingkungan yang berpotensi untuk menata atau melestarikan bahkan juga lebih cenderung kepada “pelaku kerusakan” lingkungan hidup itu sendiri.

B. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidup

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan bathin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan (Helmi, 2012; 164).

Berbagai dampak yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup adalah dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk sehingga populasi penduduk semakin meningkat dan mengakibatkan penyempitan lahan. Selanjutnya terjadinya pencemaran udara akibat kemajuan teknologi industri/fabrik, kendaraan bermotor, pembukaan lahan dengan cara membakar hutan atau areal, semakin meningkatnya volume sampah yang berasal dari rumah tangga, pemukiman, perkantoran dan pasar-pasar baik tradisional maupun pasar modern serta penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan erosi dan bencana alam, seperti tanah longsor dan banjir serta mengancam habitat

satwa yang perlu dilestarikan untuk kelangsungan hidup ekosistem hayati baik fauna maupun flora melalui rantai makanan.

Kebutuhan dasar masyarakat meliputi ; *pertama* kebutuhan minimal tertentu dari suatu keluarga untuk konsumsi, bahan makanan yang cukup, perumahan dan pakaian, peralatan dan perlengkapan rumah tangga tertentu, *kedua* sarana pelayanan pokok daan yang perlu disediakan oleh daan untuk masyarakat luas, seperti air minum yang baik, saluran-saluran kebersihan, transportasi umum, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan. *Ketiga* kebijaksanaan yang berorientasi pada kebutuhan dasar secara tidak langsung mengundang partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap mereka. *Keempat* pemenuhan suatu tingkat kebutuhan dasar absolut, yang diatur sedemikian rupa akan ditempatkan dalam suatu kerangka yang lebih luas, yaitu pemenuhan hak asasi manusia yang tidak hanya terbatas pada diri mereka sendiri, tetapi menyumbang juga terhadap pencapaian tujuan-tujuan lain. *Kelima* di semua negara, lapangan pekerjaan termasuk dalam strategi pemenuhan kebutuhan dasar (Patrick, 1986; 146).

Manusia dan lingkungan pada hakekatnya satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia amat bergantung pada lingkungan sedang lingkungan juga bergantung pada aktivitas manusia. Namun dilihat dari sisi manusia maka lingkungan adalah sesuatu yang pasif, sedang manusialah yang aktif, sehingga kualitas lingkungan amat tergantung pada kualitas manusia. Sayangnya manusia sering lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk juga akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya juga. Dari sini jelas bahwa subjek dari kehidupan manusia dan kondisi lingkungan pada dasarnya adalah manusia itu sendiri. Lebih baik manusia, akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya, sedang lebih buruk manusia tentu akan lebih buruk kualitas kehidupan dan lingkungannya (Amsyari, 1995; 1).

Kemajuan teknologi dan industri dapat membawa dampak negatif terhadap pelestarian lingkungan hidup karena industri telah terbukti menyebabkan pencemaran lingkungan, baik darat maupun air dan udara. Pencemaran air dapat menyebabkan tumbuhnya ganggang yang berlebihan, terjadi deoksigenasi air, dan sebagai akibatnya populasi ikan turun. Ketidak-seimbangan alam ini terutama disebabkan karena perbuatan manusia sendiri (Brotowidjoyo, 1995; 21).

Sebagai contoh air adalah merupakan materi esensial di dalam kehidupan. Tidak ada satu pun makhluk hidup yang berada di planet bumi ini, yang tidak membutuhkan air. Kebutuhan terhadap air untuk keperluan sehari-hari di lingkungan rumah tangga, ternyata berbeda untuk tiap tempat, tiap tingkatan kehidupan atau untuk tiap bangsa dan negara. Semakin tinggi taraf kehidupan, semakin meningkat pula kebutuhan manusia terhadap air (Suriawira, 2005; 3).

C. Upaya Menata dan melestarikan Lingkungan Hidup

Menata dan melestarikan lingkungan hidup adalah tugas manusia yang hidup di alam jagat raya ini karena manusia adalah sejenis makhluk hidup dan juga berinteraksi dengan alam lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, atau ia juga mengusahakan sumber daya alam lingkungannya untuk mempertahankan jenisnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungannya (Resosoedarmo, 1987;167).

Perhatian terhadap masalah lingkungan hidup secara menyeluruh oleh masyarakat dan pemerintah, baru mulai nampak akhir-akhir ini di Indonesia. Perkembangan ini nampaknya tidak lepas dari kerisauan dan perkembangan internasional dalam menghadapi masalah tersebut sejak dekade terakhir. Kesadaran akan permasalahan lingkungan hidup mendorong negara berkembang seperti Indonesia untuk mulai mempersoalkan hubungan antara lingkungan hidup dengan prioritas pembangunan yang mendesak. (Katili, 1983; 134).

Masalah lingkungan di Indonesia sekarang sudah merupakan problem khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang kompleks di mana lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia. Ditambah lagi dengan melonjaknya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendalikan, maka keadaan lingkungan menjadi semakin semrawut.

Berbagai usaha penggalian sumber daya alam dan pembangunan industri-industri untuk memproduksi barang-barang konsumsi tanpa adanya usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan oleh buangan yang merupakan racun bagi lingkungan di sekitarnya dan tidak mustahil dapat membawa kematian. Kita tahu bahwa di Indonesia pertumbuhan penduduk yang cepat kurang dapat diimbangi oleh pertumbuhan lapangan pekerjaan yang memadai, sehingga banyak menimbulkan kebrutalan manusia terhadap kelestarian lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan ini makin parah dengan adanya sikap masa bodoh bangsa kita terhadap lingkungannya. Jadi jelas adanya hal-hal negatif yang timbul dalam lingkungan hidup manusia sendiri. Gaya hidup orang-orang berada yang kurang serasi, adanya pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam, kebodohan, dan kemelaratan menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup sehingga mengganggu stabilitas ekosistem (Supardi, 2003; 141).

Kondisi lingkungan hidup memang urusan bersama. Terlepas dari perbedaan ideologi, umur, pendidikan, latar belakang ekonomi, agama, ras, aliran politik, dan adat istiadat, masyarakat punya kepentingan pada lingkungan yang sama. Kini sedang tumbuh budaya berwawasan lingkungan, yang sadar akan pentingnya berlanjutnya kehidupan (Budianta: 1997, 177) Rusaknya lingkungan juga bisa dilihat dari keadaan udara, seperti munculnya beragam polusi atau pencemaran udara, baik itu dihasilkan oleh industri-industri maupun emisi

kendaraan bermotor. Sementara itu rusaknya tanah-tanah tidak lepas dari adanya lahan-lahan krisis akibat penggundulan hutan yang tidak memperhatikan aturan (*illegal logging*) dan rusaknya kadar produktif tanah sebab dieksploitasi secara terus menerus. Hutan yang menyangga sebagai sistem lingkungan hidup dunia telah mengalami kerusakan sebesar 42% dari luas hutan dunia telah rusak dengan tanpa diperbaiki kembali (Rachmad, 2009; 71).

Dalam rangka pelestarian dan meningkatkan kualitas lingkungan maka pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan pemenuhan hak generasi yang akan datang. Pembangunan ini tidak bersifat serakah untuk kepentingan diri sendiri, melainkan memperhatikan juga kepentingan anak cucu dengan berusaha meninggalkan sumber daya yang cukup dan lingkungan hidup yang sehat serta dapat mendukung kehidupan mereka dengan sejahtera (Rachmad, 2012; 29).

Meminjam konsepsi tentang relasi individu-sistem dari sosiolog Amerika, Talcott Parsons yang dikutip dari (Rachmad, 2009; 178) dijelaskan bahwa upaya penyelamatan lingkungan bisa kita lakukan melalui dua pendekatan. Pertama mengacu kepada pendekatan individu, dinyatakan bahwa baik-buruk lingkungan tergantung pada perilaku individu dan kedua kerusakan lingkungan tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial di mana terbentuk dari individu/kelompok yang berinteraksi.

Demikian halnya dengan kondisi hutan yang ada sudah sangat sedikit jumlahnya akibat perluasan kawasan pemukiman, pembukaan lahan alih fungsi hutan dan *illegal logging*. Akibatnya hutan-hutan yang rusak akan sulit dikembalikan. Pengungkapan kondisi dan keanekaragaman tumbuhan di hutan alami menjadi penting apabila

program penghutanan kembali kawasan yang rusak akan dilakukan (Dyah, 1994; 40).

Beberapa kasus pembakaran lahan gambut yang meresahkan masyarakat bahkan mengusik negara tetangga hal ini sering terjadi di Indonesia yang tidak kunjung terselesaikan dan cenderung setiap tahun dan pada musim kemarau selalu ada kasus-kasus seperti ini. Hal ini menunjukkan lemahnya komitmen bersama terutama bagi masyarakat yang tidak menyadari bahwa hal ini akan berpengaruh kepada lingkungan hidup dan mengancam kesehatan.

Demikian halnya dengan kondisi sampah yang menumpuk yang tidak bisa diurai oleh apapun terkadang pembakaran sampah yang memicu penyakit pada manusia, hal ini sungguh memerlukan pemikiran yang cukup serius guna mengatasi hal tersebut.

Ada dua upaya dalam memperbaiki keadaan tanah dengan melalui penanaman pohon atau tanaman rerumputan yaitu dengan reboisasi dan penghijauan. Reboisasi adalah setiap upaya untuk memperbaiki keadaan tanah kritis yang meliputi penanaman atau permudaan pohon-pohon serta jenis tanaman lain di areal hutan negara dan areal lain menurut rencana tataguna tanah yang diperuntukkan hutan. Sedangkan penghijauan adalah upaya memperbaiki keadaan tanah yang meliputi penanaman tanaman tahunan atau rerumputan dan pembuatan bangunan pencegah erosi tanah di areal yang tidak termasuk areal hutan negara atau areal lain menurut tataguna tanah tidak diperuntukkan hutan (Cahyono, 1983; 23).

Bahan buangan kini merupakan sumber ekonomi “barang kotor” sekarang menjadi sumber alam sehingga sisa-sisa (buangan) dari beberapa tambang tua kini diproses untuk yang ketiga kalinya (Cooper, 1999; 5). Dalam kebijakan pemerintah melalui lingkungan hidup ada program untuk kabupaten/kota di wilayah Indonesia dikenal dengan Adipura, yakni kota indah dan agung penghargaan tertinggi yang diberikan pemerintah kepada kota-kota yang masyarakatnya mampu

membina lingkungan kota menjadi bersih, sehat dan indah (Mustofa, 2000;1) serta kebijakan program untuk sekolah/madrasah dikenal dengan Adiwiyata. Salah satu kegiatannya adalah dengan memanfaatkan sampah sebagai suatu produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Penerapan kebijakan pemerintah ini diantaranya adalah 5R, *Reuse, Replace, Reduse, Recycle dan Replant*.

Salah satu upaya lainnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sembarang tempat, yaitu dengan cara pemberian tempat sampah pada tiap-tiap rumah dan pengumpulannya dilakukan secara bersama-sama (Sunardi, 1997; 65)

Setiap langkah kegiatan pembangunan dituntut untuk memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup. Tanpa ada kemauan untuk mempertimbangkan lingkungan hidup akan mengakibatkan terjadinya malapetaka bagi manusia (Suwardi, 1998; 1). Ternyata banyak dijumpai bahwa ada bangunan gedung, kantor, pemukiman dan perumahan yang tidak direncanakan secara matang mengakibatkan perombakan dan rehab secara besar-besaran yang banyak menelan biaya. Hal ini adalah merupakan pemborosan biaya akibat perencanaan pembangunannya tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan hidup.

D. Anjuran Islam dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Sejak tahun 1970-an, setiap tanggal 5 Juni dinobatkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Hari Lingkungan Hidup sedunia, di pondok-pondok-pondok pesantren telah digalakkan gerakan penyelamatan lingkungan. Dakwah tentang lingkungan mereka kutip dari ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti surat surat Al Baqarah ayat 205, yang artinya dan apabila dia berpaling dari Engkau, dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak

sedang Allah tidak menyukai kerusakan, Ar-Ra'ad ayat 25 yang artinya Dan orang-orang yang melanggar janji Allah serta diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam), Asy-'araa, ayat 151-152 yang artinya dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan. Begitu banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an sebagai peringatan dari Allah terhadap manusia agar jangan sekali-kali berbuat kerusakan di muka bumi.

Menurut Al Qur'an, Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan isinya tidak untuk bermain-main, melainkan dengan maksud tertentu (Surat Addhukhon ayat 38) maksudnya tidak lain adalah untuk manfaat bagi manusia agar hal ini dapat dipelajari maksud yang tersirat dari apa yang Allah firmankan tersebut. Manusia diciptakannya dalam bentuk yang seindah-indahnya (Surat At-Tiin ayat 4); kepada manusia dilimpahkan-Nya nilai-nilai kenikmatan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, tetapi untuk itu harus bekerja, berikhtiar memanfaatkan tenaga-tenaga alam yang ada untuk kesejahteraannya. Tuhan tak akan mengubah nasib manusia (bangsa) kalau yang bersangkutan tak mengubahnya sendiri (Q.S Arra'du ayat 11).

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa manusia diangkat menjadi wakil Tuhan di atas bumi ini dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30 dan ayat 33 ia diberi kecerdasan fikiran untuk menyebut nama-nama benda dan mengklasifikasikannya, serta meningkatkannya menjadi ilmu pengetahuan (Daldjoeni, 1986; 56). Manusia berkewajiban untuk melestarikan lingkungan agar tetap seimbang, indah, segar dan asri. Perlakuan manusia semena-mena terhadap lingkungan akan menampilkan wajah bumi yang full polusi. Polusi atau pencemaran berbagai kebutuhan hidup, seperti pencemaran tanah, udara, air dan bahkan suara (Khaelany, 1996; 82).

Banyak kita jumpai diberbagai daerah kewalahan dalam mengatasi permasalahan seperti di atas, diantaranya adalah sampah-sampah berhamburan di mana-mana dikarenakan tidak tersedianya tempat-tempat penampungan sampah baik TPS (Tempat Penampungan Sementara) maupun TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Larangan agar manusia tidak membuat kerusakan tertuang dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-'Araaf ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا هُنَا أَوْ هُنَا أَوْ طَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ لِلْمُحْسِنِينَ

Artinya: " Dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut tidak diterima dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

Senada dengan ayat di atas sebagaimana diungkapkan pada pendahuluan Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا أَلَمْ يَمِيزْ جَعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Berdasarkan Q. S. Ar-Ruum ayat 41 dapat difahami bahwa seharusnya sikap manusia terhadap lingkungannya bersifat aktif memanfaatkannya secara maksimal untuk kesejahteraan hidup manusia. Dalam rangka ini manusia dituntut untuk memanfaatkan lingkungan

yang terdekat pada manusia, seperti tanah, air dan udara (Khaelany, 90).

Alam telah memberikan kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi seluruh umat manusia. Sejak adanya manusia di muka bumi ini, manusia telah memanfaatkan kekayaan alam. Kekayaan tersebut diperlukan untuk berbagai kepentingan demi peningkatan kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan hiburan semuanya telah dapat dipenuhi dengan mengolah alam sebaik-baiknya (Sunardi, 1997; 50).

Himbauan terhadap manusia untuk memelihara lingkungan dapat dilihat pada beberapa hadits berikut ini: **Artinya:** “Barang siapa mengolah tanah tandus, ia akan mendapat pahala. Dan setiap kali ada binatang yang makan dari hasil tanah itu, ia akan mendapat pahala” (Misykyat Al-Masabih). Selanjutnya : “Bumi ini hijau dan indah dan Tuhan telah menunjukmu sebagai wakil-Nya untuk memelihara bumi. Dia melihat bagaimana kau melaksanakan tugasmu” (HR Muslim), serta : “Barang siapa menanam sebatang pohon dan merawatnya dengan baik hingga pohon itu besar dan produktif, ia akan mendapat ganjaran di akhirat” (HR Bukhori dan Muslim) (Chapman, t.t; 211).

Kemudian diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seorang muslim menabur benih atau menanam pohon lalu dimakan oleh burung, hewan ternak ataupun manusia melainkan menjadi nilai sedekah baginya (Az-Zahdi, 2013; 332).

Dapat dijumpai kenyataan yang ada dewasa ini bahwa manusia cenderung memetik hasilnya saja tanpa harus menanamnya kembali. Hal ini terlihat bahwa berapa banyak kayu/papan yang dipergunakan oleh manusia untuk keperluan hidupnya termasuk pendirian rumah/bangunan dan peralatan perabot lainnya akan tetapi sedikit sekali manusia yang menanam pohon untuk generasi berikutnya.

Kesimpulan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita. Manusia dan lingkungan pada hakekatnya satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia amat bergantung pada lingkungan sedang lingkungan juga bergantung pada aktivitas manusia.

Kesadaran akan permasalahan lingkungan hidup mendorong negara berkembang seperti Indonesia untuk mulai mempersoalkan hubungan antara lingkungan hidup dengan prioritas pembangunan yang mendesak. Dalam kebijakan pemerintah melalui lingkungan hidup ada program untuk kabupaten/kota di wilayah Indonesia dikenal dengan Adipura serta kebijakan program untuk sekolah/madrasah dikenal dengan Adiwiyata. Salah satu kegiatannya adalah dengan memanfaatkan sampah sebagai suatu produk kerajinan yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan Surat Arrum ayat 41 dapat difahami bahwa seharusnya sikap manusia terhadap lingkungannya bersifat aktif memanfaatkannya secara maksimal untuk kesejahteraan hidup manusia. Manusia dituntut untuk memanfaatkan lingkungan yang terdekat pada dirinya yaitu tanah, air dan udara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah per kata, Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2011

- Amsyari, Fuad., *Dasar-dasar dan Metode Perencanaan Lingkungan dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Widya Medika, 1995
- Asaad, Ilyas, *Teologi Lingkungan*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2011
- Az-Zahdi, Imam., *Ringkasan Shahih Bukhari*, terjemahan Harun Lc dan Zenal Mutaqin., Jakarta: Penerbit Lutfi, 2013
- Brotowidjoyo, Mukayat D., et.al., *Pengantar Lingkungan Perairan dan Budidaya Air*, Yogyakarta: Liberti, 1995
- Brown, Lester R., *Dunia di Tepi Jurang Kebinasaan*, Penerjemah Bambang Suryobroto dan S. Maimun, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990
- Budianta, Eka., *Eksekutif Bijak Lingkungan*, Jakarta, Pustaka Pembangunan, 1997
- Cahyono, Bambang Tri., *Pengelolaan Sumber Daya*, Yogyakarta: Liberti, 1983
- Chapman Audrey R., et.al., *Bumi yang Terdesak Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi dan Berkelanjutan*, terjemahan Dian Basuki dan Gunawan Admiranto, Jakarta: Mizan, 211
- Cooper, Richard N., *Kebijakan Lingkungan dan Sumber daya bagi Ekonomi Dunia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Daldjoeni N., dan A. Suyitno, *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*, Bandung; PT Alumni, 1986
- Departemen Kehutan RI, *Sejarah Kehutanan Indonesia*, 1986
- Helmi, *Hukum Perizinan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Katili., J.A., *Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Khaelany, HD., *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Kumpulan Peraturan bidang Lingkungan Hidup*, Jakarta: CV Eko Jaya, 1988
- Mender, Chico, *Berjuang Menyelamatkan Hutan sebuah Kata Hati*, Jakarta: Walhi dan Yayasan Obor Indonesia, 1994
- Mustofa, *Kamus Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Nazaruddin, *Penghijauan Kota*, Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1996
- Norman Long., *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*, Judul Asli *An Introduction to The Sociology of Rural Development.*, Penerjemah Tim Penerjemah Bina Aksara, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992
- Patrick., McAuslan., *Tanah Perkotaan dan Perlindungan Rakyat Jelata*, Judul Asli *Urban land and shelter for the poor.*, Alih bahasa Canisyus Maran, Jakarta: Gramedia, 1986
- Pratomo, H.R. Suyadi., *Hidup Bersama Dalam Lingkungan*, Jakarta; Balai Pustaka, 1997
- Rachmad K, Dwi susilo., *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Resosoedarmo, Soedjiran, et.al., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987
- Savitri, Dyah., W.I.K.R., et.al., *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Soewondo, Nanai, *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*, Bandung: Bina Cipta, 1982
- Sunardi., *Melestarikan Alam dan Kehidupan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Supardi, Imam., *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT Alumni, 2003
- Suriawiria, Unus., *Air dalam Kehidupan dan Lingkungan yang Sehat*, Bandung: PT Alumni, 2005
- Sutidja, Trim, *Hutan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Suwardi., et.al., Tim Peneliti Dep. Pendidikan dan Kebudayaan., *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta.*, Yogyakarta: Depdikbud, 199

HAKIKAT INSAN
(TEORI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN BERAKHLAKUL KARIMAH)
Disusun Oleh:)* Deni Priansyah

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini. “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. At-tiin: 4), manusia adalah makhluk mulia, “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan dari makhluk yang Kami ciptakan (dengan) kelebihan yang sempurna” (Q.S. Al-Isra: 70). Pada diri manusia diberi bekal potensi baik dan buruk “maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (Asy-Syams: 8). Islam memandang manusia sebagai makhluk sempurna dibandingkan dengan hewan dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena itu manusia disuruh menggunakan akal dan indranya agar tidak salah memahami mana kebenaran yang sesungguhnya dan mana kebenaran yang dibenarkan, atau dianggap benar (Jalaluddin, 2016; 132).

Sang Maha Pencipta menganugerahkan tiga potensi awal kepada manusia yakni, pendengaran, penglihatan dan hati atau kalbu (*qalb*) (Jalaluddin, 2016; 12). Selanjutnya empat dimensi psikologis manusia hati, ruh, nafsu dan akal. Memiliki potensi pembinaan dan pengembangan mental dan moral menuju akhlakul karimah yang sesuai dengan fitrahnya yang suci, putih, bening dan bersih yang dibawanya sejak lahir (Rajab, 2011: 52). Akal, merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang sangat berguna untuk mengatur insting serta ego manusia itu sendiri agar tercapai tujuan kehidupannya. Dengan akal manusia dapat memikirkan pengaturan-pengaturan pada dirinya dan dapat memikirkan berbagai ilmu, serta hikmah dan dapat membedakan antara yang manfaat dan mudarat (Ghazali, 1998;109) Selanjutnya akal mempercayai apa-apa yang

digaibkan oleh hijab Allah berupa apa yang ada di langit dan apa yang di atas langit serta apa yang ada di bumi dan yang di bawah bumi (Ghazali, 1998;110), sedangkan kekuatan besar yang selalu mendorong kepada keburukan yaitu hawa nafsu (Amin, 2013: 29). Manusia juga memiliki dua jiwa atau dua roh yaitu jiwa rasional, jiwa yang lebih tinggi tingkatannya (*al-nafs al-natiqah*) dan jiwa atau roh binatang, hewan (*an-nafs al-khayyawanayah*) (Fadjar, 1991: 36).

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup dengan sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya (Jalaluddin, 2016: 135). Di dalam kehidupannya manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu kodrat manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lain.

A. Paradigma

Sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa seenaknya melakukan hal-hal berbuat menurut keinginannya sendiri apalagi sampai menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya tersebut. Hidup tanpa bantuan dari orang lain tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan bisa tercapai. Karena manusia, sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Jalaluddin, 2016: 134). Sering kita lihat dan mungkin kita alami betapa sulitnya kita tanpa adanya teman yang bisa membantu dan menemani kita, kita tidak akan bisa berinteraksi dan bersosialisasi.

Menurut tinjauan Islam, manusia adalah pribadi atau individu yang berkeluarga, selalu bersilaturahmi dan pengabdian Tuhan. Manusia juga pemelihara alam sekitar, wakil Allah Swt. di atas muka bumi ini (Jalaluddin, 2016: 134). Manusia adalah makhluk yang memiliki

keistimewaan dan keunikan tersendiri. Dalam dirinya terkandung berbagai potensi yang bisa ditumbuhkembangkan (Jalaluddin, 2016; 16).

Adapun hubungannya manusia sebagai makhluk sosial adalah bahwa dalam mengembangkan potensi-potensi ini tidak akan terjadi secara alamiah dengan sendirinya, tetapi membutuhkan bantuan dan bimbingan manusia lain. Selain itu dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia tidaklah mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual) (Jalaluddin, 2016: 135).

Sebaliknya jika manusia tidak mampu mengendalikan dirinya justru akan menjadi celaka bagi dirinya sendiri. Sinyalemen ini diperingatkan oleh Allah Swt dalam paradigma Q.S Al A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ إِذِ اسْتَأْذَنُوا إِلَيْنَا لِيُعَذِّبَهُمْ فَأَبَىٰ إِلَيْنَا إِلْتِمَاسَهُمْ فَأَنزَلْنَاهُمْ فِيهَا وَنَجَّيْنَا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَيْنَا لِلْهَدَىٰ وَإِن تَلْمِزُوهُم مَّا يَلْمِزُونَ أَوْ لِنَكِّنَا لَهُم مَّا نَشَاءُ وَنَجِّنَ الَّذِينَ آمَنُوا لَهُم مَّا يُرِيدُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A'raf ayat 179).

B. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan adalah sebagian yang kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami, sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dan jenis manusia karena kesesatan mereka. Hati, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang dia dengan dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk. Sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan-kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kenerana dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang puhan dengan kematiannya.

Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang, karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang. Kata *al-ghafilun* terambil dari kata *ghaflah* yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari, keimanan, dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kalalaian yang tiada taranya.

Penjelasan manusia sebagai pemelihara keseimbangan lingkungan, manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah (Q.s. At-Tiin ayat 4), karena manusia dilengkapi dengan akal maka secara tidak langsung manusia pun bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka berdasarkan kelebihan tersebut itulah maka manusia dijadikan khalifah di dalam bumi ini, bila manusia melakukan kesalahan dalam melestarikan alam ini maka manusia harus bisa mempertanggung jawabkan apa-apa yang telah diperbuat. Sehubungan dengan itu, maka jika dikaitkan dengan surat fathir ayat 28, sesudah Allah berturut-turut dalam beberapa ayat menegaskan/menerangkan keadaan alam dan bumi, gunung, sungai dan warna-warni batu-batu, Allah menegaskan *Innama yahsyallaha min 'ibadihil 'ulama'* "Hanya yang bisa takut kepada Allah ialah ulama" yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah. Di atas tadi sudah dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 179, bahwa manusia yang telah diberi hati, mata dan telinga tetapi tidak menggunakan dengan sebaik-baiknya atau sesuai dengan fungsinya itulah orang-orang yang lalai. Manusia sendiri sebagai pemelihara keseimbangan lingkungan harus bisa mempraktekkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dari hati, mata dan telinga tadi, jika kita sendiri bisa menjaga keseimbangan lingkungan niscaya Allah pun akan memberi keselamatan dan keamanan di dalam bumi.

C. Konsep

Konsep manusia yang diambil dari pembahasan ini adalah manusia sebagai *al-ins*, konsep *al-ins* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali, konsep ini terkait dengan hakikat penciptaan manusia (Jalaluddin, 2016; 30). Perbedaan yang mendasar antara manusia dengan makhluk lain seperti halnya hewan adalah karena manusia dibekali akal sehingga ia dapat berfikir, memahami dan

mengembangkan segala potensi yang ia miliki untuk membekali diri dalam menjalani kehidupan yang *fana*' ini serta menggapai tujuan yang kekal yaitu akhirat kelak. Islam memandang manusia sebagai makhluk sempurna dibandingkan dengan hewan dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena itu manusia disuruh menggunakan akalnyanya dan indranya agar tidak salah memahami mana kebenaran yang sesungguhnya dan mana kebenaran yang dibenarkan, atau dianggap benar (Jalaluddin, 2016: 132).

D. Proposisi

Proposisi: Pengaruh mata, telinga, dan dorongan hati melalui pendidikan terhadap pembentukan kepribadian manusia yang berakhlakul karimah.

E. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan psikologi kepribadian dan psikologi agama (*Psychology of Religion*), yakni yang membahas pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehubungan atas keyakinan terhadap ajaran agama yang dianutnya, meliputi jenis pengetahuan (*cognitif*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), lengkungan serta agama (Tumanggor, 2014; 10-11).

F. Manusia dan Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang harus didik dan dapat didik. Tanpa pendidikan anak manusia tak mungkin menjadi manusia, artinya makhluk yang melaksanakan martabatnya sebagai manusia (Pribadi, 1987: 128). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dan kelebihan-kelebihan disamping kekurangannya. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia maka dibutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak membedakan usia “ada yang mengatakan

bahwa proses belajar manusia terus hingga hembusan nafasnya yang terakhir” (Lunadi, 1987: 6) dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yakni secara formal, non formal atau informal (Soelaeman, 2001; 167). Islam memandang manusia sebagai komponen unik yang memerlukan pembinaan dan pengembangan supaya menjadi insan yang mengenal dirinya dan selalu mendekatkan diri pada Tuhannya (Rajab, 2011: 53).

Manusia sebagai *al-insan*, berakar kata *uns* yang berarti jinak dan harmonis.. Kata insan ini tampak sebagai lawan dari makna “binatang liar”. Kata insan digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia berbeda dengan binatang. Manusia memiliki rasa malu, jika melanggar aturan. Manusia adalah makhluk terhormat dan mulia (Makbuloh, 2012; 42).

Pendidikan dewasa ini khususnya pada lembaga formal lebih mengedepankan kepada pengetahuan dan keterampilan. Alasannya karena lebih mudah diamati dan diukur. Aspek nilai dan sikap sering diabaikan. Dari sejarah dan filsafat pendidikan suatu upaya pendidikan yang sejati mampu memberikan perhatian secara seimbang kepada semua dimensi potensi manusia, baik dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), nilai dan sikap (afektif), serta kemauan (konatif) (Supriadi, 2005: 122).

Materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya (Supriadi, 2005: 128).

Begitu pentingnya nilai dan sikap untuk menempa pribadi manusia agar menjadi manusia seutuhnya yang mampu menunjukkan jati dirinya. Sebagai manusia yang beriman kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Manusia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri akan tetapi dapat berinteraksi dengan sesamanya yaitu *hablumminannas* bahkan lebih jauh lagi agar dapat bersahabat, menjaga dan memelihara

alam sekitar beserta isinya. Manusia di dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam semesta (*habl min-al-nasional wa habl min al-alam*) ini tidak mungkin melakukan sikap yang netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah mempunyai watak manusiawi seperti cinta, benci, simpati, hormat, antipati dan lain sebagainya (Jalaluddin2016: 136).

Melalui lembaga pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia berharap nilai kemanusiaan diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain (Triwiyanto, 2014:1).

Potensi-potensi individual manusia digolongkan menjadi dua, yaitu potensi rohani (pikir, cipta, rasa, dan karsa) dan jasmani (panca indera dan ketrampilan-ketrampilan) (Triwiyanto, 2014;7). Berbagai potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam, dengan adanya upaya pembinaan diri yang dilakukan secara terus menerus maka potensi kebaikan yang ada dalam diri, bisa dimunculkan lalu menjadi kebiasaan baik yang dilakukan sehari-hari, kemudian terwujudlah karakter (Amin, 2013: 28).

Perubahan pendidikan menghasilkan orang-orang terdidik atau orang-orang terpelajar yang biasanya disebut mencapai kedewasaan. Tanda kedewasaan terlihat pada kedewasaan fisik, intelektual, sosial, emosional, kerja dan moral (Mudyahardjo, 2010:501-502). Setiap kali bertambah ilmu seseorang, bertambah keluasan dan kekuatan seseorang untuk memerintahkan anggota-anggota badannya untuk beraktifitas (Ghazali, 110)

Begitu komplitnya kedewasaan yang harus dicapai oleh manusia artinya tidak hanya terbatas kepada kedewasaan fisik dan usia saja

melainkan segala aspek yang melekat pada diri manusia seyogyanya juga mengalami kedewasaan terutama pada aspek kematangan berfikir.

G. Penciptaan Manusia

Manusia yang pertama adalah Adam a.s. (Al-Baqarah ayat 30), bahkan semua agama sepakat bahwa manusia pertama adalah Adam (Makbuloh, 2012; 48) manusia berasal dari tanah, tanah kering, tanah liat dan tanah berlumpur, sampai ditiupkan-Nya roh ciptaan Tuhan (ibid., hlm. 49). Dari tanah inilah tumbuh subur tanam-tanaman yang bernilai gizi yang tinggi untuk dikonsumsi oleh manusia, sehingga menjadi darah daging. Keberadaan roh dalam jasad manusia telah menjadikannya berbeda dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain yaitu diberikannya hak kemerdekaan atau kebebasan dalam menentukan hak pilihnya untuk tunduk (Islam) atau inkar (kafir) kepada Tuhan penciptanya (ibid., hlm 52).

Manusia berikutnya dengan seizin Allah Swt dijadikan berpasangan (Q.S. An-Naba ayat 8) dan menikah sehingga menghasilkan keturunan anak cucu, yang dilahirkan dari buah pernikahan kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya. Dari pernikahan inilah terjadinya proses perkawinan yang bercampur antara keduanya yaitu ayah dan ibunya.

Maksudnya, percampuran sel mani laki-laki dengan sel telur perempuan di dalam rahim yang dimaksud bukanlah percampuran begitu saja tetapi sel mani itu langsung menembus sel telur dengan kepalanya hingga kedua jenis sel itu menjadi satu sel disebut telur yang sudah dibuahi (Surin, 1993.:2050-2051).

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 20: Dan diantara tanda-tanda (kebesarannya) ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Ketika manusia bercermin pada dirinya sendiri, ia akan mendapatkan dirinya adalah makhluk yang perlu dipelajari dan

ditela'ah lebih lanjut, sejak pertama kali ia diciptakan hingga berakhir masa kehidupannya (Taufiq, 2006: 2). Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia disebut sebagai Khalifah Wakil (*a viceroy*), Pengganti (*successor*) (Taufiq, 2006:347). Manusia ditetapkan Al-Khaliq sebagai Khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, sifat amanah dilekatkan pada dirinya, yang berarti pula tanggung jawab untuk berbuat adil, dalam pengertian yang tidak terbatas hanya pada sosio-politik saja. Tetapi adil (termasuk) terhadap diri pribadinya sendiri (Fadjar, 1991: 36)

Dalam Al Qur'an surat Al-A'raf kata khalifah disebut sebanyak 7 (tujuh) kali diantaranya pada ayat 17 yang artinya: Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. Dalam ayat tersebut ada perkataan *khalf* yang artinya belakang, sebagai lawan dari kata muka, ini berkaitan dengan godaan setan yang membujuk manusia baik secara terang-terangan maupun sembunyi agar manusia tidak bersyukur kepada Allah (Rahardjo, 1996: 349).

Dalam Surat Al Baqarah 21 Allah Swt berfirman, yang artinya: Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Seruan Allah Swt kepada manusia terhadap tauhid atau monotheisme yang merupakan perintah Islam paling fundamental dan akidah dasar dalam ajaran-ajaran Islam. *Nas* manusia (orang-orang) adalah kata benda kolektif, sementara *Insan* (manusia) adalah kata benda material (Munthahhari, 2007: 126).

Manusia (*nas atau insan*) yang berpendidikan tentu sangat berbeda kperibadian dan prilaku masing-masing dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Demikian halnya bagi mereka yang mengamalkan ajaran tauhid (perintah-perintah Agama Islam) juga sangat kontras perbedaannya dengan orang-orang yang berpaling dari

seruan agama. Manusia yang menuhankan hawa nafsunya akan terkunci hati nuraninya sehingga tidak akan terbuka menerima petunjuk untuk menjadi orang bertakwa (Makbuloh, 2012; 59).

H. Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia merupakan salah satu komponen dari kehidupan alam yang menyeluruh. Keadaan alam selalu berubah, sehingga untuk menjaga kelangsungan hidupnya, manusia sebagai organisme perlu melakukan perubahan-perubahan yang bersifat adaptif terhadap alam (Tilaar, 2012:170).

Alam semesta beserta isinya tunduk kepada Allah Swt., mulai dari perilaku lebah sampai kepada orbit planet di tata surya (Supriadi, 2005: 126). Manusia seharusnya demikian adanya walaupun kita sadari bahwa dengan sifatnya yang mudah dipengaruhi oleh berbagai aspek maka manusia lupa diri dan lupa kepada Zat yang menciptakannya.

Firman Allah Swt dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia
melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Setiap manusia telah ditetapkan perannya dalam kehidupan ibarat planet di dalam tata surya, semuanya memiliki orbit masing-masing ketika setiap planet konsisten dengan orbitnya terjadilah keseimbangan, jika adayang mengingkarinya, maka terjadilah kiamat (Anas, 2013:65). Terjadinya gesekan perbedaan sudut pandang yang tajam antar sesama manusia bisa mengakibatkan permusuhan dan pertumpahan darah. Hal ini berakibat kepada ketidak harmonisan dalam kehidupan manusia yang seharusnya dapat saling melengkapi karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Al-Qur'an memerintahkan agar hidup dilaksanakan dengan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan jangan saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Kemudian pula Al Qur'an meletakkan dasar-dasar kehidupan sosial yang pokok dan paling utama (Zaini, 1993: 168).

1. Membentuk Kepribadian Manusia yang berakhlakul karimah

Karakter dalam Bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u artinya budi pekerti, tabiat atau watak. Dikutip dari Dirjen Pendis Kemenag RI (Jalaluddin, 2016: 213) Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku (ibid., 213).

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan (Jalaluddin, 2016: 214).

Setiap manusia sesungguhnya telah diberi suatu potensi dasar yang disebut fitrah, yaitu suatu potensi untuk memilih jalan kebaikan. Walaupun potensi memilih jalan kegagalan juga menjadi hak pilih manusia (Saleh, 2011; 128). Hati adalah tempat untuk memilih dan memilah. Hati sejatinya adalah tempat bersemayamnya kebijaksanaan diri kita (Saleh, 2011; 37)

Makna hati mempunyai dua arti: yang pertama sebagai bagian badan manusia yang terletak dalam kurungan dadanya, yakni sebagai benda atau bagian tubuh. Sedangkan makna yang kedua adalah kadang-kadang berarti akal kadang-kadang berarti perasaan yang halus disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani" (Hamka, 1983; 169). Hati dalam bahasa Indonesia, Al Qur'an menyebutnya *Qulub* (Q.S. Ar-Ra'd 28: 1)

Sedangkan Imam Ghozali yang dikutip dari Tafsir Al-Azhar menjelaskan panjang lebar tentang makna akal, hati dan roh di dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja. Sedangkan *yafqahun* artinya berfikir atau berfaham. Orang yang berfikir adalah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Lebih lanjut ditafsirkan bahwa apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan (Hamka, 1983; 170). Semua makhluk *insan* atau jin sama-sama diberi hati (fikiran), mata dan telinga oleh Allah. Tentu saja hati, mata dan telinga jin menurut keadaannya pula, yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi di kalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik (Hamka, 1983; 171).

Sesungguhnya ketika Allah hendak menciptakan makhluk, maka sebelum mereka ada, Allah telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat kelak, lalu Allah tulis hal itu didalam sebuah Kitab disisi-Nya, lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash r.a. bahwa ia mendengar Rosulullah Saw bersabda: Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Sedangkan Arasy Allah saat itu di atas air (Al-Mundziri, 2013; 697).

Kemudian dijelaskan pula bahwa manusia yang lalai akan lebih sesat daripada binatang, karena binatang itu walaupun demikian, terkadang masih mau mentaati sang penggembala jika dilarang, meskipun binatang itu tidak memahami ucapannya, hal ini berbeda dengan orang-orang kafir (Goffar, 2003; 491).

Hati, mata dan telinga adalah anggota badan sebagai sarana untuk mendapat petunjuk. Sebagaimana dipertegas dalam Al Qur'an Surat Al Ahqaf ayat 26:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَاهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka.*

Demikian pula isyarat bagi manusia yang mendustakan dan mengingkari serta tidak mau memahami hakekat kehidupannya di dunia ini. Allah Swt mengisyaratkan kembali sebagaimana firman-Nya yang artinya maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Mata pada hakekatnya adalah indera yang paling penting peranannya sehingga mata manusia dapat melihat dunia dan syarafnya langsung tersambung ke otak kita (Andhika, 2010: 64). Dalam keadaan sadar hati manusia dapat mengendalikan semua anggota badan manusia. Hati yang bersih dapat menjadikan kepribadian seseorang menjadi baik. Manusia tidak akan melakukan perbuatan jahat apabila ia sadar bahwa sesungguhnya perbuatan jahat itu dilarang oleh Zat yang menciptanya yaitu Allah Swt. Pembiasaan diri dalam melakukan hal-hal yang baik akan melekat pada pribadi seseorang sehingga ia konsisten dalam kebaikan itu. Untuk menanamkan perilaku positif ini sudah barang tentu harus

dilakukan sejak dini. Jika seseorang yakin bahwa apapun perbuatan yang dilakukan akan terjawantahkan di akhirat, perbuatan baik berbentuk bagus dan perbuatan keji berbentuk mengerikan dan bahwa dia akan membeberkan semua yang pernah dilakukannya, tentu saja dia tak akan melakukan perbuatan keji, meskipun tak disengaja atau di luar kesadaran (Thabathaba'i, 2013, 242-243).

Bermula ketika seseorang dalam memilih jodoh (pasangan) hidup semua itu diberikan tuntunan oleh Rasulullah Saw: Perempuan dinikahi karena 4 (empat) hal; kekayaan, keturunan, kecantikan dan keagamaannya. Ambillah yang beragama (maksudnya mengamalkannya) niscaya kamu akan beruntung.

Pemilihan jodoh sebagai langkah awal dari pembentukan keluarga menurut pandangan Islam ikut memberi pengaruh dalam program mempersiapkan anak saleh (Jalaluddin, 2016; 196). Kemudian pada saat bayi dilahirkan disunnatkan kepada orang tuanya untuk mengumandangkan adzan pada telinga kananya dan iqomah pada telinga kirinya bagi bayi laki-laki dan bayi perempuan hanya disunnatkan iqomah saja. Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits melalui azan, anak memulai kehidupannya dengan kalimat tauhid yang lurus sebagai pangkal ajaran Islam (Jalaluddin, 2016; 228).

Demikian selanjutnya tugas dan peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang tidak hanya sekedar hidup dan menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang secara fisik saja, namun lebih jauh lagi agar semua potensi yang ada pada diri anak agar dapat dikembangkan untuk menuju keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Tugas mencari makan dan mencari rezki di muka bumi ini dengan cara yang halal (Q.S Al-Baqarah ayat 168 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 164).

Hati seseorang dalam istilah kedokteran adalah jantung, jika detak jantung seseorang berhenti maka seseorang tersebut dikatakan mati. Keimanan yang ada pada diri seseorang bisa bertambah dan bisa berkurang, tergantung kepada bagaimana menjaga hati agar tetap konsisten terhadap tujuan penciptaan manusia. Perlu diketahui bahwa semua penyakit datangnya dari hati, maka perbaikilah hati kita, jagalah hati kita dari segala pengaruh-pengaruh yang dapat mendatangkan segala penyakit. Berbagai pengaruh yang dapat menggoyahkan hati seseorang diantaranya musyrik, kafir, sombong, dengki, dan ujub. Hati yang terbebas dari penyakit seperti hasad, riya', pengumpat, sombong, dan gunjing akan membuka hijab ke arah yang positif dan akan mempunyai nilai signifikan terhadap pembinaan moral dan akhlak (Rajab, 2011; 49).

Dalam Quran surat At-Taubah ayat 125: Artinya : Dan apabila orang-orang di dalam hatinya ada penyakit (penyakit batin, seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan dan sebagainya), maka (dengan Surat itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. Bagi orang mukmin selalu membaca doa iftitah dalam setiap sholat agar terhindar dari kekafiran dan mengharapkan agar mati dalam keadaan beriman kepada Allah Swt. Dalam kaitannya dengan mata, telinga yang kesemuanya ini adalah merupakan indra kita, di bagian terdahulu diungkapkan bahwa setiap anggota badan dapat dikendalikan oleh hati. Karena pada hakekatnya yang dilihat, didengar itulah yang disampaikan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al Insaan ayat 2, artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. Isyarat ujian dari Allah Swt ini dapat menjadi renungan dan pelajaran bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Bagi orang-

orang yang beriman maka dunia ini adalah merupakan kehidupan sementara sedangkan bagi orang-orang yang kafir dunia merupakan kesenangan dan syurga baginya.

Hakekat kejadian manusia yang berasal dari air mani. Sebagaimana Q.S Al Mursalat: 20, yang artinya: Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani). Kemudian manusia juga dituntut agar tidak berlaku sombong hal ini tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 18: yang artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan memanggakan diri.

Gambaran manusia sombong dan zalim seperti Fir'aun (Q.S. Al-Anfaal ayat 54) yang menganggap dirinya sebagai Tuhan, inilah perumpamaan manusia yang hatinya sudah membeku yang keras tidak mau memahami ayat-ayat Allah sehingga akhir hidupnya dengan kebesaran Allah ia ditenggelamkan dan mati didasar lautan. Demikian pula dalam Q.S Al Isra: ayat 37: yang artinya : Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

Inilah salah satu larangan Allah Swt, yakni jangan berlaku sombong dan banyak lagi larangan lainnya yakni syirik, menghambur-hamburkan harta (boros), membunuh anak-anak karena takut miskin, berbuat zina, memakan harta anak yatim, berbuat curang dengan mengurangi takaran (timbangan) dan sebagainya.

Firman Allah Swt. QS Al- Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُمْ أَيْسَلَكُمْ بِهٖ عِلْمًا إِنَّا نَسْمَعُ أَلْبَسَرَ وَأَلْفُ أَدْكُلُّوْا لِنَكَاةٍ عَنْهُمْ سَبُوْلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Dunia adalah permainan dan tipuan sehingga tidak sedikit manusia yang tertipu dengan segala aktivitas yang berkedok agama, kegiatan yang berlatar belakang ajaran Islam sehingga ada saja orang-orang yang berpendidikan tinggi terjerumus kepada ajaran-ajaran yang bersifat meta fisika yakni dapat mengangkat harta karun dari perut bumi dan dapat menggandakan uang. Demikian halnya dengan guru spiritual yang menyesatkan dan bersekutu dengan jin dan lain-lain.

Firman Allah SWT dalam QS Al Baqoroh ayat 212:

رُبُّنَّا الَّذِي كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَّا الَّذِي نَأْمَنُ أَوَّالِدِينَ اتَّقُوا وَفَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اللَّهُ هِزْرٌ فَمَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman, padahal orang-orang yang bertaqwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang dia kehendaki tanpa perhitungan.

Firman Allah Swt dalam QS Al Baqoroh 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثْنَا لَهَا النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْحَقْلَ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
خْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ إِلَّا الَّذِي نَأْمَنُ وَتُوهُمَنَّا بَعْدَ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعْيَابِينَ لَهُمُ هُدًى اللَّهُ الَّذِي نَأْمَنُ الْمَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ مِمَّا الْحَقْلَ إِذْنَهُ اللَّهُ يُهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat, lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan

peringatan dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri, maka dengan kehendaknya Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan lurus.

Firman Allah Swt dalam QS Ar-rum ayat 20: artinya : Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah Dia menciptakan kamu dari Tanah, kemudiaan tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Allah Swt Maha Mengatur alam dan segala isinya. Dialah yang meniupkan angin. Menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman, sehingga dapat diambil buah dan sayur-sayuran yang tumbuh di bumi, laut dan sungai yang berisi ikan untuk dijadikan sebagai lauk pauk untuk dikonsumsi oleh manusia, binatang-binatang ternak yang juga dapat dimanfaatkan daging dan susunya. Firman Allah Swt: yang artinya belajar dari kesalahan masa lampau dahulu orang-orang banyak yang berpaling sedangkan pada saat ini mereka tahu bahwa berpaling kepada ajaran Al Qur'an adalah sesat, jangan sampai mempersalahkan nenek moyang mereka terdahulu. (QS Al A'raf 173). Bagi orang kafir yang hatinya sudah beku dan mengeras seperti batu serta tidak bisa diajak kepada kebenaran diibaratkan sebagai binatang ternak yang hanya bisa mentaati tuan penggembalanya saja. Q.S Al Baqarah ayat 171.

Kesimpulan

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, pendidikan yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan bagi manusia sangat penting, hal ini diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan tidak mengenal usia dan tempat. Pendidikan seumur hidup, kemudian ada istilah menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kedewasaan yang tidak hanya terbatas kepada kedewasaan fisik dan usia saja melainkan segala aspek yang melekat pada diri manusia diharapkan juga mengalami kedewasaan terutama pada aspek kematangan berfikir. Manusia pertama adalah Adam a.s. yang diciptakan dari tanah yang berkembang biak sampai sekarang, tujuan penciptaan manusia termasuk bangsa jin adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah Swt sebagai Zat yang mencipta semua makhluk yang ada di muka bumi ini termasuk manusia itu sendiri. Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah per kata*, Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2011
- Al-Mundziri, Imam., *Ringkasan Shaih Muslim*, Terjemahan Ust. Rohimi Lc., dan Ust. Zenal Mutaqin, Jakarta: Penerbit Lutfi, 2013
- Amin, Al Ustadz M. Rusli, *Rasulullah Sang Pendidik*, Jakarta AMP Press, 2013
- Anas, Zulkifli, *Sekolah untuk Kehidupan, Gagasan awal untuk Berfikir ulang tentang Sistem Pendidikan Kita dan Memahami Posisi Kurikulum*, Jakarta: Pustaka Bina Putera, 2013
- Andhika, Rini, *Anak Super dengan Otak Tengah Aktif (Super Brain Aktivasi Otak Tengah)*, Jakarta: Puspa Populer, 2010
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Ghazali, Imam., *Hikmah Penciptaan Makhluq*, Penerjemah Ali Yahya, Judul Asli *Alhikmah fi Makhluqatillah Azza wajallah*, Jakarta: Erlangga, 1998
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 7-8-9*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terjemahan M. Abdul Goffar, E.M., Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003
- Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat, Fungsi dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*, Jakarta; Kalam Mulia, 2016
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta; Rajawali Pers, 2016
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 2016
- Lunandi., A.G., *Pendidikan Orang Dewasa, Sebuah Uraian Prakits untuk Pembimbing, penatar, pelatih dan penyuluh lapangan*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam, Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta; Grafindo, 2012

- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan sebuah Studi awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Munthahhari, Murtadha, *Tafsir Surat-surat Pilihan Mengurai Kandungan Ayat-ayat Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007
- Pribadi, Sikun, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rajab., Khairunnas, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Amzah, 2011
- Saleh, Akh. Muwafik, *Belajar dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Soelaeman., M.I., *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2001
- Sujanto, Agus., et.al., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta; Bumi Aksara, 2014
- Supriyadi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Surin, Bachtiar., *Alkanz Terjemah dan Tafsir Al Qur'an*, Bandung: Titian Ilmu, 1993)
- Suryabarata, Sumadi, *Psikologi Kperibadian*, Jakarta; Rajawali Pers, 2014
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Dalil Afaq Al Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-ayat Penciptaan dan Syubhat)*, Solo: Tiga Serangkai, 2006
- Thabathaba'i, M. Husin., dkk., *Pendaran Cahaya Rohani Sejarah dan Ajaran Makrifat Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Jakarta: Penerbit Citra, 2013
- Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma Seta, *Bukti-bukti Kebenaran Al Qur'an sebagai Wahyu Allah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

PENDIDIKAN (MADRASAH) DAN MOBILITAS SOSIAL

Disusun Oleh:)*Pasmah Chandra

Pendahuluan

Sebelum mengetahui tentang pendidikan dan mobilitas, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui definisi dari pendidikan sendiri itu apa. Pendidikan adalah pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dalam masyarakat juga dapat diamati pada lapisan elit masyarakat. Pendidikan demikian tidak dapat dihindari telah menyebabkan kebanyakan anggota elit militer, politik, ekonomi dan elit lainnya menguasai kecakapan-kecakapan dalam kehidupan modern. Kesemuanya menjadi kian penting bagi mereka dalam proses mobilitas. Oleh karena dunia semakin kompleks dan kurang dapat dipahami oleh mereka yang tidak berpengalaman secara teknis, maka pendidikan telah berperan dalam memberi pengarahannya berperan dalam masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang akan semakin tinggi kemungkinan status sosial dan perannya di masyarakat.

Sebelum mengetahui apa itu mobilitas sosial, sebaiknya kita mengetahui tentang fungsi madrasah. Ada beberapa fungsi madrasah yaitu madrasah sebagai pusat pewaris kebudayaan, sebagai penghasil tenaga kerja, penemuan pengetahuan baru, sebagai sarana mobilitas sosial, sebagai pusat pemelihara tradisi kelompok, sebagai tempat penitipan anak, dan

sebagai tempat pertemuan jodoh menurut goslin. Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial jadi.

Mobilitas sosial adalah sebuah pergerakan masyarakat dalam kegiatan dan mengalami perubahan yang lebih baik. Mobilitas sosial ada yang terjadi secara vertikal dan ada yang horizontal. Mobilitas secara vertikal terjadi apabila seorang mengalami kemajuan dan peningkatan dalam taraf sosialnya. Contohnya: seorang buruh pabrik yang giat bekerja, karena ia dipandang ulet dan rajin oleh atasannya lalu diangkat menjadi kepala bagian. Sedangkan mobilitas sosial horizontal adalah apabila perubahan yang terjadi secara linier. Contohnya: seorang petani yang berubah pekerjaannya menjadi buruh pabrik. (Nasution, 1995: 76).

Pada dasarnya setiap warga dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan untuk menaikan kelas sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Termasuk dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan yang tertutup atau kaku. Inilah yang biasa disebut dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya. Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup.

Dalam dunia modern seperti sekarang ini, banyak negara mengupayakan peningkatan mobilitas sosial dalam masyarakatnya, karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas tinggi, meskipun latar belakang sosial individu berbeda, maka mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Apabila tingkat mobilitas sosial rendah, maka tentu

saja kebanyakan orang akan terkungkung dalam status para nenek moyang mereka.

1. Pendidikan (Madrasah)

Kata *madrasah* dalam bahasa Arab merupakan bentuk kata keterangan tempat dari kata *darasa*. Secara harfiah, *madrasah* diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari kata *darasa* juga bisa diturunkan kata *midras* yang berarti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”. Kata al “*midras*” juga diartikan sebagai “rumah *untuk* mempelajari kitab taurat. Kata *madrasah* juga didapatkan dalam bahasa Hebrew dan Aramy, dari akar kata yang sama yakni *darasa* berarti “membaca dan belajar” atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua *bahasa* itu, kata “*madrasah*” memiliki arti yang sama: “tempat belajar”, dalam bahasa Indonesia, *madrasah* sekolah, di mana sekolah itu sendiri berasal dari bahasa asing, yakni *school* atau *scola*. (Khoiriyah dalam Idi, 2015: 161).

Secara etimologis, kata merupakan *isim makan* dari kata *darasah* yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Di Indonesia, istilah *madrasah* telah menyatu dengan istilah *sekolah* atau *perguruan*, khususnya yang bernuansa Islam. Dengan demikian, secara harfiah, kata *madrasah* memiliki kesamaan arti dengan sekolah agama. Setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa, diakui telah mengalami perubahan-perubahan, walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam. (Asrohah, 2001: 35)

Jika pandangan diarahkan kepada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975, *madrasah* diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. (Mappanganro, 1996: 23)

Dengan demikian, di lembaga

2. Latar Belakang Kelahiran dan Pertumbuhan Madrasah di Indonesia

Secara global, kelahiran bentuk madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lahir pertama kali di Timur Tengah, dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain;

1. Halaqah-halaqah (lingkaran) yang dapat digambarkan sebagai kelompok-kelompok belajar yang diadakan di mesjid-mesjid, biasanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang didalamnya terjadi berbagai diskusi dan perdebatan sehingga sering mengganggu orang-orang yang beribadah di mesjid. Keadaan ini mendorong untuk segera memindahkan *halaqah-halaqah* itu keluar mesjid, sehingga didirikanlah bangunan yang digunakan khusus untuk pendidikan (di luar mesjid).
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat, menuntut konsentrasi khusus dalam penanganannya, sehingga diperlukan lebih banyak ruang-ruangan dan kelas-kelas untuk mengajarkan dan menampung para murid yang kian hari kian bertambah banyak.
3. Timbulnya aliran dalam fikih, ilmu kalam, hadis, dan pengetahuan umum, di satu pihak menghasilkan buku-buku hasil pemikiran dan penemuan ilmu yang mengagumkan, tetapi di pihak lain melahirkan sikap fanatisme pada aliran atau mazhab pemikiran tertentu, sehingga madrasah menjadi lembaga alternatif yang dapat digunakan untuk menyebarkan aliran atau mazhab pemikiran tertentu.
4. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, ketika bangsa berusaha untuk mempertahankan kedudukan dalam pemerintahan, dengan berusaha menarik hati rakyat umum dengan mendirikan madrasah-madrasah di berbagai tempat, dilengkapi dengan sarana dan fasilitas

- yang diperlukan, serta mendatangkan guru-guru yang digaji secara khusus untuk mengajar di madrasah-madrasah tersebut.
5. Di antara motivasi kalangan penguasa dan orang kaya yang mendirikan madrasah, ada juga yang mengharapkan pahala dan ampunan dari Allah. Bahkan, di antara pembesar negara pada masa itu yang mungkin sering melakukan perbuatan dosa, mau mendirikan madrasah dengan mewakafkan hartanya sebagai salah satu cara untuk menebus dosa. (Djamaluddin, 1998: 89)

Meski demikian, perlu dipahami bahwa kelahiran madrasah di Indonesia (Rahim, 2001: 102)

Dalam perspektif historis, lembaga pendidikan Islam yang pertama didirikan di Indonesia adalah berbentuk pesantren. Karenanya, pesantren disebut sebagai *bapak* dari pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Baratnya, dengan karakternya yang *relegius oriented*, pesantren telah mampu meletakkan dasar keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. (Shaleh, 2000: 97)

Masuknya model pendidikan Barat pada sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yakni mengarah kepada dikhotomi ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (umum). Dualisme pendidikan yang konfrontatif tersebut, telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren. Dari situlah embrio madrasah lahir.

Pada sekitar abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda mulai memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem pengajaran yang berkembang di dunia Barat. Untuk menjembatani agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh, maka sistem pendidikan pesantren yang

ada harus diperbaharui. Usaha pemerintah kolonial Belanda melalui politik pendidikan, mendapat respon dari umat Islam. Penyatuan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang kemudian diimbangi dengan berdirinya madrasah-madrasah, yang dalam batas-batas tertentu merupakan lembaga pendidikan ala Belanda yang diberi muatan keagamaan. ((Djamaluddin, 1998: 57)

Jadi, kelahiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain, madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Bila dianalisis lebih jauh, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan sekolah umum;
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya para santri yang terpujau pada sistem pendidikan Barat;
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisioal yang dilaksanakan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern dari pemerintah kolonial Belanda. (Asrohah, 2001: 104)

Kalau pandangan diarahkan kepada sejarah pendidikan Islam, madrasah yang pertama berdiri di Indonesia adalah *Madrasah Adabiyah* di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Setelah itu, *Madrasah D³niyah* mulai berkembang di seluruh pelosok Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1916, di lingkungan Pesantren Tabuireng, Jombang (Jawa Timur), didirikan *Madrasah*

Salafiyah oleh Nahdatul Ulama. Sedangkan pada tahun 1918, di Yogyakarta berdiri *Madrasah Muhammadiyah*. Pada dua madrasah ini dilakukan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. (Mappanganro, 1996: 77)

Dari cikal bakal pertumbuhan madrasah tersebut, akhirnya madrasah mengalami perkembangan yang pesat di seluruh wilayah Indonesia

Pada era sebelum proklamasi kemerdekaan, madrasah dikelola untuk tujuan idealisme ukhrawi semata, dengan mengabaikan tujuan hidup duniawi. Akibatnya, madrasah memiliki posisi yang jauh berbeda dengan sistem pengajaran pada sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda yang hanya mengarahkan programnya kepada intelektual peserta didiknya, guna memenuhi kehidupan yang sekuler. Seiring dengan tuntutan kemajuan masyarakat

3. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Henry Clay Smith (1968) mengatakan mobilitas sosial adalah gerakan dalam struktur sosial (gerakan antar individu dengan kelompoknya). (Gunawan dalam Idi, 2015: 195)

Dapat dijelaskan bahwa pergerakan individu, kadang-kadang kelompok antara posisi berbeda dalam hierarki stratifikasi sosial pada masyarakat. Dalam masyarakat modern, posisi-posisi kelas dalam struktur pekerjaan menjadi perhatian utama dalam mobilitas sosial. Mobilitas sosial meliputi pergerakan meliputi pergerakan suatu kelas atau hierarki status, mobilitas ke atas (*upward mobility*) atau mobilitas ke bawah (*downdard mobility*: di mana fokus dan perhatian sosiologi adalah pada perbedaan antara kelas sosial ekonomi atau posisi status, atau hal itu mungkin merupakan lebih pada waktu singkat, sebagai

contoh naik atau turun karier individu , *intragenerational mobility*. (Idi, 2015: 196)

Kata mobilitas berasal dari bahasa latin “*mobilis*” yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang sepadan dengan kata itu lazim digunakan adalah perpindahan, gerak, atau gerakan. Dengan demikian, istilah mobilitas sosial diartikan sama dengan istilah perpindahan sosial, gerak sosial, atau gerakan sosial. Mobilitas sosial adalah gerak perpindahan individu atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain. Masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibandingkan sistem pelapisan sosial tertutup, yang biasanya mempunyai tingkat mobilitas rendah, seperti terlihat pada masyarakat dengan kasta.

Adapun definisi mobilitas sosial menurut beberapa ahli sosiologi ialah sebagai berikut:

a. William Kornblum

Mobilitas sosial adalah perpindahan individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok sosialnya dari satu lapisan ke lapisan sosial lainnya.

b. Michael S. Basis

Mobilitas sosial adalah perpindahan ke atas atau ke bawah lingkungan sosioekonomi yang mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat.

c. H. Edward Ransford

Mobilitas sosial adalah perpindahan ke atas atau ke bawah dalam lingkungan sosial secara hierarki.

d. Kimball Young dan Raymond W. Mack

Mobilitas sosial adalah suatu mobilitas dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah suatu perubahan atau

perpindahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah, yang dialami oleh individu atau kelompok sosial, sehingga memberikan dampak berupa kelas baru yang diperoleh individu atau kelompok tadi

e. Menurut Paul B. Horton

Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya.

f. Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. (Silvia, 2011)

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi Mobilitas Sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

4. Saluran Mobilitas Sosial

Gunawan dalam Idi (2015: 198) menjelaskan bahwa menurut P.A Sorokin saluran mobilitas sosial terdiri dari:

a. Angkatan bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, dia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat.

b. Lembaga keagamaan

Lembaga keagamaan dapat meningkatkan status sosial seseorang, misalnya seorang yang berjasa dalam perkembangan agama seperti *ustadz*, pendeta, dan biksu. Status sosial para penyebar jajaran agama ini akan meningkatkan status sosialnya di masyarakat, terutama bagi komunitas pengikut agama tertentu.

c. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan umumnya merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *sosial elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi. Seseorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah samapai jenjang yang lebih tinggi. Setelah lulus dia memiliki pengetahuan bisnis dan menggunakan pengetahuannya untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pengusaha sukses, yang telah meningkatkan status sosialnya.

d. Organisasi poliitk

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

e. Ekonomi

Organisasi ekonomi, seperti perusahaan, koperasi, BUMN, dapat meningkatkan tingkat pendapatan seorang. Semakin besar prestasinya semakin besar jabatannya. Jika jabatannya tinggi maka pendapatannya akan bertambah karena pendapatannya bertambah berakibat pada kekayaan bertambah. Juga karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosial di masyarakat meningkat.

f. Keahlian

Seperti situs-situs karya ilmiah, orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi dari pengguna biasa.

g. Perkawinan

Melalui perkawinan, seorang bisa berubah kedudukan atau status sosialnya. Misalnya, seorang pria miskin yang menikah dengan seorang janda kaya dengan sendirinya status sosial pria itu berubah menjadi orang kaya yang dikarenakan istrinya kaya.

F. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

1. Perubahan Kondisi Sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya, misalnya karena masyarakat berubah pandangan menjadi lebih terbuka. Kemajuan teknologi juga dapat membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Selain itu, perubahan stratifikasi baru.

2. Ekspansi Teritorial (Peluasan Daerah) dan Gerak Populasi

Ekspansi sosial dan perpindahan penduduk misalnya karena perkembangan kota dan transmigrasi dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial.

3. Komunikasi yang bebas

Komunikasi yang terbatas antar anggota masyarakat akan menghambat mobilitas sosial. Sebaliknya, komunikasi yang bebas dan efektif akan memudahkan semua garis batas antar anggota sosial yang ada di masyarakat. Hal itu akan merangsang terjadinya mobilitas sosial.

4. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Pembagian kerja berhubungan dengan spesifikasi jenis pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan menuntut keahlian khusus. Semakin spesifik pekerjaan yang ada di masyarakat, semakin sedikit pula kemungkinan individu berpindah dari pekerjaan satu ke

pekerjaan lain. Akibatnya semakin kecilah kemungkinan terjadi mobilitas sosial.

5. Tingkat fertilitas (kelahiran) yang berbeda

Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat fertilitas yang tinggi. Pada pihak lain masyarakat kelas sosial yang lebih tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan angka kelahiran. Pada saat itu orang-orang dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah memiliki kesempatan untuk banyak bereproduksi dan memperbaiki kualitas keturunan. Dalam situasi seperti itu mobilitas sosial dapat terjadi.

6. Situasi politik

Kondisi politik suatu negara yang tidak stabil memungkinkan banyak penduduknya yang mengungsi atau pindah sementara ke negara lain yang lebih aman. Sebagai contoh, ketika di Indonesia terjadi Reformasi, dikhawatirkan kondisi negara kacau balau. Sebagian kecil penduduk Indonesia pindah ke daerah atau negara yang dianggap aman. Contoh lainnya ketika Israel menyerang Lebanon, sebagian besar penduduk Lebanon mengungsi ke negara tetangga untuk menghindari jatuhnya korban jiwa. (Silvia, 2011)

G. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Proses perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya tidaklah mudah. Ada beberapa faktor yang penting yang justru menghambat perpindahan tersebut.

1. Perbedaan ras dan agama

Mobilitas sosial dapat terhambat karena faktor ras dan agama. Perbedaan ras menimbulkan perbedaan status sosial. Berikut contohnya: Perbedaan tingkat ras yang pernah terjadi di Afrika

Selatan. Ras kulit putih berkuasa dan tidak memberi kedempatan ras berkulit hitam berada di pemerintahan sebagai penguasa. Namun, setelah politik Apartheid berakhir, Nelson Mandela dari kalangan kulit hitam menjadi presiden Afrika Selatan. Sistem kasta di India. Sistem tersebut tidak memungkinkan seseorang yang berasal dari kasta rendah dapat naik ke kasta yang paling tinggi. Dalam agama seseorang tidak dibenarkan dengan sebebas-bebasnya dan sekehendak hatinya berpindah agama untuk mencapai status tertentu.

2. Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka

Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas keatas. Hal itu terbukti dengan adanya pembatasan keanggotaan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, misalnya jumlah DPR dibatasi hanya 500 orang.

3. Kelas-kelas sosial

Kelas sosial dapat menjadi subkultur tempat individu berkembang dan mengalami proses sosialisasi. Hal ini menjadi pembatas mobilitas sosial keatas. Misalnya, anak-anak dari kelas ekonomi rendah cenderung hidup dalam lingkungan, nilai dan pola pikir yang umumnya ada dalam masyarakat kelas rendah. Pengaruh sosialisasi yang kuat dari lingkungannya tersebut cenderung mengukuhkan sang anak untuk hidup dengan pola pikir masyarakat kelas rendah.

4. Kemiskinan

Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu. Sebagai contoh, Ahmad memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orang tuanya tidak bisa membiayai.

5. Perbedaan jenis kelamin

Berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk maju. Pria dipandang lebih tinggi derajatnya dan cenderung menjadi lebih mudah mengalami gerak sosial daripada wanita. Sebagai contoh, wanita yang hidup di desa yang masih sederhana merasa bahwa perannya hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Hal itu dipengaruhi oleh pandangan yang umum ada pada masyarakatnya. (Silvia, 2011).

H. Pendidikan (madrrasah) Sebagai Saluran Mobilitas

Hubungan antara pendidikan dengan mobilitas seperti yang dikemukakan Robert G. Burgess dalam Bahar bahwa sistem pendidikanlah yang menjadi mekanisme mobilitas sosial. Pendapat Ivan Reid menyatakan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial sekalipun tidak tertuju pada penempatan pekerjaan tertentu. Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam mobilitas sosial, kita mengetahui bahwa kualifikasi pendidikan harus dihubungkan secara langsung dengan jenis pekerjaan. (Robinson, 1996: 54)

Ada beberapa hal dalam melihat hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial yaitu: kesempatan pendidikan yang banyak ditentukan oleh faktor-faktor tertentu antara lain kedudukan atau status sosial masyarakat. Kalangan masyarakat bawah menginginkan terjadinya perubahan atau mobilitas sosial melalui pendidikan. Selain itu juga untuk mendapatkan pekerjaan, kualifikasi pendidikan ada hubungannya dengan jenis pekerjaan, akan tetapi tidak semua orang yang berkualifikasi tinggi dalam pendidikan mendapatkan yang cocok dengan pekerjaannya. Kesempatan pekerjaan antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda-beda karena mobilitas sosial dipengaruhi adanya pendidikan, maka pendidikan menghasilkan kualifikasi yang lebih banyak. Jadi secara singkat hubungan dengan mobilitas sosial dipengaruhi kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Sehingga apabila ingin mobilitas sosial

semakin baik maka kesempatan memperoleh pendidikan semakin baik, dan hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan baik pun sukar diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Hal ini diduga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas. Namun pernyataan ini tidak selalu benar bila pendidikan itu terbatas pada pendidikan tingkat menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai tingkat madrasah aliyah, masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat. Mungkin sekali tidak akan terjadi perluasan mobilitas sosial jika hanya berstatus tamatan madrasah aliyah saja. Akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.

Pada dasarnya, pendidikan, khususnya di madrasah itu hanya salah satu standar saja. Dari tiga “jenis pendidikan” yang tersedia yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal, tampaknya dua dari jenis yang terakhir lebih bisa diandalkan. Pada pendidikan formal, dunia kerja lebih mempercayai kepemilikan ijazah tanda lulus seseorang untuk naik jabatan dan naik status. Akan tetapi seiring dengan perkembangan mereka lebih mempercayai kemampuan atau *skill* individu yang bersifat praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kompetensi sang pemegang syarat tanda lulus itu. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan-pendidikan nonformal, yang lebih bisa memberikan keterampilan praktispragramatis bagi kebutuhan dunia kerja yang tentunya berpengaruh pada pencapaian status seseorang. Dalam perspektif lain, dari sisi intelektualitas, memang orang-orang berpendidikan lebih tinggi derajat sosialnya dalam

masyarakat dan biasanya ini lebih terfokus pada jenjang-jenjang hasil keluaran pendidikan formal. Makin tinggi sekolahnya makin tinggi tingkat penguasaan ilmunya sehingga dipandang memiliki status yang tinggi dalam masyarakat. (Soekanto, 1999: 90)

Dari penjelasan di atas memberikan pandangan kepada kita bahwa untuk melakukan sebuah mobilitas sosial tidak cukup hanya mengandalkan ijazah madrasah saja. Bahkan tidak sedikit yang berijazah pendidikan tinggi yang sulit dalam melakukan mobilitas sosial. Oleh karena itu, pihak madrasah harus kreatif dalam mengembangkan *lifeskil* (keterampilan) agar siswa yang menyelesaikan pendidikan di madrasah mampu bersaing di tengah masyarakat. Para siswa alumni Madrasah tidak hanya mengandalkan menjadi honorer atau tenaga kasar di sebuah perusahaan namun justru mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

I. Hubungan Tingkat Pendidikan (Madrasah) dan Mobilitas Sosial

Pada zaman dahulu orang yang dapat menyelesaikan pendidikannya tingkat SD pada zaman Belanda mempunyai harapan menjadi pegawai dan mendapatkan kedudukan sosial yang terhormat. Apalagi bila seseorang dapat meluluskan pendidikannya di MULO, AMS, atau perguruan tinggi maka makin besarlah kesempatan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik. (Sutomo, 2009: 39)

Kini pendidikan SD/Madrasah Ibtidaiyah, bahkan SMU atau Madrasah Aliyah hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Apalagi bila kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMU/Madrasah Aliyah, maka ijazah SMU/Madrasah Aliyah tidak ada artinya lagi dalam mencari kedudukan yang lebih tinggi. Bahkan kini lulusan perguruan tinggi pun sudah bertambah sulit dalam mobilitas sosial secara vertikal, yakni untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik. Karena kompetisi untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik dengan bekal ijazah

perguruan tinggi semakin melimpah. Oleh karenanya persaingan pun juga sangat ketat.

Walaupun demikian pendidikan tinggi masih sangat selektif. Tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di perguruan tinggi. Dengan menggunakan komputer untuk menilai tes seleksi masuk menjadi obyektif, artinya tidak lagi dipengaruhi oleh kedudukan orang tua atau orang yang memberikan rekomendasi. Cara itu memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak dari golongan rendah dan menengah untuk memasuki perguruan tinggi atas dasar prestasi dan kemampuannya. (Vembriarto, 1993: 102)

Di satu sisi Anderson (1961), dalam studinya menekankan bahwa hendaklah berhati-hati untuk menyimpulkan bahwa mobilitas sosial ke atas itu ditentukan oleh pendidikan formal saja. Studi-studi komparatif menunjukkan bahwa di Swedia, dan Amerika Serikat banyak terdapat diketemukan mobilitas sosial yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa intelegensi dan motivasi merupakan faktor penting pula yang mempengaruhi mobilitas sosial. Kedua faktor tersebut tidak selalu ada hubungannya dengan pendidikan formal sekolah. (Robinson, 1996: 286)

Dari uraian di atas nampaknya kita dapat mengamati bahwa dugaan semakin berfungsinya tingkat pendidikan, maka semakin besarlah kemungkinan untuk mobilitas sosial, terutama bagi anak-anak dari golongan rendah dan menengah. Meskipun dalam realitasnya pernyataan tersebut tidak selalu benar terutama jika pendidikan hanya sebatas tingkat madrasah aliyah saja terlebih lagi tidak memiliki keterampilan sebagai pendamping ijazah.

J. Strategi Pembaharuan Pendidikan Islam (Madrasah) Demi Tercapainya Mobilitas Sosial

Strategi pembaharuan pendidikan merupakan perspektif baru dalam dunia pendidikan yang mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum diatasi secara

tuntas. Jadi pembaharuan pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia pendidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan ke depan.

Dalam proses perubahan pendidikan paling tidak memiliki dua peran yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, dan 2) Pendidikan harus memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani. Proses perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu “mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaharuan yang lebih bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan dilapangan” langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia. Oleh karenanya, pendidikan betul-betul akan berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat dan dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia (Rahim, 2001: 45).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrohah, Harun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam. Cet. II*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Djamaluddin, M. dan Ali, Abdullah. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Cet. I*; Bandung: Pustaka Setia.

- Idi, Abdullah., Safarina. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- .2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mappanganro. 1996. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Ujung Pandang : CV. Berkah Utami.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Cet. I*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Robinson, Philip. 1996 *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gema Windu Nanca Perkasa.
- Silvia. 2011. *Pendidikan dan Mobilitas Sosial*. Dalam (http://sosiologi-sosiologi.blogspot.com/2011/05/bab_16.html). Diakses 1 Nopember 2016
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sutomo dkk. 2009. *Sosiologi*. Malang: Graha Indotama.
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.

KONSEPAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN URGENSINYA DALAMPENDIDIKAN

Disusun Oleh:)*Prof. Aflatun Mukhtar

Pendahuluan

Allah swt menciptakan manusia di muka bumi tidak dibiarkan begitu saja. Dia diberi petunjuk berupa kitab kitab samawi melalui para nabi dan rasulnya untuk di jadikan sebagai pegangan hidupnya. Allah swt menganugrahkan akal dan pikiran kepada manusia sebagai kunci untuk memperoleh petunjuk terhadap segala hal (Tolha Hasan, 2005:76). Allah mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa keburukan yaitu hawa nafsu (Abuddin Nata, 2002:129).

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan, dan keburukan. Alat yang dapat mencapai kebaikan dan keburukan adalah hati nurani, akal, dan ruh. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong ummat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia Allah yang ada di alam fana ini. Dengan menggunakan akal pikiran diharapkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan masih tersembunyi akan dapat terkuat, yang pada akhirnya dapat dikembangkan guna kepentingan masyarakat luas (Nur Ichwan,2002: 129).

Dengan potensi akal pikiran manusia.Allah mennyuruh manusia untuk berfikir dan mengelolah alam semesta serta memanfaatkan sebesar besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia (Slamet Witono, 2004: 40)Memikirkan segalaah sesuatu baik yang berkenaan maupun berkenaan dengan dzikir kepada Allah SWT .Sebagaimana firman

Allah SWT yang disebutkan dalam surah Ali imran :190-191 yang **Artinya:** “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Departemen Agama RI, 1994: 109).

Dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya (Al-Maragi, 1993: 288).

A. Pengertian Akal

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang jelas, ia diambil dari bahasa Arab العَقْل (*al-a'qal*) atau عَقْل (*'aqala*). Kata *'aqal* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah (Taufiq Pasiaq, 2002: 197).

Lafadz *'aqal* berasal dari kata “*aqala-ya'qilun-'aqalan*” yang berarti habasa (menahan, mengikat), berarti juga ayada (mengokohkan), serta arti lainnya fahima (memahami). Lafadz *'aqal* juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut *'aqal* (akal) karena akal itu mengikat pemilikinya dari kehancuran, maka orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang

dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya (Ridwan dan M. Quraish Shihab, 1993: 98).

Menurut Al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian; Pertama, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya (Qurish Shihab, 2001: 87).

Menurut Harun Nasution bahwa akal merupakan makhluk Allah yang paling tinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, tidak bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. (Harun Nasution, 1986: 49). Endang Saefuddin Anshori mendefinisikan akal adalah suatu potensi ruhaniah manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya, di mana ia sendiri juga termasuk di dalamnya, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya (Endang Saefuddin Anshori, 1987: 151).

Istilah akal seringkali disamakan dengan istilah otak atau ratio. Meskipun keduanya merujuk adanya persamaan, tetapi juga mengandung perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian otak misalnya adalah merujuk pada materi (jaringan saraf yang lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Di samping terdapat pada manusia, otak juga terdapat pada binatang. Beda halnya dengan akal, yang hanya

terdapat pada manusia. Manusia bisa saja berontak tetapi tidak berakal seperti halnya orang gila.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akal adalah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang memperbedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnya manusia bertanggung-jawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, maka tidak bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusiapun kalau belum akil baligh dan orang yang tidak waras pikirannya, tidak bertanggung-jawab atas perbuatannya dan tidak mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.

B. Konsep Akal dalam Alqur'an

Adapun konsep akal pandangan Alqur'an, akan dijelaskan berikut ini:

1. Konsep Akal dengan Istilah "*Ta'qiluuin*" sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an surat Al-Hadid: 17 yang **Artinya:** "Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidup-kan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya" (Departemen Agama RI, 2002: 788).

a. Asbabun Nuzul.

Adapun asbabun nuzul Alqur'an surat Al-Hadid ayat 17 ini yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika para sahabat Nabi SAW. tampak sedang bersenda gurau dan tertawa, turunlah ayat ini. Ayat ini mengingatkan mereka agar selalu ingat kepada Allah (Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk, 2000: 541).

b. Penjelasan Ayat

Di dalam surah al-Hadid ayat 17 menjelaskan bahwa Allah menerangkan kepada mereka orang-orang yang beriman dengan memberikan perumpamaan, bahwa hati itu bisa hidup dengan dzikir dan membaca al-Qur'an sebagaimana hidupnya tanah akibat hujan. Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas bertujuan mengingatkan manusia tentang perlunya memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir. Hati diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Apabila tanah tidak disentuh air, maka ia akan gersang, kalbu pun jika tidak disentuh oleh dzikir akan membantu. Karena itu, ayat di atas mengingatkan orang yang beriman (M. Quraish Shihab, 1984: 31).

Ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai peringatan bahwa Allah tidak membiarkan agama Islam sebagaimana keadaan yang ada, tetapi setiap hati membatu atau kekhusukan lenyap dari kalbu penganutnya, maka Allah akan mendatangkan orang-orang lain yang hatinya hidup, kusyu' dan patuh serta mengabdikan kepada-Nya sebagaimana yang dikehendakinya (M. Quraish Shihab, 1984: 32).

Dengan demikian, Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

2. Konsep Akal dengan Istilah "*Ta'qiluun*" sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an Surat Yusuf: 2 yang **Artinya:** "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (Departemen Agama RI, 2002: 317).

a. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabul nuzul ayat 3 yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa setelah sekian lama turun ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi SAW dan dibacakannya kepada para sahabat, mereka berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan cerita kepada kami?" Maka Allah menurunkan, "*Allahu nazzalaahsanal hadits*" (Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik) sampai akhir ayat (QS az-Zumar), yang menegaskan bahwa Allah telah menurunkan sebaik-baik cerita. Menurut riwayat lain, para sahabat itu berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan mengisahkan sesuatu kepada kami?" Maka Allah menurunkan ayat ini (QS 12/ Yusuf: yang menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terdapat kisah-kisah yang baik sebagai teladan bagi kaum mukmin (Q. Shaleh dan A. Dahlan, 2000: 295).

b. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini Firman-Nya "*anzalnahu*" atau menurunkannya dapat dipahami dalam arti Kalam Allah SWT dalam konteks al- Qur'an, Allah memilih bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang Allah akan sampaikan, supaya dipahami oleh manusia, karena masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat berbahasa Arab (M. Quraish Shihab, 2002: 379).

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa, pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dari dijadikannya al-Qur'an dalam bahasa. Arab *la'allakum ta'qilun* (agar mereka memahami), mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa Arab, *kalam* Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan (M. Quraish Shihab, 2002: 538).

Dengan demikian, kitab suci ini dari segi hakekat keberadaannya merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar manusia. Dengan al-Qur'an yang berbentuk bahasa Arab mendorong manusia untuk selalu berfikir makna yang tersirat di dalamnya, sehingga akal akan melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami sesuatu dan ia akan menemukan rahasia kekuasaan Allah, lalu ia akan tunduk dan patuh kepada-Nya. Dengan mempergunakan akalnya, manusia dapat berbuat, memahami dan mewujudkan sesuatu. Allah amat mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, orang yang terikat fikirannya dengan kepercayaan dan pemahaman yang tidak berlandaskan kepada syariat Allah. Oleh itu, umat Islam diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat al Qur'an supaya mengerti dan memahami maknanya. Ini karena al-Qur'an diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya.

3. Konsep Akal dengan Istilah “*Yatafaqqarun*” sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali-Imran: 190-191 yang **Artinya**: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

a. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ayat 190 bahwa, Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang Quraish datang kepada orang Yahudi untuk bertanya: “Mu’jizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Tongkat dan tangannya terlihat putih

bercahaya”. Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: “Mu’jizat apa yang dibawa ‘Isa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Ia menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang mati”. Kemudian mereka menghadap Nabi saw. dan berkata: “Hai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Rabb-mu agar Gunung Shafa ini dijadikan emas”. Lalu Rasuluallah SAW. berdo’a. Maka turunlah surat Ali Imran ayat 190, sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993: 288).

b. Munasabah

Munasabah dari ayat 190, ayat ini merupakan penutup surah Ali Imran, ini antara lain terlihat padauraian-uraiannya yang bersifat umum. Maka di sini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya, apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surah ini bahwa tujuan utama surah Ali Imran adalah membuktikan tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Sedangkan ayat 191, bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai ulul albab, yang disebut pada ayat yang lalu.

c. Penjelasan Ayat

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tazakkur yakni mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan tafakkur, memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (tazakkur) dan berfikir (tafakkur), yaitu

mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT (M. Quraish Shihab, 2002: 308-309.)

Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya (Abuddin Nata, 2002: 80). Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir. Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat Allah QS Ali Imran ayat 190-191, akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas.

Objek-objek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, as-samawat, yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala, al-Ardl, yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya, ikhtilaf al-lail wa nahar, artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, al-ayah artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaannya (M. Qurais Shihab, 2002: 308-309). Semua itu menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa didalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik per-detik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti kebesaran Allah dan kesempurnaan ilmu-ilmu Allah. Hal ini perlu dikaji manusia,

melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup (Abuddin Nata, 2002: 133).

Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada surat al-Imran ayat 190-191, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan membawa dirinya dekat dengan Allah. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan. (Abuddin Nata, 2002: 136).

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (Ulul Albab), yaitu orang yang berakal, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah, hidayah, dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik di waktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Jadi dijelaskan dalam ayat ini bahwa ulul albab yaitu orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi (M. Quraisy Shihab, 2002: 308).

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah.

Orang-orang yang berdzikir lagi berfikir mengatakan: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan makhluk ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan yang tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat, sebagaimana disebar luaskan oleh sementara orang-orang yang ingin melihat dan menyaksikan akidah dan tauhid kaum muslimin runtuh dan hancur. Maha Suci Engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan bukan yang ditujukan kepada Engkau. Karenanya, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-rang yang tidak beriman. Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah dzikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridha, berserah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogyanya bertambah pula dia mengingat Allah sebagai tanda pengakuan atas kelemahan diri itu, dihadapan kebesaran Tuhan. (Hamka, 1983: 251).

C. Manusia Sebagai Makhluk Berakal

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia tersebut adalah karena manusia dibekali oleh Allah dengan akal, dengan akal ini pula manusia menanggung amanat Allah dimuka bumi sebagai khalifah yang menjadi kelestarian bumi beserta isinya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berdasarkan ayat dalam al-Qur'an Firman Allah dalam Surat An-Nahl: 10-12 yang **Artinya:** (Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002: 365).

Ayat 10 juga mengingatkan manusia dengan tujuan agar mereka mensyukuri Allah dan memanfaatkan dengan baik anugerah-Nya, yakni air hujan untuk dimanfaatkan bagi manusia. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagian yang lainnya menyuburkan tumbuh-tumbuhan (M. Quraish Shihab, 2001: 402). Ayat 11 menjelaskan beberapa yang paling manfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa Allah SWT telah menumbuhkan tanaman-tanaman dengan air hujan; dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan zaitun, salah satu pohon yang panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi. (M. Quraish Shihab, 2001: 195).

Ayat 12 menguraikan tentang nikmat Allah yang bersumber dari langit, yaitu menundukkan malam sehingga dijadikannya gelap, agar kamu dapat beristirahat dan menundukkan siang, sehingga menjadi terang agar kamu dapat giat bekerja. Bahkan Allah telah menundukkan matahari yang dapat kamu manfaatkan kehangatan dan sinarnya, dan bulan agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungan, selanjutnya semua bintang-bintang ditundukkan untuk kemaslahatan kamu antara lain dengan melihat posisi bintang-bintang itu kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan (M. Quraish Shihab, 2002: 196). Sesungguhnya semua itu terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berakal yaitu yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Berdasarkan ayat 10-12 mengingatkan manusia untuk selalu berfikir dan memanfaatkan apa yang Allah berikan di alam ini untuk di manfaatkan sebaik mungkin, karena semua itu terdapat tanda bagi orang yang berakal. Adanya kesatuan langit dan bumi, pergeseran musim, berkaitannya kehidupan di dunia dengan turunnya hujan, sangkut paut hidup antar sesama manusia di bumi ini, dengan merenung atau berfikir atau menggunakan akal akan hal-hal tersebut maka akan sampai kepada kesadaran bahwa kita tidaklah berdiri sendiri di alam ini, melainkan bahwa semua ini ada penciptanya.

Dengan demikian kita akan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan menggunakan akal pikirannya manusia tidak pernah berhenti meneliti alam semesta ini, manusia berhasil merubah wajah dunia dan struktur kehidupan di atasnya. Kalau manusia tidak menggunakan akalnya dengan baik, maka manusia akan tetap berada dalam keterbelakangan. Dunia tidak akan berubah seperti sekarang ini, andaikan manusia tidak mengaktifkan akal pikirannya. Manusia akan tetap statis, tinggal dalam kejemuhan, beku tanpa perubahan dan tanpa kemajuan.

Adapun fungsi akal bagi manusia adalah sebagai alat untuk mengingat dan berfikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alqur'an surat Ali-Imran: 190-191 berikut ini:“ “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002: 96).

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tazakkur yakni mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam

situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan tafakkur, memikirkan ciptaan Allah, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (tazakkur) dan berfikir (tafakkur), yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT. (M. Quraish Shihab, 2002: 308-309).

Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya (Abuddin Nata, 2002: 132).

Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir. Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat Allah QS Ali Imran ayat 190-191, akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Objek-objek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, as-samawat, yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala, al-Ardl, yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya, ikhtilaf al-lail wa nahar, artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, al-ayah artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaannya (M. Quraish Shihab, 2002: 308-309).

Semua itu menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik-perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-

tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti kebesaran Allah dan kesempurnaan ilmu-ilmu Allah. Hal ini perlu dikaji manusia, melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup (Abuddin Nata, 2002: 133).

Dengan akal pula manusia diminta tanggung jawab atas semua perbuatannya dimuka bumi, karena akalbagi manusia sangat penting artinya yakni untuk memikirkan, memahami, merenungkan dan memutuskan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan.

Oleh itu, umat Islam diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat al-Qur'an supaya mengerti dan memahami maknanya. Ini karena al-Qur'an diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya. Salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faidah. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat dari Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu.

Orang yang menggunakan akalnya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran (Musa Asy'arie, 1992: 99).

Dengan potensi akal pikiran manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal, manusia berbeda dengan makhluk lain, bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain.

D. Fungsi dan Manfaat Akal bagi Manusia

Didalam Al-Qur'an berulang-ulang kali menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akal. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akal. Selanjutnya diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akal. Disuruhnya manusia mengadakan perjalanan, supaya akal dan pikirannya tumbuh dan berkembang (Fachruddin, 1998: 73).

Dalam kehidupannya, manusia sering menghadapi berbagai masalah. Di mana masalah tersebut harus dipecahkan. Tanpa adanya pemikiran yang sehat dan jernih, manusia tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Manusia mempunyai akal sehat yang dibuat untuk berfikir untuk menyejahterakan kehidupannya. Akal sangat berfungsi dalam kehidupan ini, di antaranya sebagai khalifah Illahi yang mengatur hidup dan kehidupan di dunia (A. Sadali dkk, 1989: 13). Kesejahteraan manusia hanya akan terwujud bila dia mempergunakan akal.

Fungsi akal yang pertama adalah untuk berpikir dan merenung. Seseorang yang memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an akan menemukan banyak sekali ayat al-Qur'an yang menggugah akal untuk berfikir dan merenung, sehingga akan sampai pada hakekat kebenaran yang tidak diragukan lagi. Islam memerintahkan agar dengan kemampuan akal manusia mengamati kelakuan alam, melalui observasi yang kritis dan sistematis akan terkumpul data penelitian empirik. (Imam al-Ghozali, 1998: 18). Dari pernyataan ini, akal manusia akan bermanfaat penuh, untuk mengoptimalkan daya pikirnya. Karena Allah SWT. tidak menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini, kecuali ciptaan itu bermanfaat. Dengan demikian, bila manusia selalu berdzikir dan

bertafakkur kepada Allah, maka akal manusia akan bermanfaat baginya. Akal adalah salah satu sarana untuk mengenal Allah.

Fungsi akal yang kedua bagi manusia adalah menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan. Manusia mempunyai sifat pelupa dan acuh. Disamping itu, dalam diri manusia terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan ia tidak mampu mempergunakan akalunya dengan baik. Sifat acuh tak acuh dan pelupa yang ada pada manusia itu menyebabkan ia terlena dalam impian. Lupa diri dan lalai tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan di dunia ini (A. Sadali dkk., 1989: 18).

Allah memberikan petunjuk pada manusia yang berupa untuk membangunkan manusia dari impiannya serta mengingatkan manusia itu akan arti eksistensi sebagai makhluk di dunia. Sementara sejauh mana akal itu akan berfungsi ataupun tidak, ia bergantung terus kepada diri pemilikinya. Kalau manusia berusaha menggunakan akalunya dengan baik maka akalunya akan tajam, kalau ia menyimpan atau akal tersebut tidak digunakan untuk berfikir, maka akalunya akan lembab dan berkarat.

Tajam atau tumpulnya akal ini bergantung kepada diri seseorang itu. Akal sama seperti pisau, kalau tuannya rajin mengasah, maka dia akan tajam. Kalau ia hanya disimpan dalam sarung, maka pisau itu akan tumpul dan berkarat. Tidak mustahil lama kelamaan ia (patah) rusak. Untuk mengasah akal manusia memerlukan “batu” seperti untuk mengasahkan (menajamkan) parang atau pisau. Adapun batu untuk mengasah akal ialah isi seluruh alam ini. Sebagai makhluk yang berakal kita hendaklah menghayati, memperhatikan, menyelidiki serta menggunakan seluruh isi alam ciptaan Allah ini dengan berpanduan kepada ilmu-ilmu-Nya untuk kita menajamkan akal kita.

Dengan cara demikianlah akal kita akan tajam, dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah swt. sesungguhnya akal begitu penting dan besar sekali perannya kepada kita dalam usaha untuk mengenal diri dan ma'rifat kepada Allah swt. jika akal dapat dikendalikan dengan baik, maka bergunalah ia kepada kita. Jika tidak, maka sia-sialah Allah menganugerahkan akal kepada kita. Bila kita tidak dapat memanfaatkan akal yang berharga itu maka hidup kita tak ubahlah seperti makhluk lain yang memang tidak berakal. Pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akal di ciptakan Allah sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia agar dapat menjadi hidup dalam jalur yang benar.

Sebagaimana kita ketahui, betapapun hebatnya akal, Allah tetap memberi batasan-batasan terhadap akal. Berkaitan dengan keterbatasan akal manusia ini di maksudkan agar manusia tidak terlalu mendewakan atau melebih-lebihkan akal yang pada akhirnya hanya membawa manusia kepada kesombongan. Dengan akal manusia diharapkan mampu membangun kehidupan serta membaca ayat-ayat Allah yang melingkupi kehidupannya.

E. Urgensi Konsep Akal dalam Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang menghormati akal. Ia menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan siksa. Syari'at Islam sendiri hanya dapat dilaksanakan, dan diamalkan dengan adanya pemahaman terhadapnya. Di sinilah tugas akal bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai perangkat untuk berfikir. Fungsi dan manfaat akal manusia yaitu manusia harus berfikir tentang alam seisinya, karena Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal memikirkan dan mengingatnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal (M. Quraish Shihab, 2002: 374-37).

Dengan akal yang terbina manusia dapat mengarahkan dirinya ke jalan yang benar, mampu membedakan antara yang baik dan buruk,

menjelaskan antara yang manfaat dan madharat. Maka dari itu pengalaman dan pengetahuan untuk manusia semakin bertambah dan berkembang menuju kesempurnaan. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan. Ia akan berkembang hari demi hari menuju kedewasaan berfikir. Ia dapat menela'ah dan menghayati segala hal yang dihadapi termasuk dapat pula merenungi segala gejala alam. Jadi akal adalah sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berfikir.

Adapun pendidikan Islam, tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Selain itu juga membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga peserta didik mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama (M. Arifin, 1993: 5). Peserta didik yang didambakan dalam pendidikan Islam adalah menjadi insan kamil yaitu manusia yang cerdas, mampu berpikir tetapi dapat menggunakan akalnya dengan baik dan bertanggung jawab (Muslih USA (ed),1991: 35).

Pendidikan Islam tidak luput pendidikan aqliah atau intelektual yang mendidik akal, karena akal merupakan unsur paling berharga bagi manusia yang bertindak (berfikir) secara rasional tetapi kemampuannya agak terbatas. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya melatih aqliah manusia dengan nilai-nilai ketuhanan (ilmu tauhid), sifat ketaatan (ta'abbud) dan penyucian rohani (tazkiyah) (Zainuddin, dkk, 1991: 118).

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Munir adalah Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia karena agama Islam adalah agama fitrah, segala perintah larangan dan pembelajaran adalah untuk mengetahui fitrah tersebut (Muhammad Munir, 1972: 25). Pendidikan merupakan proses yang komprehensif dan mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim

disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan khalifah di dunia. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat mengembangkan dirinya dengan baik dan membentuk insan kamil yang diharapkan Allah SWT.

Pendidikan intelektual pada peserta didik merupakan penyadaran, memberdayakan dan pengajaran pada mereka. Oleh karenanya, pendidikan merupakan hal terpenting dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sekaligus yang membedakan keberadaannya dengan hewan. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia belajar dengan daya pikir yaitu kerja akal untuk menuju ke proses pendewasaan. Pendewasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kecerdasan akal guna menuju ke kehidupan yang berarti.

Dengan potensi akal manusia, Allah menyuruh manusia untuk berfikir. Berfikir adalah kegiatan nafsiah memproses energi otak, atau menghubungkan kapasitas manusia dengan segala apa yang ingin manusia ketahui. Berfikir merupakan proses dialektis. Artinya selama kita berfikir dalam pikiran kita sendiri terjadi tanya jawab dalam upaya meletakkan hubungan antara ketahuan kita dengan objek yang ingin kita ketahui dengan jelas. Tanya jawab inilah yang akan mengembangkan pikiran kita dan selalu berfikir untuk mencari sebuah jawaban dari pertanyaan. Akal tidak akan berhenti berfikir sebelum ia menemukan jawaban.

Anugrah akal ini hendaknya digunakan untuk berpikir. Di sinilah ada naluri akal, yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan juga memiliki frame di dalam mengembangkan pertanyaan. Dengan mengembangkan pertanyaan akan didapatkan berbagai pengetahuan, teknologi, kemampuan mengatur serta hukum baik dari Allah maupun yang disusun manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual (M. Dawan Rahadja, 1997: 39).

Pada umumnya, objek pikir adalah sesuatu yang bersifat empiris berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan dan pengamatan. Walaupun demikian, berfikir bukan hanya menjadi alat untuk menambah muatan intelektual, melainkan adalah pelengkap dari pendidikan seluruh kepribadian manusia (Sukanto,1994: 63). Manusia dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai problem yang membutuhkan pemecahan. Semua persoalan hidup yang dihadapi manusia dan tidak diketahui jawabannya dipandang sebagai problem. Ini terjadi bila manusia mempunyai tujuan tertentu yang ingin direalisasikan. Namun tidak tahu caranya dan akhirnya gagal yang kemudian melahirkan sebuah problem dalam kehidupannya.

Untuk bisa memecahkan persoalan yang dihadapi, ada langkah-langkah tertentu (berfikir) dalam memecahkan problem.

Pertama, kesadaran akan adanya problem. Agar manusia bisa sampai pada tujuan atau keinginan yang ingin dicapai, maka kesadaran akan adanya problem ini merupakan langkah awal dalam proses pemikiran.

Kedua, penghimpunan data mengenai problem yang dihadapi. Agar manusia mudah untuk menghimpun data, maka data dan informasi yang sesuai dengan problemnya diambil dan data atau informasi yang tidak relevan (sesuai) harus ditinggalkan. Penghimpunan data yang relevan dengan problem manusia, akan memudahkan membantunya dalam memperjelas, memahami dan membatasi problem itu dengan teliti.

Ketiga, penyusunan hipotesis. Selama data dan informasi sedang dihimpun, pada benak yang bersangkutan terbesit beberapa kemungkinan jalan keluar atau hipotesa bagi problem tersebut.

Keempat, penelitian terhadap hipotesa. Pendapat sementara (hipotesa) dilakukan beberapa kali supaya mendapatkan jawaban yang baik dengan program tersebut.

Kelima, pengujian kebenaran hipotesa. Setelah hipotesa-hipotesa yang tidak layak diabaikan dan hipotesa yang layak didapatkan, biasanya manusia akan mengumpulkan berbagai data lain. Mengadakan pengamatan baru guna mengetahui sejauhmana kebenaran hipotesis tersebut (Muhammad usmani Najati, 1985: 152-153).

Supaya akal itu dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, perlu diberi ilmu pengetahuan, sehingga berfikir lebih tepat dan berdasar kenyataan. Akal yang berisi ilmu pengetahuan, dapat mengetahui bagaimana alam ini diciptakan Tuhan dengan serba teratur, menyebabkan tumbuhnya kepercayaan, bahwa Tuhan itu Maha Bijaksana. Orang yang mempergunakan akalnya suka bersatu dan selalu menjaga persatuan, karena persatuan itu pokok kekuatan. Karena itu al-Qur'an berulang-ulang menyuruh manusia mempergunakan akalnya (Fahrudin, 1998: 73).

Dalam al-Qur'an maupun sunnah ada tiga langkah untuk membina akal adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya membaca, Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga di zaman sahabat, mereka yang pandai-pandai disebut "al-qurra". Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca (iqra').
2. Mengadakan banyak observasi (as-sairu fil ardl), dengan penjelajahanpenjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio-kultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan horizon pemikiran manusia, seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 190-191 yang telah dijelaskan di muka.
3. Mengadakan penelitian dan perenungan (an-nazhor wa at-ta'ammul), dalam upaya menemukan rahasia-rahasia ciptaan Allah

dan menambah ketajaman nalar (Muhammad Tholhah Hasan, 2005: 39-40).

Dengan menggunakan akalinya untuk berfikir, merenung serta menghayati manusia akan mampu mengembangkan gagasan, konsep dan ideide cemerlang, sehingga tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.

Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah. Kalau akal itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan (Muhammad Tholhah Hasan, 2005: 137). Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang bagi manusia. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui pendidikan.

Pendidikan Islam harus bersifat elastis dan selalu mengedepankan akal manusia. Pintunya terbuka lebar-lebar bagi setiap orang yang ingin belajar dan sanggup untuk memahami pengetahuan, mendorong siswa untuk terus menerus belajar dan melakukan penyelidikan (pemeliharaan), tanpa melihat batas umur. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral dan akhlak yang tinggi serta melakukan yang mulia. Pendidikan Islam harus dinamis dan menjadi obor dalam berpacu dan menghadapi perubahan sosial. Konservasi budaya yang selektif mengharuskan pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang kebutuhan dan tantangan masa depan

manusia. Peradaban modern telah mengekspresikan berbagai kekhawatiran akan masa depannya.

Munculnya penemuan-penemuan baru dan teknologi yang semakin canggih telah membuat manusia semakin pesimistik. Untuk menanggulangi semua itu, pendidikan Islam perlu membangun kecerdasan dan memperkuat wawasan kepada peserta didiknya agar dapat mendayagunakan alam seisinya dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban.

Jadi, implikasi pendidikan dari pemahaman terhadap uraian tersebut adalah pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikiran manusia (peserta didik), sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar. Berbagai materi yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal tersebut. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan akal manusia diciptakan Allah makhluk yang paling mulia dan sempurna diantara makhluk lainnya. Dengan akal ini pula manusia menanggung amanat Allah dimuka bumi sebagai khalifah yang menjadi kelestarian bumi beserta isinya.

Fungsi akal yang pertama adalah untuk berfikir dan merenung. Seseorang yang memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an akan menemukan banyak sekali ayat al-Qur'an yang menggugah akal untuk berfikir dan merenung, sehingga akan sampai pada hakekat kebenaran yang tidak diragukan lagi. Fungsi akal yang kedua bagi manusia adalah menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan. Manusia mempunyai sifat pelupa dan acuh.

Dengan akal yang terbina manusia dapat mengarahkan dirinya ke jalan yang benar, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menjelaskan antara yang manfaat dan madharat. Maka dari itu pengalaman dan pengetahuan untuk manusia semakin bertambah dan berkembang menuju kesempurnaan. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan. Ia akan berkembang hari demi hari menuju kedewasaan berfikir. Ia dapat menela'ah dan menghayati segala hal yang dihadapi termasuk dapat pula merenungi segala gejala alam. Jadi akal adalah sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berfikir. Dengan demikian teori yang dibangun dalam konsep akal dan urgensinya dalam pendidikan Islam adalah Akal menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemah.

Abdullah Nasih Ulwan (1990), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Tafrbiyatul Aulad fil-Islam, Bandung, asy-Syifa'.

Abd al-Baqiy., Muhammad Fu'ad (1992), *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Lebanon: DA al-Fikr).

Abuddin Nata (2002), *Tafsir ayat Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al tarbawy)*, Jakarta, Raja Garfindo Persada.

Ahmad Mustafa Al-Maragi (1993), *Tafsir Al Maragi Juz IV*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra).

Ahmad Sadali dkk. (ed) (1989), *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta, Bulan Bintang.

Al- Qaraḍawi., Yūsuf (1996), *al-'Aql wa al-'Ilmu fi al-Qur'ān al-Karīm*, alih bahasa Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, Cet. Ke-1 (Kairo:Maktabah Wahbah, 1996).

Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi., Al-Imam Abul Fida Ismail (2000), *Tafsir Al-Qur'an Al-'azhim: Tafsir Ibnu Kasir*, penj., Bahrūn Abu Bakar, cet., 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)

Al-Maragi., Ahmad Mustafa (1993), *Tafsir Al Maragi Juz IV*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra).

Anshori ., Endang Saefuddin (1987), *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu).

Dawan Rahadja (1997), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21*, (Jakarta, Intermedia).

Imam Al-Ghozali (1998), *Hikmah Berfikir*, (Gresik, Putra Pelajar).

Fachruddin (1998), *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta).

Hamka (1083), *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (Jakarta, Pustaka Panjimas).

Hasan., Muhammad Tholhah (2005), *Islam dan masalah sumber daya manusia*, (Jakarta, lantabora Press).

Harun Nasution (1986), *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta, UI Press).

- Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed) (1993), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Muhammad Munir (1972), *at-Tarbiyatul Islamiyah, Ushuliha wa tathawwiruha fil Baladil ‘Arabiyah*, Kairo, ‘Alamul Kutu.
- Munawwir., A. Warson (1997), *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Muslih USA (ed) (1991), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- M. Arifin (1993), *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Muhammad Fu’ad Abd al-Baqiy (1992), *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, Lebanon: DA al-Fikr.
- Muhammad Nur Ichwan (2002), *Tafsir Ilmiy: Memahami Tafsir ayat Ayat Pendidikan* (Tafsir Al ayat Al Tarbawy , *Raja grafindo Persada*.
- Q. Shaleh dan A. Dahlan dkk (2000), *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro.
- Shihab., M. Quraish (2001), *Logika Agama*, Jakarta, Lentera Hati.
- , (2002), *Tafsir Al Misbah, Jilid 2* , Jakarta, Lentera hati.
- Slamet Witono (2004), *Majemen Potensi Diri*, Jakarta, Grasindo.
- Taufiq Pasiaq (2002), *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Necro Sains dan al-Qur’an*, Bandung, Mizan.
- Usmani Najati., Muhammad (1985), *“al-Qur’an wa Ilmu al-Nafs”*, terj. Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa, (Bandung, Pustaka).
- Zainuddin, dkk (1991), *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, Jakarta, Bumi Aksara.

ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA

Disusun Oleh:)*Prof. Aflatun Mukhtar

Pendahuluan

Ketika manusia dilahirkan ia dinisbatkan menjadi seorang manusia individu dan sosial. Dibalik seorang manusia sosial ia mempunyai kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sedangkan sebagai manusia individu ia memiliki hak-hak. Walaupun secara individual ia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri tetapi penekanan dari tanggung jawab disebabkan karena sifat manusia yang saling berinteraksi dengan yang lain sehingga dibutuhkan sebuah aturan dimana kepentingan mereka dapat terlindungi. Dibalik kewajiban, manusia juga memiliki hak yang harus dipenuhi. Hak adalah segala sesuatu yang berupa milik, kewenangan atau kekuasaan yang dilindungi oleh hukum. Hak tersebut melekat kepada semua manusia sehingga kita sering mengenal sebuah konsepsi mengenai hak asasi manusia.

Di dalam dimensi sebuah negara manusia yang memiliki kedudukan sebagai warga negara juga memiliki hak dan kewajiban. Kedua hal tersebut dilindungi oleh negara sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan tertinggi. Negara mengatur hak dan kewajiban dengan norma dan nilai atau kebijakan lain yang akan menjaga warga negaranya dari perselisihan akibat bentrokan atau perbedaan kepentingan. Mungkin bisa dikatakan bahwa berdirinya sebuah negara adalah untuk melindungi kepentingan atau hak dari warga negaranya. Kita bisa melihat bahwa setiap negara memiliki tujuan yang berbeda-beda, termasuk Indonesia. Tujuan negara adalah sebuah konsep ideal yang akan memberikan arah perjalanan baginya. Di dalam tujuan tersebut pula secara tersirat maupun langsung kita akan melihat bagaimana suatu negara melihat hak-hak warga negaranya. Penulis rasa di dunia ini tidak ada satu negara pun yang memiliki tujuan yang merugikan hak-hak atau kepentingan warga

negaranya karena sebuah negara tercipta karena keinginan bersama atau konsensus dari warga negeranya untuk menciptakan sebuah organisasi yang mampu menjaga kepentingannya.

Walaupun sampai saat ini kita masih banyak menemukan kasus pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh suatu negara. Di dalam ruang lingkup Indonesia baru-baru ini kita masih melihat banyak hak-hak warga negara yang dilanggar oleh negara. Hak-hak dasar yang seharusnya dijamin oleh pemerintah sampai saat ini masih belum bisa dirasakan oleh rakyat pada umumnya. Jika kita melihat Indonesia saat ini, penulis kira perhatian pemerintah terhadap perlindungan HAM sudah semakin baik. Pembentukan komisi hak asasi manusia (Komnas Ham) adalah sebuah bukti bahwa pemerintah mulai lebih memerhatikan hak-hak warga negaranya. Walaupun kita masih banyak menemukan berbagai kekurangan tetapi setidaknya Indonesia saat ini masih berada dalam tahap penyesuaian dari zaman orde baru dimana persepsi otoritarianin dan pelanggaran ham melekat di zaman ini menuju sebuah negara demokrasi yang sesungguhnya.

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah menguraikan konsepsi HAM yang dianut oleh Indonesia dan konsepsi HAM menurut pandangan Islam. Makalah ini membahas kedua konsepsi tersebut. Selain itu juga akan dibahas mengenai praktek perlindungan HAM di Indonesia sebagai implementasi dari konsep tersebut. Harapannya kita dapat melihat apakah Indonesia telah berada pada jalur yang tepat untuk mewujudkan tujuan nasionalnya.

Hak asasi manusia atau biasa disingkat HAM merupakan sebuah hal yang menjadi keharusan dari sebuah negara untuk menjaminkannya dalam konstitusinya. Melalui deklarasi universal HAM 10 desember 1948 merupakan tonggak bersejarah berlakunya penjaminan hak mengenai manusia sebagai manusia. Sejarah HAM dimulai dari magna charta di inggris pada tahun 1252 yang kemudian kemudian berlanjut pada bill of rights dan kemudian berpangkal pada DUHAM PBB. Dalam konteks

keIndonesiaan penegakan HAM masih bisa dibilang kurang memuaskan. Banyak faktor yang menyebabkan penegakan HAM di Indonesia terhambat seperti problem politik, dualisme peradilan dan prosedural acara (Suryadi, 2002:160).

Islam sebagai agama bagi pengikutnya meyakini konsep Islam adalah sebagai *way of life* yang berarti pandangan hidup. Islam menurut para penganutnya merupakan konsep yang lengkap mengatur segala aspek kehidupan manusia. Begitu juga dalam pengaturan mengenai hak asasi manusia Islam pun mengatur mengenai hak asasi manusia. Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang berarti agama rahmat bagi seluruh alam. Bahkan dalam ketidakadilan sosial sekalipun Islam pun mengatur mengenai konsep kaum mustadhafin yang harus dibela. Dalam Islam, konsep mengenai HAM sebenarnya telah mempunyai tempat tersendiri dalam pemikiran Islam. Perkembangan wacana demokrasi dengan Islam sebenarnya yang telah mendorong adanya wacana HAM dalam Islam. Karena dalam demokrasi, pengakuan terhadap hak asasi manusia mendapat tempat yang spesial. Berbagai macam pemikiran tentang demokrasi dapat dengan mudah kita temukan didalamnya konsep tentang penegakan HAM. HAM dalam Islam telah dibicarakan sejak empat belas tahun yang lalu (Anas Urbaningrum, 2004: 91). Fakta ini mematahkan bahwa pendidikan Islam tidak memiliki konsep tentang pengakuan HAM. Berangkat dari itu makalah ini akan mencoba memberikan sedikit penerangan mengenai wacana HAM dalam pandangan Islam.

Menurut analisis Penulis terkait masalah HAM, bahwa banyak sekali macam pelanggaran HAM di Indonesia, dari sekian banyak kasus HAM yang terjadi, tidak sedikit juga yang belum tuntas secara hukum, hal itu tentu saja tak lepas dari kemauan dan itikad baik pemerintah untuk menyelesaikannya sebagai pemegang kekuasaan sekaligus pengendali keadilan bagi bangsa ini, baik kasus pelanggaran HAM yang bersifat berat diantaranya: menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, Pembunuhan sewenang-wenang atau di luar putusan

pengadilan, Penyiksaan, Penghilangan orang secara paksa, Perbudakan atau diskriminasi yang dilakukan secara sistematis. Ada juga Kasus pelanggaran HAM yang biasa, diantaranya: Pemukulan, Penganiayaan, Pencemaran nama baik, Menghalangi orang untuk mengekspresikan pendapatnya.

A. Pengertian Hak Asasi Manusia

Secara etimologi hak merupakan unsur normatif yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, melindungi kebebasan, kekebalan serta menjamin adanya peluang bagi manusia dalam menjadi harkat dan martabatnya. Sedangkan asasi berarti yang bersifat paling mendasar yang dimiliki manusia sebagai fitrah, sehingga tak satupun makhluk mengintervensinya apalagi mencabutnya.

Secara istilah HAM menurut para ahli dapat dirumuskan dengan beberapa pendapat diantaranya:

1. HAM adalah hak-hak dasar yang dimiliki oleh manusia, sesuai dengan kodratnya.
2. Menurut pendapat Jan Materson (dari komisi HAM PBB), dalam *Teaching Human Rights United Nations*, sebagaimana dikutip Baharuddin Lopa, menegaskan bahwa HAM adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia.
3. John Locke menyatakan bahwa HAM adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta sebagai hak yang kodrati.
4. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM disebutkan bahwa “Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. (Kaelan, 2002:16)

HAM menurut Islam Sistem mengandung prinsip-prinsip dasar tentang persamaan, kebebasan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Persamaan, artinya Islam memandang semua manusia sama dan mempunyai kedudukan yang sama, satu-satunya keunggulan yang dinikmati seorang manusia atas manusia lainnya hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.

Berdasarkan pengertian HAM menurut para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa HAM adalah kebenaran yang mendasar (alami) pada diri seseorang sehingga setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam persamaan, kebebasan dan kehormatan untuk mendapatkan kenyamanan hidup dalam kehidupan. Sanksi pelanggaran HAM harus adil dan tidak memandang kelas sosial seseorang. Sanksi berlaku kepada setiap orang dan tanpa pandang bulu. Sanksi harus adil dan bukan diadili tanpa akhir. Oleh karena itu sanksi bisa adil kalau diadili terdahulu dan bukan makin hakim sendiri. Pemberian Sanksi dilihat dari banyak sudut pandang, dan bukan hanya satu sudut pandang yang terfokus kepada masalahnya semata, tetapi harus dilihat dari unsur manfaat dan mudhurat yang akhirnya bisa ada toleransi hukum. Toleransi hukum bukan berarti tidak ada sanksi hukum, melainkan pertimbangan hukum.

B. Sejarah Tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Tonggak berlakunya HAM internasional ialah pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada 10 Desember 1948 di Paris, Prancis. Disini tonggak deklarasi universal mengenai hak asasi manusia yang mengakui hak setiap orang diseluruh dunia. Deklarasi ini ditanda tangani oleh 48 negara dari 58 negara anggota PBB dan disetujui oleh majelis umum PBB. Perumusan penghormatan dan pengakuan norma-norma HAM yang bersifat universal, nondiskriminasi, dan imparisial telah berlangsung dalam sebuah proses yang sangat panjang.

Sejarah awal hak asasi manusia di barat berkembang sejak tahun 1215 yaitu dalam *Magna Charta* yang berisi aturan mengenai tindakan dan kebijakan negara supaya tidak berjalan sewenang-wenang. Isi dari *Magna Charta* ialah bermaksud untuk mengurangi kekuasaan penguasa. Usaha untuk diadakannya Magna Charta ini dimulai dari perjuangan tuan tanah dan gereja untuk membatasi kekuasaan raja dan para anggota keluarga. Pada periode awal ini hubungan antara isi dasar HAM adalah mengenai (hubungan) antara anggota masyarakat yang berada dibawah kekuasaan yang diatur kebendaanya.

Sekelompok tuan tanah dan ksatria menggalang kekuatan dan mereka berhasil mendesak raja untuk tidak lagi memberlakukan tindakan penahanan, penghukuman dan perampasan benda benda secara sewenang-wenang. Raja Jhon terpaksa menyetujui tuntutan ini dengan memberikan cap pengesahan yang berlangsung pada juni 1215 di Runnymede, sebuah padang rumput di pinggir sungai Thames. Isi dari Magna Charta ini ada tiga. Pertama, raja dilarang menarik pajak sewenang wenang. Kedua, pejabat pemerintah dilarang mengambil jagung dengan tanpa membayar. Dan yang ketiga, tidak seorang pun dapat dipenjara tanpa saksi yang jelas. Pengesahan ini menjadi dokumen tertulis yang pertama tentang hak-hak tuan tanah, gereja, ksatria dan orang merdeka atau orang sipil yang belum menikmati kebebasan.

Berlanjut setelah keberhasilan tuan tanah, bangsawan dan orang merdeka untuk memperjuangkan hak-hak mereka di hadapan raja membangkitkan kesadaran diberbagai kalangan masyarakat terhadap pentingnya hak-hak untuk dihormati dan dilindungi. Pada 1628, kaum bangsawan menuntut hak-hak mereka kepada raja. Mereka mencetuskan *Petition Of Right*. Yang menuntut sebuah negara yang konstitusional, termasuk didalamnya fungsi parlemen dan fungsi pengadilan. Jhon locke (1632-1704) bersama lord Ashley merumuskan tuntutan bagi toleransi beragama. Selain itu, juga menyatakan bahwa semua orang diciptakan sama dan memiliki hak-hak alamiah yang tidak

data dicabut seperti hak untuk hidup, kemerdekaan hak milik dan hak untuk meraih kebahagiaan.

Salah satu karya Locke yang terkenal ialah *second treaties on civil government* yang berisi mengenai negara atau pemerintah harus berfungsi untuk melindungi hak milik pribadi. Pemerintah dibentuk guna menjamin kehidupan, harta benda dan kesejahteraan rakyat. Gagasan locke ini sesuai dengan perkembangan didalam masyarakat inggris yang mulai berubah dari nehgara kerajaan yang absolut menuju kerajaan yang konstitusional. (Ali, 2000: 78)

Pada 1653 instrument of government berhasil didesakkan. Pembatasan kekuasaan raja semakin dikukuhkan dengan lahirnya Habeas Corpus Act pada Mei 1679. Lonceng kebebasan terus berdentang dan pada 16 desember 1689 Bill Of Rights lahir. Mereka tidak hanya berhasil membebaskan diri dari kesewenangan raja. Dan mereka juga berhasil membentuk parlemen yang mempunyai kewenangan untuk mengontrol kekuasaan raja. Itulah sekilas sejarah awal dari HAM yang berkembang di barat khususnya yang berkembang diwilayah Inggris. (Ali, 2000: 79)

C. Ruang lingkup Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak Asasi Manusia yang diuraikan diatas mempunyai ruang lingkup yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal itu di ungkapkan sebagai berikut:

1. Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan hak miliknya
2. Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagai manusia pribadi dimana saja ia berada.
3. Setiap orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

4. Setiap orang tidak boleh diganngu yang merupakan hak yang berkaitan dengan kehidupan pribadi didalam tempat kediamannya.
5. Setiap oarng berhak atas kemerdekaan dan rahasia dalam hubungan komunikasi melalui sarana elektronik tidak boleh di ganggu, kecuali atas komunikasi melalui sarana elektronik tidak boleh diganggu, kecuali atas perintah hakim atau kekuasaan lain yang sah sesuai dengan Undang-Undang.
6. Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, penghilangan paksa dan penghilangan nyawa.
7. Setiap orang tidak boleh ditangkap, ditekan, disiksa, dikucilkan, diasingkan, atau dibuang secara sewenang-wenang.
8. Setiap orang berhak hidup dalam tatanan masyarakat dan kenegaraan yang damai, aman dan tentram, yang menghormati, melindungi dan melaksanakan sepenuhnya hak asasi manusia dan kewajiban dasar mausia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. (Ali, 2000: 91)

D. Macam-macam Hak Asasi Manusia

1. Hak Asasi Pribadi

Hak Asasi Pribadi ialah hak yang mana meliputi suatu kebebasan untuk menyatakan pendapat, kebebasan untuk dapat memeluk agama, kebebasan untuk dapat bergerak, kebabasan untuk aktif pada setiap organisasi atau juga perkumpulan serta lain sebagainya.

2. Hak Asasi Ekonomi

Hak Asasi Ekonomi ialah hak untuk dapat memiliki, membeli serta menjual, dan juga memanfaatkan sesuatu.

3. Hak Asasi Politik

Hak Asasi Politik ialah hak untuk ikut serta dalam pemerintahan, hak pilih maksudnya hak untuk dipilih dan memilih.

4. Hak Asasi Hukum

Hak Asasi Hukum ialah hak untuk mendapatkan suatu perlakuan yang sama dalam hukum dan juga pemerintahan.

5. Hak Asasi Sosial dan Budaya

Hak Asasi Sosial dan juga Budaya ialah hak yang menyangkut didalam lingkungan masyarakat yaitu untuk dapat mempunyai pendidikan, hak untuk dapat mengembangkan kebudayaan dan lain sebagainya.

6. Hak Asasi Peradilan

Hak Asasi Peradilan ialah hak untuk mendapatkan suatu perlakuan tata cara peradilan dan juga perlindungan (procedural rights). (Raji, 2001:23)

E. Konsep Hak Asasi Manusia di Indonesia

Setelah disahkannya Amandemen Pertama, Kedua, Ketiga, Keempat UUD 1945 pada tanggal 10 Agustus 2002 segala ketentuan yang berkenaan dengan hak-hak asasi manusia dapat dikelompokkan dalam dua kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok ketentuan yang menyangkut hak-hak sipil, yang meliputi :
 - a. Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan kehidupannya
 - b. Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat kemanusiaan
 - c. Setiap orang bebas untuk bebas dari segala perbudakan
 - d. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya
 - e. Setiap orang berhak untuk bebas memiliki keyakinan, pikiran, dan hati nurani
 - f. Setiap orang berhak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum dan pemerintahan

- g. Setiap orang berhak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum dan pemerintahan
- h. Setiap orang berhak untuk tidak dituntut atas hukum yang berlaku surut
- i. Setiap orang berhak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah
- j. Setiap orang berhak atas status kewarganegaraan
- k. Setiap orang berhak untuk bertempat tinggal diwilayah negaranya
- l. Setiap orang berhak memperoleh suaka politik dari negara lain
- m. Setiap orang berhak bebas dari segala bentuk perlakuan diskriminatif dan berhak mendapatkan perlindungan hukum dari perlakuan yang bersifat deskriminatif.
- n. Kelompok hak-hak politik, ekonomi, social, dan budaya yang meliputi :
 - 1) Setiap warga negara berhak untuk berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapatnya secara damai
 - 2) Setiap warga negara berhak untuk memilih dan dipilih dalam rangka lembaga perwakilan rakyat
 - 3) Setiap warga negara berhak dapat diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan publik
 - 4) Setiap warga negara berhak untuk memperoleh dan memilih pekerjaan yang sah dan yang layak bagi kemanusiaan
 - 5) Setiap warga negara berhak untuk bekerja, mendapat imbalan, dan mendapat perlakuan yang layak dalam hubungan kerja yang berkeadilan
 - 6) Setiap orang mempunyai hak milik pribadi
 - 7) Setiap warga negara berhak atas jaminan social yang dibutuhkan untuk hidup layak dan memungkinkan pengembangan dirinya sebagai manusia yang bermartabat
 - 8) Setiap warga negara berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi

- 9) Setiap warga negara berhak untuk memperoleh dan memilih pendidikan dan pengajaran
- 10) Setiap warga negara berhak mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia
- 11) Negara menjamin penghormatan atas identitas budaya dan hak-hak masyarakat local selaras dengan perkembangan zaman tingkat peradaban bangsa-bangsa
- 12) Negara mengakui setiap budaya sebagai bagian dari kebudayaan nasional
- 13) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya. (Raji, 2001: 40-42)

Sedangkan ketentuan-ketentuan dalam Amandemen UUD 1945 yang berkenaan dengan kewajiban asasi manusia dan tanggung jawab asasi manusia meliputi ruang lingkup sebagai berikut :

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk pada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain serta untuk memenuhi tuntutan keadilan sesuai dengan nilai-nilai agama, moralitas, kesusilaan, keamanan, dan ketertiban umum dalam masyarakat yang demokratis
- c. Negara bertanggung jawab atas perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak-hak asasi manusia

Sementara secara operasional beberapa bentuk HAM yang terdapat dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM adalah sebagai berikut :

- a. Hak hidup
- b. Hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan
- c. Hak mengembangkan diri
- d. Hak memperoleh keadilan
- e. Hak atas kebebasan pribadi
- f. Hak atas rasa aman
- g. Hak atas kesejahteraan
- h. Hak turut serta dalam pemerintahan
- i. Hak wanita
- j. Hak anak

(Raji , 2001:25-29)

F. Konsep Hak asasi manusia dalam Islam

Sistem HAM Islam mengandung prinsip-prinsip dasar tentang persamaan, kebebasan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Persamaan, artinya Islam memandang semua manusia sama dan mempunyai kedudukan yang sama, satu-satunya keunggulan yang dinikmati seorang manusia atas manusia lainnya hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.

Pada dasarnya HAM dalam Islam terpusat pada lima hal pokok yang terangkum dalam *al-dloruriyat al-khomsah* atau yang disebut juga *al-huquq al-insaniyah fi al-islam* (hak-hak asasi manusia dalam Islam). Konsep ini mengandung lima hal pokok yang harus dijaga oleh setiap individu, yaitu *hifdzu al-din* (penghormatan atas kebebasan beragama), *hifdzu al-mal* (penghormatan atas harta benda), *hifdzu al-nafs wa al-'ird* (penghormatan atas jiwa, hak hidup dan kehormatan individu) *hifdzu al-'aql* (penghormatan atas kebebasan berpikir) dan *hifdzu al-nasl* (keharusan untuk menjaga keturunan). Kelima hal pokok inilah yang harus dijaga oleh setiap umat Islam supaya menghasilkan tatanan

kehidupan yang lebih manusiawi, berdasarkan atas penghormatan individu atas individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan negara dan komunitas agama dengan komunitas agama lainnya.

Sebagai sumber hukum HAM dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama bagi umat Islam telah meletakkan dasar-dasar HAM serta kebenaran dan keadilan, jauh sebelum timbul pemikiran mengenai hal tersebut pada masyarakat dunia. Ini dapat dilihat pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. Dalam Al-Qur'an terdapat 80 ayat tentang hidup, pemeliharaan hidup dan penyediaan sarana kehidupan, salah satu contohnya dalam surat Al-Maidah ayat 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ

Artinya: “Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

(Oleh sebab itu) artinya karena perbuatan Qabil itu tadi (Kami tetapkan bagi Bani Israel bahwa sesungguhnya) innahuu disebut

dhamir sya`n (siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena manusia lainnya) yang dibunuhnya (atau) bukan karena (kerusakan) yang diperbuatnya (di muka bumi) berupa kekafiran, perzinaan atau perampokan dan sebagainya (maka seolah-olah dia telah membunuh manusia kesemuanya. Sebaliknya siapa yang memelihara kehidupannya) artinya tidak hendak membunuhnya (maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.) Kata Ibnu Abbas, "Ini dilihat dari segi melanggar kesuciannya dan dari segi memelihara serta menjaganya." (dan sesungguhnya telah datang kepada mereka itu) yakni kepada orang-orang Israel (rasul-rasul Kami membawa keterangan-keterangan yang jelas) maksudnya mukjizat-mukjizat (kemudian banyak di antara mereka sesudah itu melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi) dengan kekafiran, melakukan pembunuhan dan lain-lain. (Shihab, 2002: 313)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ (oleh sebab itu) artinya karena perbuatan Qabil tadi,-
 كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ (Kami tetapkan bani Israil bahwa sesungguhnya)
innahuu disebut dhamir sya`n مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ (barang siapa yang
 membunuh seorang manusia, bukan karena manusia lainnya) yang
 dibunuhnya – أَوْ (atau) bukan karena – فَسَادٍ (kerusakan) yang
 diperbuatnya- فِي الْأَرْضِ (dimuka bumi) berupa kekafiran, perzinaan
 atau perampokan dan sebagainya-مَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ (maka
 seolah-olah dia telah membunuh manusia kesemuanya. Sebaliknya
 barang siapa yang memelihara kehidupannya) artinya tidak hendak
 membunuhny فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعَ (maka seolah-olah ia telah
 memelihara kehidupan manusia seluruhnya). Kata Ibnu Abbas: Kata
 Ibnu Abbas, "Ini dilihat dari segi melanggar kesuciannya dan dari segi
 memelihara serta menjaganya"-وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ (dan sesungguhnya telah
 datang kepada mereka itu) yakni kepada orang-orang Israil-رُسُلَنَا
 بِالْبَيِّنَاتِ (rasul-rasul Kami membawa keterangan-keterangan yang

jelas) maksudnya mukjizat-mukjizat,- ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (kemudian banyak di antara mereka sesudah itu melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi) dengan kekafiran, melakukan pembunuhan dan lain-lain. (Jalalain, 2014: 442)

2. Al-Qur'an juga menjelaskan 150 ayat tentang ciptaan dan makhluk-makhluk serta tentang persamaan dalam penciptaan, misal salah satunya dalam surat Al-Hujarat ayat 13.
3. Dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 10 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa untuk menjamin kebebasan berfikir, berkeyakinan dan mengutarakan aspirasi, misal salah satunya yang ditemukan dalam surat Al-Kahfi ayat 29. Ayat-ayat lain yang menunjukkan penghormatan HAM dalam ajaran Islam antara lain:
 - a. Hak Persamaan dan Kebebasan QS. Al-Isra: 70, QS. An-Nisa: 58, QS. An-Nisa: 105, QS. An-Nisa: 107, QS. An-Nisa: 135, QS. Al-Mumtahanah: 8
 - b. Hak Hidup QS. Al-Maidah: 45 dan QS. Al-Isra: 33
 - c. Hak Perlindungan Diri QS. At-Taubah: 6
 - d. Hak Kehormatan Pribadi QS. At-Taubah: 6
 - e. Hak Keluarga QS. Al-Baqarah: 221, QS. Ar-Rum: 21, QS. An-Nisa: 1, QS. At-Tahrim: 6
 - f. Hak Kesetaraan Wanita dan Pria QS. Al-Baqarah: 228, QS. Al-Hujarat: 13
 - g. Hak Anak dari Orang Tua QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Isra: 23-24
 - h. Hak Mendapat Pendidikan QS. At-Taubah: 122, QS. Al-Alaq: 1-5
 - i. Hak Kebebasan Beragama QS. Al-Kafirun: 1-6, QS. Al-Baqarah: 136, QS. Al-Kahfi: 29
 - j. Hak Kebebasan Mencari Suaka QS. An-Nisa: 97, QS. Al-Mumtahanah: 9

- k. Hak Memperoleh Pekerjaan QS. At-Taubah: 105, QS. Al-Baqarah: 286, QS. Al-Mulk: 15
- l. Hak Memperoleh Perlakuan yang Sama QS. Al-Baqarah: 275-278, QS. An-Nisa: 161
- m. Hak Kepemilikan QS. Al-Baqarah: 29, QS. An-Nisa: 29
- n. Hak Tahanan QS. Al-Mumtahanah: 8

Selain di bahas Al-Qur'a Hak asasi manusia (HAM) juga di bahas dalam kitab-kitab hadits shahih, hasan, dan musnad musnad, tidak hanya satu bentuk, di antaranya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah haji Wada': *Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian itu haram/ mulia-dilindungi atas kalian seperti haramnya/ mulianya-dilindunginya hari kalian ini di bulan kalian ini di negeri kalian ini.* (Tafsir Ibnu Katsir juz 4 hal 215, Shahih Al-Bukhari no 105, dan Shahih Muslim no 1218).

G. Contoh Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia

1. Peristiwa Trisakti dan Semanggi (1998)

Tragedi Trisakti terjadi pada 12 Mei 1998. Peristiwa ini berkaitan dengan gerakan di era reformasi yang gencar disuarakan di tahun 1998. Gerakan tersebut dipicu oleh krisis moneter dan tindakan KKN presiden Soeharto, sehingga para mahasiswa kemudian melakukan demo besar-besaran di berbagai wilayah yang kemudian berujung dengan bentrok antara mahasiswa dengan aparat kepolisian.

2. Kasus Marsinah (1993)

Kasus Marsinah terjadi pada 3-4 Mei 1993. Seorang pekerja dan aktivitas wanita PT Catur Putera Surya Porong, Jatim. Peristiwa ini berawal dari aksi mogok yang dilakukan oleh Marsinah dan buruh PT CPS. Mereka menuntut kepastian pada perusahaan yang telah melakukan PHK mereka tanpa alasan. Setelah aksi demo tersebut, Marsinah malah ditemukan tewas 5 hari kemudian.

3. Aksi Bom Bali 2002

Peristiwa ini terjadi pada tahun 2002. Sebuah bom diledakkan di kawasan Legian Kuta, Bali oleh sekelompok jaringan teroris. Kepanikan sempat melanda di penjuru Nusantara akibat peristiwa ini.

4. Peristiwa Tanjung Priok (1984)

Kasus Tanjung Priok terjadi tahun 1984 antara aparat dengan warga sekitar yang berawal dari masalah SARA dan unsur politis. Peristiwa ini dipicu oleh warga sekitar yang melakukan demonstrasi pada pemerintah dan aparat yang hendak melakukan pemindahan makam keramat Mbah Priok. Para warga yang menolak dan marah kemudian melakukan unjuk rasa, hingga memicu bentrok antara warga dengan anggota polisi dan TNI.

5. Kasus Penganiayaan Wartawan Udin (1996)

Kasus penganiayaan dan terbunuhnya Wartawan Udin (Fuad Muhammad Syafruddin) terjadi di Yogyakarta 16 Agustus 1996. Sebelum kejadian ini, Udin kerap menulis artikel kritis tentang kebijakan pemerintah Orde Baru dan militer. Ia menjadi wartawan di Bernas sejak 1986.

6. Pembantaian Santa Cruz (1991)

Kasus ini masuk dalam catatan kasus pelanggaran HAM di Indonesia, yaitu pembantaian yang dilakukan oleh militer atau anggota TNI dengan menembak warga sipil di Pemakaman Santa Cruz, Dili, Timor-Timur pada tanggal 12 November 1991.

7. Peristiwa 27 Juli (1996)

Peristiwa ini disebabkan oleh para pendukung Megawati Soekarno Putri yang menyerbu dan mengambil alih kantor DPP PDI di Jakarta Pusat pada tanggal 27 Juli 1996. Massa mulai melempari dengan batu dan bentrok, ditambah lagi kepolisian dan anggota TNI dan ABRI datang berserta Pansernya. Kerusakan meluas sampai ke jalan-jalan, massa mulai merusak bangunan dan rambu-rambu lalu-lintas.

8. Kasus Dukun Santet di Banyuwangi (1998)

Peristiwa beserta pembunuhan ini terjadi pada tahun 1998. Pada saat itu di Banyuwangi lagi hangat-hangatnya terjadi praktek dukun santet di desa-desa mereka.

Adapun selain kasus-kasus di atas, penulis juga mengemukakan beberapa kasus yang aktual, sebagai berikut:

1. Aceh Timur, Kompas.com - Aparat Polsek Madat, Aceh Timur, Selasa (11/10/2016) sore, menangkap Aiyub Yunus, warga Desa Seuneubok Pidie, Kecamatan Madat, Aceh Timur. Kapolsek Madat, Ipda Hendra Sukmana, Rabu (12/10/2016), menyebutkan, penangkapan itu berawal dari laporan istri pelaku, Fattayana, yang menyatakan suaminya memukul anaknya.
2. Aksi kekerasan pada tanggal 10 November 2016 di Yogyakarta yang dilakukan Kepolisian di Yogyakarta yang diawali dengan penangkapan tujuh mahasiswa, beberapa mahasiswa tersebut dipukul oleh aparat polisi. Salah seorang korban aksi kekerasan tersebut adalah Obet Hisage, yang mengatakan dipukul dengan gagang senjata.
3. Kasus Guru SD Negeri 14 Sintang pada tanggal 13 November 2016 di Sintang, yang dianiaya orang tua Murid akibat menjewer telinga salah satu siswa SD Negeri 14 Sintang.
4. Kasus yang terjadi di SD Negeri 4 Mengkurai pada tanggal 14 November Kabupaten Sintang. Seorang Guru olahraga yang memberikan hukuman kepada muridnya, tiba-tiba orang tuanya tidak terima dan langsung menghakimi guru tersebut.
5. Kasus yang menimpa Guru Nurmayati pada tanggal 15 November 2016 di Banten, yang terpaksa ditahan di Lapas Kelas II B Banten akibat menghukum muridnya dengan cubitan. (AmrullahGuru<http://daerah.sindonews.com/read/1153906>

/190/tersinggung-siswa-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066)

6. Kasus seorang Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Karim pada tanggal 15 November 2016 di Papua nekat menikam gurunya sendiri Kurniasih Awaliyah (35) alias Asih dengan menggunakan pisau sebanyak 13 kali. (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/11/160720_indonesia_komnas_papua)

Berdasarkan kasus di atas, menulis berpendapat bahwa Hak Asasi Manusia (HAM), sepertinya dijadikan bangsa Indonesia sebagai pedoman, tanpa melakukan siapa yang mendengungkan, serta negara mana yang jadi pemerakarsanya. jika kondisi tersebut masih terus berlangsung di Indonesia dengan tetap menegakkan HAM sebagai pedoman, maka akan menjadi awal hancurnya generasi anak Bangsa. “Waktu dulu, jika ada guru yang menempeleng muridnya, orang tua murid justru berterima kasih karena mendidik anaknya dengan keras, agar menjadi anak yang benar dan bermanfaat. Namun sekarang ini, dengan adanya HAM, justru pendidikan kita mengalami kegagalan dalam hal mendidik moral generasi penerus bangsa, karena sedikit-sedikit gurunya dilaporkan ke komnas HAM, hanya gara-gara terlalu keras terhadap muridnya.

H. Penyebab Pelanggaran Hak Asasi Manusia

1. Masih belum adanya kesepahaman pada tataran konsep hak asasi manusia antara paham yang memandang HAM bersifat universal dan paham yang memandang bangsa memiliki paham HAM tersendiri berbeda dengan paham yang lain terutama dalam pelaksanaannya.
2. Kurang berfungsinya lembaga-lembaga penegak hokum (Polisi, jaksa dan pengadilan)

3. Pemahaman belum merata tentang HAM baik di kalangan sipil maupun militer. (Abdillah, 2015: 132-134)

I. Solusi untuk Mengatasi Masalah Hak Asasi Manusia di Indonesia

1. Meningkatkan profesionalisme lembaga keamanan dan pertahanan negara.
2. Menegakkan hukum secara adil, konsekuen, dan tidak diskriminatif.
3. Meningkatkan kerja sama yang harmonis antar kelompok atau golongan dalam masyarakat agar mampu saling memahami dan menghormati keyakinan dan pendapat masing-masing.
4. Memperkuat dan melakukan konsolidasi demokrasi.

(Abdillah, 2015: 132-134)

J. Analisis Penulis

Penulis berpendapat bahwa HAM adalah kebenaran yang mendasar (alami) pada diri seseorang sehingga setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam persamaan, kebebasan dan kehormatan untuk mendapatkan kenyamanan hidup dalam kehidupan. Sanksi pelanggaran HAM harus adil dan tidak memandang kelas sosial seseorang. Sanksi berlaku kepada setiap orang dan tanpa pandang bulu. Sanksi harus adil dan bukan diadili tanpa akhir. Oleh karena itu sanksi bisa adil kalau diadili terdahulu dan bukan makin hakim sendiri. Pemberian Sanksi dilihat dari banyak sudut pandang, dan bukan hanya satu sudut pandang yang terfokus kepada masalahnya semata, tetapi harus dilihat dari unsur manfaat dan mudhrat yang akhirnya bisa ada toleransi hukum. Toleransi hukum bukan berarti tidak ada sanksi hukum, melainkan pertimbangan hukum.

Bahwa banyak sekali pelanggaran HAM di Indonesia, dari sekian banyak kasus HAM yang terjadi, tidak sedikit juga yang belum tuntas secara hukum, hal itu tentu saja tak lepas dari kemauan dan itikad baik pemerintah untuk menyelesaikannya sebagai pemegang kekuasaan

sekaligus pengendali keadilan bagi bangsa ini, baik kasus pelanggaran HAM yang bersifat berat diantaranya: menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, Pembunuhan sewenang-wenang atau di luar putusan pengadilan, Penyiksaan, Penghilangan orang secara paksa, Perbudakan atau diskriminasi yang dilakukan secara sistematis. Ada juga Kasus pelanggaran HAM yang biasa, diantaranya: Pemukulan, Penganiayaan, Pencemaran nama baik, Menghalangi orang untuk mengekspresikan pendapatnya.

Adapun Penyebab Pelanggaran Hak Asasi Manusia menurut penulis, belum adanya kesepahaman pada tataran konsep hak asasi manusia antara paham yang memandang HAM bersifat universal dan paham yang memandang bangsa memiliki paham HAM tersendiri berbeda dengan paham yang lain terutama dalam pelaksanaannya, Kurang berfungsinya lembaga-lembaga penegak hukum (Polisi, jaksa dan pengadilan), Pemahaman belum merata tentang HAM baik di kalangan sipil maupun militer, dan pemerintah kurang memaksimalkan peran para tokoh-tokoh agama.

Penulis memberikan pendapat berupa Solusi untuk Mengatasi Masalah Hak Asasi Manusia di Indonesia: Harus lebih Meningkatkan profesionalisme lembaga keamanan dan pertahanan negara, menegakkan hukum secara adil, konsekuen, dan tidak diskriminatif, Meningkatkan kerja sama yang harmonis antar kelompok atau golongan dalam masyarakat agar mampu saling memahami dan menghormati keyakinan dan pendapat masing-masing, Memperkuat dan melakukan konsolidasi demokrasi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hak asasi manusia dalam Islam, meliputi hak atas hidup, hak mendapatkan perlindungan, hak atas keamanan, hak atas kebebasan beragama, hak atas persamaan hak di depan hukum, hak mendapatkan pendidikan. Disamping itu dalam pendidikan Islam dikenal dengan prinsip kebebasan, prinsip persamaan dan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

Desakan untuk menegakkan HAM di Indonesia datang dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun dalam luar negeri. Konsepsi mengenai HAM telah lama menjadi pembahasan di Indonesia namun prakteknya kita masih menemukan terjadi pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah. Pemerintah sebagai organisasi yang mempunyai otoritas tertinggi mempunyai kewajiban untuk menegakkan HAM di wilayahnya.

ISLAM DAN HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Disusun Oleh:)*Saipul Annur

Pendahuluan

Setiap agama di dunia kebanyakan mengambil nama dari penemunya atau tempat dimana agama tersebut dilahirkan dan dikembangkan, sebagaimana agama Nasrani yang mengambil nama dari tempat *Nazareth*, agama Budha yang berasal dari nama pendirinya *Budha Gautama*. Tetapi tidaklah demikian untuk agama Islam, agama Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang, tempat, atau masyarakat tertentu dimana agama ini dilahirkan atau disiarkan. Agama Islam adalah agama yang allah turunkan sejak manusia pertama, yaitu Nabi Adam as kemudian Allah turunkan secara berkesinambungan kepada Nabi atau Rosul berikutnya. Akhir dari penurunan agama Islam itu terjadi pada masa kerosulan Muhammad Saw pada abad ke VII masehi. (Nata, 2002: 30)

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang

banyak berperan aktif dalam masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

A. Pengertian Kerukunan Menurut Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud toleransi adalah kerukunan social kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al Kafirun ayat 1-6*. (Ali, 2008: 78).

Pada era globalisasi sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Pluralitas merupakan hukum alam (sunnatullah) yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakkan. Hal itu sudah merupakan kodrati dalam kehidupan dalam *QS. Al Hujarat: 13*, Allah menggambarkan adanya indikasi yang cukup kuat tentang pluralitas tersebut. (Bustanuddin, 2000: 34)

Namun, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi lebih dari itu adanya keterlibatan akti terhadap kenyataan adanya pluralitas tersebut. Pluralitas agama dapat kita jumpai dimana-mana, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja dan di perguruan tinggi tempat belajar dll. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus

terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Bila dilihat, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya harus tercipta intern seagama tetapi yang lebih penting adalah ”*antar umat beragama didunia*” (pluralitas Agama).

Kerukunan dan kebersamaan yang didambakan dalam islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang dapat memberikan rasa aman pada jiwa setiap manusia. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkannya dalam setiap diri individu, setelah itu melangkah pada keluarga, kemudian masyarakat luas pada seluruh bangsa di dunia ini dengan demikian pada akhirnya dapat tercipta kerukunan, kebersamaan dan perdamaian dunia.

Itulah konsep ajaran Islam tentang “*Kerukunan Antar Umat Beragama*”, walaupun kenyataannya berbeda dengan realita, bukan berarti konsep ajarannya yang salah, akan tetapi pelaku atau manusianya yang perlu dipersalahkan dan selanjutnya diingatkan dengan cara-cara yang hasanah dan hikmah.

B. Dalil Tentang Kerukunan Umat Beragama

Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 8 –9

عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٧ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya: *“7. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan hanya melarang kamu berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terang memusuhi, yang memerangi kamu, yang mengusir kamu atau membantu orang-orang yang mengusirmu seperti yang dilakukan musyrikin Makkah. Sebagian mereka berusaha mengusirmu dan sebagian yang lain menolong orang yang mengusirmu. Adapun orang-orang yang menjadikan musuh-musuh itu sebagai teman setia, menyampaikan kepada mereka rahasia-rahasia yang penting dan menolong mereka, maka merekalah yang dzalim karena menyalahi aturan perintah Allah.

Banyak di temui dalam sejarah: orang-orang kafir yang membantu kaum muslimin dalam perjuangan Islam seperti dalam penaklukan Spanyol dan penaklukan Mesir. Mereka mengusir orang-orang Romawi dengan bantuan orang Qibti. Banyak pula di antara orang-orang kafir yang diangkat sebagai pegawai pada kantor-kantor Pemerintah di masa Umar bin Khattab dan pada masa kerajaan Umawiyah dan `Abbasiah,

bahkan ada di antara mereka yang diangkat menjadi duta mewakili pemerintah Islam. (Katsir, 2007: 123)

Demikianlah Allah telah menjelaskan ayat-ayat Nya kepada kaum muslimin supaya diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar jangan terperosok ke dalam jurang kebinasaan karena kurang hati-hati dan tidak waspada dalam berteman akrab dengan orang-orang kafir itu.

Dalam Al-Qur'an menggambarkan adanya orang-orang penganut agama lain (Yahudi, Nasrani, Penyembah Bintang, dan lain-lain). Allah mengajarkan kita untuk memiliki hubungan baik antar umat beragama. Dan apabila kita tidak menjaga hubungan baik antar umat beragama, pastinya akan timbul konflik-konflik atau permusuhan yang tidak kita inginkan dan akan merugikan orang-orang disekitarnya. (as-Sa'di, 2007: 76).

C. Pandangan Islam Terhadap Pemeluk Agama Lain

1. Darul Harbi (daerah yang wajib diperangi)

Islam merupakan *agamarahmatan lil-'alamin* yang memberikan makna bahwa perilaku Islam terhadap nonmuslim dituntut untuk kasih sayang dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama seperti halnya penganut islam sendiri dan tidak saling mengganggu dalam hal kepercayaan. Islam membagi daerah (wilayah) berdasarkan agamanya atas *Darul Muslim* dan *Darul Harbi*. Darul Muslim adalah suatu daerah yang didiami oleh masyarakat muslim dan diberlakukan hukum Islam. Sedangkan Darul Harbi adalah suatu wilayah yang penduduknya memusuhi Islam. Penduduk Darul Harbi selalu mengganggu penduduk Darul Muslim, menghalangi dakwah Islam, bahkan melakukan penyerangan terhadap Darul Muslim. Menghadapi penduduk Darul Harbi yang demikian, umat Islam wajib melakukan jihad melawannya, seperti difirmankan dalam Alqur'an surat Al Mumtahanah: 90 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai*

kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negarimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (Bustanuddin, 2000: 90)

2. Kufur Zimmy

Dalam suatu perintah Islam, tidaklah akan memaksa masyarakat untuk memeluk Islam dan Islam hanya dismpaikan melalui dakwah (seruan) yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim berdasarkan pemikiran wahyu yang menyatakan : *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam"*. Kufur Zimmy adalah sekelompok individu bukan Islam, akan tetapi mereka tidak membenci Islam, tidak membuat kerusakan, dan tidak menghalangi dakwah Islam. Mereka harus dihormati oleh pemerintah Islam dan diperlakukan seperti umat Islam dalam pemerintahan serta berhak diangkat sebagai tentara dalam melindungi daerah Darul Muslim. Adapun agama dan keyakinan Kufur Zimmy adalah diserahkan kepada mereka sendiri dan umat Islam tidak diperbolehkan mengganggu keyakinan mereka. Adapaun pemikiran Alqur'an mengenai Kufur Zimmy seperti dalam surat Al Muntahanah: 8 yang artinya: *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mebgusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

3. Kufur Musta'man

Kufur Musta'man adalah pemeluk agama lain yang meminta perlindungan keselamatan dan keamanan terhadap diri dan hartanya. Kepada mereka pemerintah Islam tidak memberlakukan hak dan hukum negara. Diri dan harta kaum musta'man harus dilindungi dari segala kerusakan dan kebinasaan serta bahaya laiinya, selama mereka di bawah perlindungan pemerintah Islam. (Hasanuddin, 1994: 90)

4. Kufur Mu'ahadah

Kufur Mu'ahadah adalah negara bukan Negara Islam yang membuat perjanjian damai dengan pemerintah Islam, baik disertai perjanjian tolong-menolong dan bela-membela atau tidak. (Nasution, 2000: 67)

D. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan [dari *ruku*, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya] secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. (Imarah, 2004: 125)

Sedangkan kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang berbadan hokum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerinth lainnya. Lingkup ketentraman dan

ketertiban termasuk memfalisitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah. (Ramayulis, 2008: 87)

Sesuai dengan tingkatannya Forum Kerukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten. Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan.

Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu
3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya,
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara. (Bahi, 1995: 89).

E. Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Islam

Kerukunan umat Islam dengan penganut agama lainnya telah jelas disebutkan dalam Alqur'an dan Al-hadits. Hal yang tidak diperbolehkan adalah dalam masalah akidah dan ibadah, seperti pelaksanaan sosial, puasa dan haji, tidak dibenarkan adanya toleransi, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Kafirun: 6, yang artinya: *“Bagimu agamamu, bagiku agamaku.”* (Ath-Thahhan, 2000: 56)

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis,

agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas/orang kaya saja.

Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. (Bustanuddin, 2000: 67)

Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama kita sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.

F. Jenis -Jenis Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar pemeluk agama yang sama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen. Kerukunan antar pemeluk agama yang sama juga

harus dijaga agar tidak terjadi perpecahan, walaupun sebenarnya dalam hal ini sangat minim sekali terjadi konflik. (Muhammad, 2007: 87)

Kerukunan antar umat beragama lain, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misalnya, kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama. Kerukunan antar umat beragama lain ini cukup sulit untuk dijaga. Seringkali terjadi konflik antar pemeluk agama yang berbeda.

G. Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat
2. Toleransi antar umat Beragama meningkat
3. Menciptakan rasa aman bagi agama – agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing masing
4. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatasnamakan Agama (Muhammad, 2005: 65).

H. Kendala-Kendala Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Rendahnya Sikap Toleransi

Menurut Dr. Ali Masrur, M.Ag, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. (Adz-Zahabi, 2007: 88)

Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain. Masing-

masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

2. Kepentingan Politik

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya. (Hasanuddin, 1994: 85)

Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memporak-porandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan “bangunan dialog” yang sedang kita selesaikan. Seperti yang sedang terjadi di negeri kita saat ini, kita tidak hanya menangis melihat political upheavels di negeri ini, tetapi lebih dari itu yang mengalir bukan lagi air mata, tetapi darah; darah saudara-saudara kita, yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

3. Sikap Fanatisme

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat

dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah. (Ali, 2008: 204)

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemimpinnya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemimpin. Ada banyak aliran dan ada banyak pemimpin agama dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini.

Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada “di luar” untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi *salvation* atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan.

I. Solusi Masalah Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Dialog Antar Pemeluk Agama

Sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam

perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai “sejarah konvensional” dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (new history). (Nasution, 2000: 67)

Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (social history) sebagai bandingan dari “sejarah politik” (political history). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan kedamaian, yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai (peaceful co-existence) di antara para pemeluk agama yang berbeda. (Ramayulis, 2008: 99)

Hampir bisa dipastikan, perjumpaan Kristen dan Islam (dan juga agama-agama lain) akan terus meningkat di masa-masa datang. Sejalan dengan peningkatan globalisasi, revolusi teknologi komunikasi dan transportasi, kita akan menyaksikan gelombang perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Satu contoh kasus dapat diambil: seperti dengan meyakinkan dibuktikan Eck (2002), Amerika Serikat, yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagai sebuah “negara Kristen,” telah berubah menjadi negara yang secara keagamaan paling beragam. Saya kira, Indonesia, dalam batas tertentu, juga mengalami kecenderungan yang sama. Dalam pandangan saya, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama itu, khususnya agama yang mengalami konflik, bersifat damai.

Dalam waktu-waktu tertentu ketika terjadi perubahan-perubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan krisis pertikaian dan konflik sangat boleh jadi meningkat intensitasnya. Tetapi hal ini seyogyanya tidak mengaburkan perspektif kita, bahwa kedamaian lebih sering menjadi feature utama. Kedamaian dalam perjumpaan itu, hemat saya, banyak bersumber dari pertukaran (exchanges) dalam lapangan sosio-kultural atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai “non-agama.” Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional; ini jelas memperkuat perjumpaan secara damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan saling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai.

2. Bersikap Optimis

Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan kita untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antaragama, saya kira kita tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog. Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat kita bersikap optimis. *Pertama*, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama, IAIN dan Seminari misalnya, di universitas umum seperti Universitas Gajah Mada, juga telah didirikan Pusat Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Meskipun baru seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Juga bermunculan lembaga-lembaga

kajian agama, seperti Interfidei dan FKBA di Yogyakarta, yang memberikan sumbangan dalam menumbuhkembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan antarpenganutnya. (Bahi, 1995: 216)

Kedua, para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (*intensity*) keberagaman serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat kita sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (*authentic religion*) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemimpin agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar

teror untuk mengadu domba antarpenganut agama. (Ath-Thahhan, 2000: 78)

Jika tiga hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya kita para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan.

Kesimpulan

Dari pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. berbagai macam bahasan mengenai kerukunan antar umat beragama, yaitu: Kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai kerukunan umat beragama di Indonesia ada beberapa sebab, antara lain; rendahnya sikap toleransi, kepentingan politik dan sikap fanatisme. Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukandialog antar pemeluk agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Zahabi, Muhammad Husein, *EnsiklopediaTafsir*, (Jakarta: KalamMulia), 2007, hh. 188-189
- Ali, Maulana Muhammad. 2008 *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhstiar Baru.
- Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad. 2000. *Pribadi Muslim Tangguh*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Bahi, Muhammad. 1995. *Pemikiran Islam dan Perkembangannya*. Jakarta: Risalah.
- Bustanuddin, Agus. 2000. *Al-Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin. 1994. *Sejarah kebudayaan islam*. Surabaya: Tohaputra.
- Imarah, Muhammad. 2004. *Karakteristik Metode Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syaffi'i.
- Muhammad, Hasan Tholhah. 2005. *Islam Dalam Sosia Kultural*. Jakarta: Lampung.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta :UI Press.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2002.
- Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Jakarta: Pustaka Sahifa), 2007.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

ISLAM DAN RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

Disusun Oleh:)* Luthfi

Pendahuluan

Sejak penyebaran Islam yang paling awal keluar dari Arab, Islam telah menjadi suatu agama dari berbagai suku, ras, dan kelompok masyarakat. Islam adalah suatu agama dunia, dengan demikian pada umumnya kita dapat menemukan di sebagian besar tempat-tempat utama dan di antara masyarakat yang ada di dunia. Islam merupakan suatu agama yang disebarkan, muslim diperintahkan untuk membawa pesan Tuhan kepada semua orang di muka bumi ini dan untuk membuat kondisi dunia menjadi lebih baik, tempat yang baik secara moral.

Islam adalah jalan hidup yang benar, jalan yang membawa keselamatan dunia dan akhirat dan merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Islam memiliki ciri-ciri robbaniyah yaitu bahwa Islam bersumber dari Allah, bukan hasil pemikiran manusia. Islam merupakan satu kesatuan yang padu yang terfokus pada ajaran tauhid, Allah berikan kepada manusia agama yang sempurna. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tak satu aspek pun terlepas dari Islam karena ajaran yang bersifat integral (lengkap) dan Islam tidak terbatas dalam waktu tertentu tetapi berlaku untuk sepanjang masa dan di semua tempat .

Dalam Islam ditemui kaidah-kaidah umum yang mudah dipahami, sederhana dan mudah dipraktekkan yang menjadi kemaslahatan umat manusia karena sumber ajaran Islam adalah Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sehingga Islam menjadi agama rahmatan lil’alamin.

A. Pengertian Agama Islam

Ada dua sisi yang dapat kita gunakan untuk memahami pengertian agama islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang islam ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari segi Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung

arti selamat ,sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamai. *Pertama*, Pengertian kata Islam dekat dengan arti kata *agama* yang berarti menguasai ,menundukkan, patuh ,hutang, balasan dan kebiasaan. *Kedua*, Islam memiliki karakteristik yang khas dengan agama-agama sebelumnya. Dalam memahami Islam dan ajarannya, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensi. Hal ini penting dilakukan karena kualitas pemahaman ke-Islaman seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Islam. (Ramayulis, 2008: 12)

Islam adalah agama universal, komprehensif, lengkap dengan dimensi edoterik dan eksoteriknya. Sebagai agama universal, Islam mengenal system perpaduan antara apa yang disebut konstan-nonadaptabel (tsabuit) di satu sisi watak Islam yang satu ini tidak mengenal perubahan apapun karena berkaitan dengan persoalan-persoalan ritus agama yang transenden, nash yang berkaitan dengan watak (konstan-nonadaptabel) ini dalam Al-Quran maupun hadits sekitar 10%, yang berupa ajaran agama yang bersifat kulli dan qoth'i yang konstan dan immutable. Segmen ini meski diterima apa adanya tanpa harus adaptasi dengan perubahan-perubahan di sekitarnya, segmen ini terkait dengan persoalan dasar menyangkut sendi-sendi ajaran agama yang mempunyai nilai strategis, seperti persoalan keimanan, sholat, zakat, puasa elastis-adaptabel di sisi lain. Segmen ini lebih banyak, sekitar 90%, teks agama yang berupa aturan-aturan global yang bersifat juz'i dan zhanni. (Hasanuddin, 1994: 7)

B. Pengertian Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil'alamin

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. (Ali, 2008: 56) Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan lil 'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.* (QS.Al-Alnbiyah:

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim.

الرِّقَّةُ وَالتَّعَطُّفُ: الرَّحْمَةُ

Artinya: *“Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggung jawaban kepadanya”. Sungguh begitu indahnya Islam itu bukan . Dengan hewan saja tidak boleh sewenang-wenang, apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini. Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa sallam diutus dengan membawa ajaran Islam maka Islam adalah rahmatan lil'alamin rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. (Ali, 2008: 58)*

Penafsiran Para Ahli Tafsir

1. Muhammad bin Jarir Ath Thabari

“Para ahli tafsir berpendapat tentang makna ayat ini, tentang apakah seluruh manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh manusia baik mu’min dan kafir? Ataukah hanya manusia mu’min saja? Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud adalah seluruh manusia baik mu’min maupun kafir. Mereka mendasarinya dengan riwayat dari Ibnu Abbas *radhiallahu’anhud* dalam menafsirkan ayat ini:

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar” dalam riwayat yang lain:

“Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu”

Pendapat ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman saja. Mereka membawakan riwayat dari Ibnu Zaid dalam menafsirkan ayat ini: *“Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya”*

Pendapat yang benar dari dua pendapat ini adalah pendapat yang pertama, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas. Yaitu Allah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam* sebagai rahmat bagi seluruh manusia, baik mu’min maupun kafir. Rahmat

bagi orang mu'min yaitu Allah akan memberi orang-orang petunjuk dengan sebab diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*. Beliau *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah” (diterjemahkan secara ringkas). (Katsir, 2008: 109).

2. Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi

“Said bin Jubair berkata: dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

“Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa sallam adalah rahmat bagi seluruh manusia. Bagi yang beriman dan membenarkan ajaran beliau, akan mendapat kebahagiaan. Bagi yang tidak beriman kepada beliau, diselamatkan dari bencana yang menimpa umat terdahulu berupa ditenggelamkan ke dalam bumi atau ditenggelamkan dengan air” Ibnu Zaid berkata:

أراد بالعالمين المؤمنين خاص

“Yang dimaksud ‘seluruh manusia’ dalam ayat ini adalah hanya orang-orang yang beriman””

3. Ash Shabuni

“Maksud ayat ini adalah ‘Tidaklah Kami mengutusmu, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh makhluk’. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

إنما أنا رحمة مهداة

“Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah)” Orang yang menerima rahmat ini dan bersyukur atas nikmat ini, ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah *Ta'ala* tidak mengatakan ‘*rahmatan lil mu'minin*’, namun mengatakan ‘*rahmatan lil 'alamin*’ karena Allah *Ta'ala* ingin memberikan *rahmat* bagi seluruh umat makhluknya dengan

diutusnya pemimpin para Nabi, Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*. Beliau diutus dengan membawa kebahagiaan yang besar. Beliau juga menyelamatkan manusia dari kesengsaraan yang besar. Beliau menjadi sebab tercapainya berbagai kebaikan di dunia dan akhirat. Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kejahilan. Beliau memberikan hidayah kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud rahmat Allah bagi seluruh manusia. (Ramayulis, 2008: 67)

Bahkan orang-orang kafir mendapat manfaat dari *rahmat* ini, yaitu ditundanya hukuman bagi mereka. Selain itu mereka pun tidak lagi ditimpa azab berupa diubah menjadi binatang, atau dibenamkan ke bumi, atau ditenggelamkan dengan air.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa Islam Rahmatan Lil Alamin adalah agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Dengan diturunkannya QS. Al-Anfal :33.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (٣٣)

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kan berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengaza mereka, sedang mereka meminta ampun”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan memberikan azab di dunia bagi umat nabi Muhammad, melainkan ditunggu hingga datangnya hari kiamat. Dan hal tersebut merupakan bentuk rahmat di dunia bagi umat nabi Muhammad. Berbeda halnya dengan umat-umat Nabi terdahulu, bila ada yang kafir atau maksiat, maka atas perintah Allah langsung diturunkan azab. Seperti hujan batu, banjir, atau angin topan dan lain-lain.

Jadi telah jelaslah dari pembahasan diatas bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin dan tidak ada pembedaan antara muslim dan non muslim atas rahmat dunia. Karena rahmat dalam konteks rahman adalah bersifat ammah kulla syai' meliputi segala hal, sehingga orang-orang non-muslim pun mendapatkan ke-rahman-an di dunia. Islam merupakan agama yang pluralis, karena Islam

mengakui keberadaan semua bangsa, mengakui seluruh lapisan masyarakat, dan Islam juga mengakui semua agama. Dengan adanya kesadaran untuk menghargai pluralisme merupakan bukti bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam.

4. *Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*

“Pendapat yang lebih benar dalam menafsirkan ayat ini adalah bahwa rahmat disini bersifat umum. Dalam masalah ini, terdapat dua penafsiran:

Pertama: Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusny Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*.

Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus.

Orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebinasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran.

Orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wa sallam*.

Orang munafik, yang menampakkan iman secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta,

keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain. Dan pada umat manusia setelah beliau diutus, Allah *Ta'ala* tidak memberikan adzab yang menyeluruh dari umat manusia di bumi. Kesimpulannya, semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Nabi *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*.

Kedua: Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan 'Ini adalah obat bagi si fulan yang sakit'. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat"

C. Perilaku Manusia Sebelum adanya Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yaitu pada saat Rasulullah SAW berumur 14 tahun. Keadaan bumi sebelum masuknya Islam merupakan keadaan yang amat buruk dan menggenaskan dimana sebagian dari manusia ada menyembah pohon, batu, patung (berhala), matahari, bulan dan bintang, bahkan ada yang menyembah sesama manusia yang mana kesemuanya itu adalah ciptaan Allah SWT. Manusia yang hidup dimasa itu tidak lagi mempunyai rasa kemanusiaan dan keadilan. Yang kuat akan semakin berdiri tegak dan ditakuti, sedangkan yang lemah akan semakin tertindas. (Haekal, 2005: 35)

Kebiasaan-kebiasaan manusia pada saat itu tidak lagi mencerminkan manusia yang mempunyai akal seperti yang telah diberikan Allah SWT untuk berfikir dan merenungkan karunia dan ni'mat Allah SWT melainkan akal mereka telah ditundukkan oleh hawa nafsu. Kezaliman terjadi dimana-mana. Bahkan mereka tega untuk

mengubus hidup-hidup anak perempuan yang baru saja dilahirkan oleh ibunya. Karena mereka menganggap anak perempuan itu adalah aib bagi mereka.

D. Sejarah Perkembangan Islam.

Hadirnya Islam di dunia membuat perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa tahun penyebaran agama Islam di Arab, menjadikan peradapan dan universitas berkembang dengan pesat sehingga timbulnya pemikiran yang baru dengan yang lama menghasilkan kemajuan dalam bidang medis, matematika, fisika, astronomi, geografi, sastra dan lain-lain. (Haekal, 2005: 51)

Banyak sistem yang krusial seperti ilmu pengetahuan tentang: Aljabar, angka Arab dan konsep angka nol (bilangan yang sangat dipedulikan dalam ilmu eksakta) yang disebarkan ke Eropa pada abad pertengahan yang berasal dari dunia Islam. Peralatan-peralatan yang canggih memungkinkan orang-orang di Eropa melakukan perjalanan untuk penemuan seperti astrolabe, kuadran, kompas navigasi yang juga dikembangkan oleh umat Islam. Itulah sebabnya Islam disebut agama yang rahmat dan al'amin karena Islam hadir ke dunia membawa karunia yang amat berarti bagi manusia bukan saja umat bagiuma Muslim tapi seluruh ciptaan Allah SWT di jagad raya termasuk non muslim. Baik muslim maupun non muslim kalau mereka melakukan hal-hal yang diperlukan kerahmatan, maka mereka akan mendapatkan hasilnya. (Muhammad, 2005: 67).

Kendati mereka muslim tetapi mereka tidak melakukan ikhtiar kerahmatan, maka mereka tidak akan mendapatkan hasilnya. Dengan kata lain, karunia rahmatan itu berlaku hukum kompetitif. Misalnya orang islam tidak melakukan kegiatan belajar maka tidak bisa dan tidak akan menjadi pintar. Sementara orang yang melakukan ikhtiar

kerahmatan meski dia non muslim mereka akan mendapatkan pengetahuan.

E. Islam Untuk Seluruh Manusia (Rahmatan Lil'alamin)

Kata Islam punya dua makna. Pertama, nash (teks) wahyu yang menjelaskan din (agama). Kedua, Islam merujuk pada amal manusia, yaitu keimanan dan ketundukan manusia kepada nash (teks) wahyu yang berisi ajaran din (agama) Allah. Berdasarkan makna pertama, Islam yang dibawa satu rasul berbeda dengan Islam yang dibawa rasul lainnya, dalam hal keluasan dan keuniversalannya. (Al-Qardhawy, 2002: 46)

Islam yang dibawa Nabi Muhammad lebih luas lagi daripada yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Apalagi nabi-nabi sebelumnya diutus hanya untuk kaumnya sendiri. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Islam yang dibawanya lebih luas dan menyeluruh. (Nasution, 2000: 103) Tak heran jika Al-Quran bisa menjelaskan dan menunjukkan tentang segala sesuatu kepada manusia. Firman Allah:

وَيَوْمَ نُبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”(Q. S. An-Nahl: 89).

F. Konsep Rahmatan Lil'alam

Agama islam Memang benar agama islam adalah agama rahmatan lil'alam. Namun banyak orang yang salah kaprah dalam menafsirkannya. Sehingga banyak kesalahan dalam memahami praktek beragama bahkan dalam hal yang fundamental yaitu akidah. Pernyataan bahwa islam adalah agama yang rahmatan lil'alam sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah Ta'ala, "Kami tidak mengutus engkau (wahai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta". Tugas Nabi Muhammad adalah membawa rahmat bagi sekalian alam, maka itu pulalah risalah agama yang dibawanya. (Bustanuddin, 2000: 91) Tegasnya, risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Lawan daripada rahmat ialah bencana dan malapetaka. Maka jika dirumuskan ke dalam bentuk kalimat yang menggunakan kata peniadaan, kita lau mendapat pengertian baru tapi lebih tegas bahwa islam itu "bukan bencana alam".

Dengan demikian kehadiran Islam di alam ini bukan untuk bencana dan malapetaka, tetapi untuk keselamatan, untuk kesejahteraan dan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam masyarakat. Islam itu ibarat Ratu Adil yang menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuki manusia yang tersesat jalan. Membebaskan manusia dari semua macam kezhaliman, melepaskan manusia dari rantai perbudakan, memerdekakan manusia dari kemiskinan rohani dan materi, dan sebagainya. Tugas Islam memberikan dunia hari depan yang cerah dan penuh harapan. Manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia karena Islam. Kebenaran risalah Islam sebagai rahmat bagi manusia, terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang saling berkait. Maka Islam dapat kita lihat serempak dalam tiga segi yaitu aqidah, syari'ah dan nizam. Dalam satu

tinjauan, Islam adalah suatu aqidah atau keyakinan. Mulai daripada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintakkannya dan diizinkan adalah suatu yang haq “Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu untuk keselamatan bagi negri akhirat, tapi janganlah engkau lupakan masalahmu di dunia. Dan ciptakanlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi, karena sesungguhnya Allah tidak senang bagi orang-orang yang berbuat rusuh”. Yang menjadi tantangan besar umat Islam masa kini adalah Islam belum lagi terwujud risalahnya, ia belum lagi menjadi rahmat bagi manusia. Karenanya kita harus mengadakan koreksi total terhadap cara-cara hidup kita, baik dalam bidang ubudiyah maupun dalam bidang mu’amalah.

Umat Islam dilarang menjadi umat pengekor, tetapi sebagai pengendali. Tidak pula boleh menjadi gerobak yang ditarik ke mana-mana, tetapi sebagai lokomotif yang menarik dan bertenaga besar. Islam tidak condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah mengajak seluruh benua, ras dan bangsa untuk berkiblat kepadanya. (Ath-Thahhan, 2000: 75)

Islamlah yang harus memimpin jalannya sejarah menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia (hayatun thayyibatun) dalam rangka masyarakat yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan ampunan Allah (baldatun thayyibatun wa rabbun ghofuur). Betapa tinggi fungsi umat Islam di tengah-tengah kancah kehidupan manusia Allah berfirman:

“Kamu adalah umat yang paling baik, yang ditempatkan ke tengah-tengah manusia, untuk memimpin kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan percaya penuh kepada Allah”.

G. Pandangan Islam Atas Berbagai Ras Dan Agama

Dalam agama Islam memandang agama-agama lain dan berbagai ras pun mempunyai konsep yang baik. Islam sebagai konstitusinya juga mewajibkan perdamaian antar manusia. Ia menyatakan mengapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tiada lain untuk memudahkan saling berkenalan dan saling berdekatan antara sesama manusia, bukan menjadikan jalan agar sebagian manusia itu lebih tinggi dari yang lainnya, dan agar sebagian manusia itu dapat menjadikan dirinya tuhan. Orang mukmin mencintai segenap manusia, karena mereka adalah saudaranya, sama-sama keturunan Adam dan teman karibnya dalam mengabdikan diri kepada Allah. Antara dia dengan mereka diikat oleh pertalian darah, tujuannya sama dan musuhnya pun sama. Allah SWT menegaskan :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.”

Akidah Islam tidak membenarkan perbedaan darah dan perbedaan suku, ras, bangsa dijadikan alasan untuk saling berpecah belah. (Imarah, 2004: 45) Seorang muslim mempercayai, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam. Dan Adam diciptakan dari tanah. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

”Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian dan warna kulit

kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Bagaimana mungkin seorang muslim akan merendahkan suatu bangsa dari bangsa-bangsa manusia, sedangkan al-Quran mengajarkan supaya menghormati segenap makhluk, baik bangsa, binatang ataupun burung.

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan (umat-umat) juga seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun.”

Demikianlah pandangan orang mukmin terhadap umat manusia. Tiada perasaan kebanggaan tentang nasab, tempat kelahiran, tidak ada perasaan dengki antara kelompok satu dengan yang lain, antara individu satu dengan yang lain. Yang ada hanyalah perasaan cinta kasih, persamaan dan persaudaraan

H. Pengaruh Rahmatan Lil’alamin Bagi Non Muslim

Dalam memperlakukan non muslim (Ahli Dzimmah) mereka mendapatkan hak seperti yang didapatkan oleh kaum Muslimin, kecuali pada perkara-perkara yang terbatas dan perkecualian. (Al-Qardhawy, 2002: 135) Sebagaimana halnya juga mereka dikenakan kewajiban seperti yang dikenakan terhadap kaum Muslimin. Kecuali pada apa-apa yang diperkecualikan. Ialah hak memperoleh perlindungan yaitu melindungi mereka dari segala permusuhan eksternal. Ijma’ Ulama umat Islam terjadi dalam hal ini seperti yang diriwayatkan Abu Daud dan Al-Baihaqi

“Siapa-siapa yang menzhalmi kafir mu’ahad atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kesanggupannya, atau mengambil sesuatu daripadanya tanpa kerelaannya, maka akulah yang menjadi seterusnya pada hari Kiamat (HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi)

Kemudian melindungi darah dan badan mereka, melindungi harta mereka, menjaga kehormatan mereka, memberikan jaminan sosial ketika dalam keadaan lemah, kebebasan beragama, kebebasan bekerja, berusaha dan menjadi pejabat, inilah beberapa contoh dan saksi-saksi yang dicatat sejarah mengenai sikap kaum Muslimin dan pengaruhnya terhadap Ahli Dzimmah.

I. Islam Bukan Agama Teroris

Islam memang agama yang menyebarkan benih-benih kasih sayang, cinta dan damai. Islam secara eksklusif bukan berarti terorisme, tetapi eksklusif dalam pengertian akidah. Yaitu mempercayai dan meyakini bahwa Islam agama yang benar. Dan itu harga mati di dalam akidah setiap Muslim. Dan bukan berarti Terorisme. Nah, secara inklusifnya Islam sendiri mewajibkan umatnya untuk bertoleran sesama manusia. Dan ini tidak bisa diartikan dengan Pluralisme agama. (Ali, 2008: 77)

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwasanya tujuan Islam adalah membangun manusia yang shalih. Tidak mungkin Islam menyebarkan benih-benih terorisme. Dan bila “jihad” dalam pengertian islam adalah menyeru kepada agama yang benar, berusaha semaksimal mungkin baik dengan perkataan ataupun perbuatan dalam berbagai lapangan kehidupan dimana agama yang benar ini diperjuangkan dan dengannya ia memperoleh kemenangan maka ia, tentunya lebih luas ketimbang “perang” bahkan terorisme. (Al-Qardhawiy, 2002: 156)

Kesimpulan

Implementasi rahmat bagi semesta alam sudah meluas hampir ke berbagai belahan dunia. Secara etimologis, Islam berarti damai, sedangkan rahmatan lil `alamin berarti `kasih sayang bagi semesta alam. Maka yang dimaksud dengan Islam Rahmatan lil'alamin adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Rahmatan lil'alamin adalah istilah qurani dan istilah itu sudah terdapat dalam Alquran, yaitu sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Anbiya' ayat 107:

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kalau Islam dilakukan secara benar, dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat untuk orang Islam maupun untuk seluruh alam. Dalam segi teologis, Islam memberi rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa nonmuslim memeluk Islam. Begitu halnya dalam tataran ritual yang memang sudah ditentukan operasionalnya dalam Alquran dan Hadits. Namun, dalam konteks sosial, Islam sesungguhnya hanya berbicara mengenai ketentuan-ketentuan dasar atau pilar-pilarnya yang penerjemahan operasionalnya secara detail dan komprehensif tergantung pada kesepakatan dan pemahaman masing-masing komunitas, yang tentu memiliki keunikan berdasarkan keberagaman lokalitas nilai dan sejarah yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawy, Yusuf. 2002. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Maulana Muhammad. 2008 *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhstiar Baru.
- Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad. 2000. *Pribadi Muslim Tangguh*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Bahi, Muhammad. 1995. *Pemikiran Islam dan Perkembangannya*. Jakarta: Risalah.
- Bustanuddin, Agus. 2000. *Al-Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hailkal, Muhammad Husain. 2005. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta.
- Hasanuddin. 1994. *Sejarah kebudayaan islam*. Surabaya: Tohaputra.
- Imarah, Muhammad. 2004. *Karakteristik Metode Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syaffi'i.
- Muhammad, Hasan Tholhah. 2005. *Islam Dalam Sosia Kultural*. Jakarta: Lampung.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta :UI Press.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

ANAK DIDIK DAN KONTAK SOSIAL EDUKATIF

Disusun Oleh:)*Heri Hartono,

Pendahuluan

Anak didik tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi anak didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi atau melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitar dalam upaya pengembangan keilmuannya. Di dalam dunia pendidikan, kontak sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Anak didik dan sebuah kontak sosial tidak dapat terlepas satu dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan atau sekolah. Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Proses hubungan itu dapat berupa interaksi sosial yang berjalan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah Idi, 2011: hal 81-83).

Kontak sosial dapat juga disebut dengan pergaulan sosial, antara pendidik, dan anak didik atau dengan lingkungan lainnya yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial edukatif dapat membantu individu untuk dapat mengenal lebih dalam baik sesama teman baik, dengan yang lebih muda atau lebih dewasa dari mereka. Hal ini senada dengan firman Allah SWT yang **Artinya:** *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...* (Q.S : Al-Hujurat : 13)

Interaksi sosial yang bersifat positif dapat menciptakan terjadinya kerjasama yang pada akhirnya mempermudah terjadinya asimilasi (pembauran) yang itu sangat dibutuhkan dalam pembelajaran antara

pendidik dan anak didik. Selain itu proses sosial juga merupakan siklus perkembangan struktur sosial yang menunjukkan bagaimana prasangka (*prejudice*), diskriminasi dan konflik nilai (*value conflict*) dapat menjaga dalam batasan yang dapat dikerjakan pada suatu masyarakat dimana bagian masyarakat itu dapat menjaga hubungan kelompok primer diantara individu – individu dengan beragam latar belakang seperti pada setiap anak didik yang ada di sekolah. (Abdullah Idi, 2011: hal 85-88).

Dengan demikian hubungan dengan orang lain sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara masalah hubungan dalam dunia pendidikan maupun sekolah tidak terlepas dari hubungan antara pendidik dengan anak didik, hubungan itulah yang dimaksud dengan mengalami suatu kontak sosial. Kontak sosial sangatlah penting dalam hubungan pendidik dengan anak didik, dengan kontak sosial mereka bisa memahami dan mengerti karakter masing-masing, karena setiap pendidik maupun anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda.

Terjadinya kontak sosial karena manusia saling membutuhkan satu sama lainnya atau dalam kata lain manusia adalah makhluk sosial. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 71.

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

A. Anak Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran (Abu Ahmadi dkk : 2006 : 40).

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua (Ramayulis : 2006 : 77).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik atau anak didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.

Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan dari orang lain dalam bentuk kontak sosial yang mungkin tanpa disadarinya. Dalam hal ini anak didik atau peserta didik yang kami maksud adalah peserta didik dari jenjang usia dini, dasar, menengah pertama dan menengah atas. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari

peserta didik tersebut. Ciri – ciri peserta didik menurut Abu Ahmadi dkk. (2006 : 40) sebagai berikut:

1. Kelemahan dan ketakberdayaannya
2. Berkemauan keras untuk berkembang
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)

Syamsul nizar didalam Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu :

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
5. peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka seorang pendidik harus mampu memahamikebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Menurut Ramayulis (2006.81-82) ada delapan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan yang harus diperhatikan disetiap perubahan kebutuhan fisik dan jenjang pendidikan yang sedang dialami oleh anak didik

2. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada anak didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri

3. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

4. Kebutuhan Mandiri

Sikap anak didik dalam membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman

5. Kebutuhan untuk berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

6. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik.

7. Kebutuhan Untuk Curhat

Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang anak didik. Khususnya anak didik yang tengah mengalami masa pubertas biasanya membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain.

8. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat hidup walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami agar interaksi anak didik dan pendidik atau yang lainnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka haruslah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan anak didik tersebut baik dari ciri-ciri, kriteria bahkan sampai pada kebutuhan dari anak didik tersebut.

B. Kontak Sosial Edukatif

Memiliki hubungan dengan orang lain sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara masalah hubungan dalam dunia pendidikan maupun sekolah tidak terlepas dari hubungan antara pendidik dengan anak didik, hubungan itulah yang dimaksud dengan mengalami suatu kontak sosial. Kontak sosial sangatlah penting dalam hubungan pendidik dengan anak didik, dengan kontak sosial mereka

bisa memahami dan mengerti karakter masing-masing, karena setiap pendidik maupun anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Kata “kontak” berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak (Syaiful Bahri Djamarah. 2000 : 48)

Kontak sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain yang merupakan syarat dari sebuah interaksi. Kontak sosial yang terjadi dapat berupa sebuah percakapan, tatap muka, berjabat tangan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kontak sosial adalah awal dari adanya sebuah interaksi. Tanpa adanya kontak sosial atau hubungan antara individu maka interaksi tidak akan pernah terjadi. Kontak sosial hanya akan dapat terjadi jika terdapat kesadaran untuk saling berhubungan diantara individu dengan individu yang lain. Kesadaran adalah faktor pendukung utama terjadinya sebuah kontak sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah kesadaran untuk bekerja sama antara kedua belah pihak dalam hubungan tersebut (Syaiful Bahri Djamarah. 2000 : 50).

Menurut Abdullah Idi (2016:82-83) kontak sosial disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan anak didik yang memungkinkan timbulnya rasa senang dan cinta anak didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial memungkinkan menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik anak didik, yang meminta pertolongan atau pendidikan, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif pada keduanya.

Pergaulan mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi anak didik. Sejumlah manfaat pergaulan adalah: (1) pergaulan

memungkinkan terjadinya pendidikan, (2) pergaulan merupakan sarana untuk wawasan diri, (3) pergaulan menimbulkan cita-cita, (4) pergaulan dapat memberi pengaruh seperti sikap untuk meniru (Abdullah Idi. 2016: 86). Sedangkan edukatif adalah proses yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (Hasibuan.1992 : 110).

Interaksi adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial, yang mana proses sosial itu adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai bidang kehidupan bersama yang terdiri dari beberapa segi yaitu kehidupan ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. (Selo Soemardjan, 1964:13).

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan pengajaran atau lebih dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dan adanya anak didik sebagai warga belajar, dimana dalam interaksi itu pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. (sardiman, 2001: 1-2)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kontak sosial edukatif adalah interaksi atau hubungan dalam pergaulan sosial individu yang terjadi secara timbal balik serta mengandung maksud tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini adalah tujuan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Menuntut ilmu dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang harus dilalui oleh individu untuk perkembangan yang baik bagi individu tersebut. Tidak hanya sebatas itu dalam Islam orang berilmu ditempatkan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana Allah berfirman yang **Artinya:**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S : Al-Mujadila : 11)

Kontak sosial edukatif dapat menggunakan pola komunikasi sebagai transaksi yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of colective*) anak didik. Rasa kebersamaan merupakan puncak dari merasa diterima (*sense of membership*), yaitu perasaan yang dapat menumbuhkembangkan anak didik. Ketika anak didik merasa diterima, dihormati, dan disenangi dengan segala keadaan dirinya, maka anak didik cenderung meningkatkan penerimaan dirinya yang berujung pada tumbuh kembang yang sesuai harapan pendidik.

Beberapa fungsi kontak sosial edukatif, sebagai berikut:

1. Dapat mentransfer pengetahuan (*kognitif*) secara optimal. Hal ini terkait dengan pengertian yaitu menyangkut penerimaan yang cermat pada isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh pendidik. Ini penting, oleh karena kegagalan menerima isi pesan, ide atau gagasan secara cermat dapat menimbulkan kesalahpahaman.
2. Memungkin terjadinya transfer norma (*afektif*). Hal ini erat kaitannya dengan perubahan sikap peserta didik. Tidak hanya menyangkut norma-norma tetapi juga menyangkut kesenangan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perasaan senang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini pendidik sebaiknya bersikap luwes dan humoris.

3. Dapat mendukung pengetahuan yang diterima anak didik.
4. Mengarahkan perbuatan atau tingkahlaku anak didik sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya. Ini merupakan titik akhir dari interaksi edukatif.
5. Dapat meningkatkan atau menciptakan hubungan yang baik. Relasi yang baik antara pendidik dengan anak didik memungkinkan pendidik dapat mengetahui kebutuhan peserta didik. Dengan mengetahui kebutuhan anak didik, pendidik dapat menciptakan iklim kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Sebagai momentum pengakuan, baik dari pendidik terhadap anak didik maupun dari anak didik lainnya. anak didik membutuhkan pengakuan dari pendidik dan anak didik sebagai sumber motivasi dalam belajar. Kenyataannya, tak sedikit anak didik yang termotivasi atau bergairah dalam belajar bukan hanya karena motivasi berprestasi tetapi juga karena sokongan sosial. Inilah anak didik yang menampakkan kegairahan belajar apabila mempunyai interaksi sosial yang akrab dengan pendidik dan teman-teman sekelas.

Jadi keberhasilan belajar dan mengajar ditentukan oleh penguasaan pendidik dalam memahami dan mengenali pola tingkah laku anak didik. Dalam proses interaksi belajar dan mengajar baik belajar di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas terkadang biasa timbul permasalahan-permasalahan antar kelompok siswa, karena siswa itu sendiri mempunyai latar belakang yang tidak sama, apabila permasalahan tersebut dibiarkan maka bukan tidak mungkin akan menghambat proses belajar dan mengajar karena ketidak harmonisan yang terjadi.

Interaksi edukatif antara pendidik dan anak didik yang diharapkan tercapai dengan optimal apabila adanya kesadaran pendidik bahwa

tugas mulia dalam mengajar dan mendidik anak didik itu sifatnya komprehensif. Seorang pendidik akan merasa bahagia dan memiliki kepuasan jika anak didiknya berhasil. Proses interaksi edukatif ada dua yaitu, *pertama*, kegiatan pendidik mengajar dengan gayanya sendiri dan *kedua*, kegiatan murid belajar dengan gayanya sendiri pula

C. Interaksi Edukatif Anak Didik

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu (Syaiful Bahri Djamarah. 2000 :97).

Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya, antara buruh dengan pimpinannya serta lain-lain. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang

dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Syaiful Bahri Djamarah. 2000 :118).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 62) Ciri-ciri interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajar yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi

D. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif, dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapai dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Prinsip - prinsip tersebut adalah (Bahri Djamarah. 2000 : 92) ;

1. Prinsip Motivasi : Agar setiap anak dapat memiliki motivasi dalam belajar. Apabila anak didik telah memiliki motivasi dalam dirinya disebut motivasi intrinsik, sangat memudahkan guru memberikan

pelajaran, namun apabila anak tersebut tidak meilikinya, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian ,hadiah dan sebagainya.

2. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki : Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang diberikan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik memusatkan perhatiannya.
3. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu : Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian.
4. Prinsip Keterpaduan : Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
5. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi : Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditemukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif.
6. Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri : Guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi.

7. Prinsip Belajar Sambil Bekerja : Artinya belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik
8. Prinsip Hubungan Sosial : Hal ini untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sama memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.
9. Prinsip Perbedaan Individual : Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses interaksi edukatif anak didik harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam interaksi tersebut. Prinsip-prinsip ini akan mempermudah dalam melakukan interaksi edukatif sesuai dengan kebutuhan dan keadaan dari anak didik.

E. Ruang Lingkup Kontak Sosial edukatif

Ruang lingkup kontak sosial edukatif meliputi hampir semua tempat dimana terjadinya kontak sosial bagi individu tersebut diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Keluarga

Kontak sosial di keluarga, yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang masing-masing saling mempengaruhi, saling

membutuhkan, dan di dalamnya terjadinya suatu interaksi satu sama lain. Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Mengadakan kontak dengan saudarasaudaranya sampai anak memasuki jenjang sekolah.

Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dalam memberikan sugesti kepada anak diharapkan tidak menggunakan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan dengan senang akan melaksanakannya. Anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya dan anak perempuan dengan ibunya (Abullah Idi. 2016:91).

Menurut Oqbum di dalam (Vandha. 2008:38) fungsi keluarga itu antara lain :

- a. Fungsi kasih sayang.
- b. Fungsi ekonomi.
- c. Fungsi pendidikan.
- d. Fungsi perlindungan / penjagaan.
- e. Fungsi rekreasi.
- f. Fungsi status keluarga.
- g. Fungsi agama.

2. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid (anak didik), yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan anak didik, begitu juga

sebaliknya. Namun sebagai tenaga pendidik haruslah memiliki kewibawaan untuk mengarahkan anak didik menuju kedewasaan.

Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid (Abdullah Idi. 2016:91).

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu ada hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas (Abdullah Idi. 2016:92).

Masyarakat adalah kelompok sosial antar manusia yang tinggal di suatu tempat dan memiliki tujuan tertentu serta norma yang disepakati bersama. Unsur pokok dalam masyarakat adalah :

- a. Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu
- b. Mempunyai tujuan yang sama
- c. Mempunyai nilai dan norma yang ditaati bersama
- d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka.
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati.

Dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sangat berperan penting dan menjadi penentu dalam membentuk pola kontak atau interaksi edukatif anak didik. Hal ini perlu diperhatikan dengan cermat agar tujuan dari interaksi yang baik dapat tercapai sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Sebelum terlibat dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Seorang anak akan ditempa dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga yang paling berperan penting adalah kedua orang tua. Tidak hanya pola pergaulan atau kondisi sosial serang anak

bahkan pada keyakinanpun orang tua sangat berpengaruh.
Sebagaimana Rosulullah SAW bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya:

Bersabda Rosulullah SAW : *“Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari&Muslim).*

Kesimpulan

Peserta didik atau anak didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian. Dalam proses interkasi dengan anak didik, pendidik harus memperhatikan ciri-ciri, kriteria dan kebutuhan dari anak didik tersebut. kontak sosial edukatif yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk individu dan sosial, yang hidupnya ditandai dengan saling berinteraksi, dari berbagai interaksi itu ada interaksi yang disengaja yakni interaksi edukatif, secara khusus interaksi edukatif sebagai interaksi belajar mengajar yang berintikan pada kegiatan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi ,2011, “ *Bahan Kuliah Sosiologi Pendidikan S1 & S2*”, Jakarta:
PT Raja grafindo Persada
- Ahmadi, Abu, 2004. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT rineka Cipta. Cet.2
- Ahmadi, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*. PT Rineka Cipta.
Jakarta.
- Al-Qur’an dan Tarjamah. 2008. CV. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Alvin L. Bertrand. 1980. *Sosiologi (Alih Bahasa Sanapiah S.Faisal)* Surabaya:
PT.Bina Ilmu
- Bauman J.P. 1957, *Ilmu Masyarakat Umum, Pengantar Sosiologi,
Terjemahan Soujono*. Jakarta: P.T Pembangunan
- Djamarah, Saiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi
Edukatif di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan J. J. Drs. Dip. Ed. Drs. Moedjiono.1992. *Proses Belajar Mengajar*.
Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT.
RajaGrafindo Persada
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga
Sosiologi*, Universitas Indonesia, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas
Ekonomi
- Vandha. 2008. *Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta.

TEORI KEPEMIMPINAN

Disusun Oleh:)* Lutfi dan M. Erlin Susri

Pendahuluan

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepadanya. Menurut al-Qur'an (2: 30-31), setelah menciptakan manusia pertama Adam, Allah SWT mengajarkan kepadanya nama-nama segala benda. Dengan kebesaran-Nya, Allah SWT menciptakan segalanya dari tiada menjadi ada. Kehendaknya adalah sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan memanifestasikan kekuasaan Allah SWT. Karena itu setiap objek dalam ciptaan menunjukkan kualitas dan sifat-sifat Tuhan.

Dengan memberitahukan kepada Adam nama-nama benda, berarti membuatnya sadar akan esensi ciptaan. Dengan kata lain membuat sadar akan sifat-sifat Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Ini bukanlah semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spiritual. Ini adalah kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing, dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri nabi Adam perasaan *ta'dhim* dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan umat manusia. Akan tetapi banyak sekali diantara umat Islam yang memaknai khalifah sebagai khilafah. Dari hari kehari wacana khilafah Islamiyah makin kencang dilontarkan oleh sebagian kelompok umat Islam, lebih-lebih setelah jatuhnya khilafah Islamiyah Utsmaniyah pada tanggal 3 Maret 1924. (Arifin, 2001: 45).

Khilafah Utsmaniyah berakhir sejalan dengan kencangnya tuntutan kemerdekaan di berbagai Negara kolonial yang berpenduduk mayoritas seperti Negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, Afrika Utara, Mesir, negara-negara Teluk, Asia Selatan, dan lain-lain. Negara-negara kolonial melihat bahwa kekuasaan Turki Usmani yang kuat yang menguasai Timur

Tengah dan Negara-negara “Eropa Timur” karena kekuatan khalifah yang amat tinggi. Khusus kekuatan Sekularisme didukung oleh kekuatan intern di Turki waktu itu, mengurangi kekuasaan khalifah dari ranah kekuasaan politik.

Sejak merosotnya umat Islam menjelang serbuan tantara Tar-tar nampak sekali bahwa umat Islam telah gagal merespon kehendak Tuhan karena telah lalai mengkaji isi al-Qur’an maupun hadist Rasul secara total dan komprehensif. Umat Islam sampai hari ini pun masih terjebak dalam sekat-sekat penjara parsial dan hanya mengambil sepenggal-sepenggal untuk kepentingan diri sendiri saja sehingga gambaran besar yang ada dalam al-Qur’an tentang cara-cara hidup di bumi yang selaras dengan tuntunan Allah diabaikan. Akibatnya pengetahuan Tuhan pun seolah lenyap dari umat Islam dan muncul kembali di Eropa untuk membuka zaman baru disana sebagai Era Renaissance yang mengubah banyak hal. Meskipun era tersebut mengawali lahirnya sekularisme, namun Tuhan Maha Adil, sehingga Dia pun menepati janji bahwa siapapun yang selaras dengan kehendak-Nya, harmonis dengan diri-Nya sebagai *Rabbul Alamin* akan menerima manfaat yang diperoleh dari seluruh pengetahuan yang telah disampaikan Nabi Adam. Karena kenyataan demikian, kekhalifahan itu harus dikembalikan kepada makna dasar yang lebih elementer karena menyangkut kemampuan individual sebagai manusia berpengetahuan atau khalifah yang unggul, yang bisa menjadi pembimbing bagi manusia lainnya atau bagi kaumnya. Jadi, secara individual semua umat Islam harus mempunyai akhlak dan pengetahuan yang benar dahulu dalam koridor Islam sebagai adab hamba di hadapan pencipta-Nya, yang akhirnya dari keberadabannya itu akan memberikan rahmat sebelum membangun sistem kekhalifahan sebagai suatu identitas global.

A. Quran Surat al-Baqarah ayat 30

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك
الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك إني أعلم ما لا تعلمون . {البقرة : ٣٠}

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpah darah di sana, sedangkan kami bertasbeeh memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah : 30)*

Jika melihat ayat di atas, terma pentingnya yaitu manusia, dimana Allah hendak menjadikan Adam (manusia) sebagai khalifah. Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Pada ayat 30 redaksi "Inni jā'ilun fi al-ardh khalifah.." (Sesungguhnya Aku ingin jadikan khalifah di muka bumi..) dan subyeknya dapat dipahami bahwa pembicara adalah Allah yang menetapkan khalifah bagi-Nya bukan untuk yang lain Allah Swt menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah-Nya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi. (Faisal, 1995: 89)

Satu konsep tentang manusia, menurut Islam, ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi, puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status mulia, yaitu sebagai “Khalifah Tuhan di bumi”. Status itulah yang pertama diterangkan Tuhan tentang manusia. Khalifah berarti pengganti di belakang (successor). Jadi, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi: artinya urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Memang, untuk mengurus dunia itu, Tuhan memberikan petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besar saja. Tuhan tidak memberikan petunjuk-petunjuk

terinci, tidak pula keterangan terinci tentang dunia ini. Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalahmasalahnya di dunia ini, yaitu akal pikiran. (Ismail S.M, 2001: 75)

Menurut Musthfa Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutny dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk ayat Mutasyabihat yang tidak cukup dipahami dari segi dhahirnya ayat saja. Sebab jika demikian berarti Allah mengadakan musyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Berdasarkan tersebut, maka ayat diatas merupakan tamsil atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. (Al-Maraghi, 1997: 35).

Untuk maksud tersebut Allah memberitahu kepada Malaikat tentang akandicipakannya seorang Khalifah di bumi. Mendengar keputusan ini para malaikat terkejut kemudian mereka bertanya kepada Allah dengan cara dialog. Ini dimisalkan jika mereka berbicara sebagaimana manusia. Atau diungkapkan dalam bentuk sikap yang menyatakan perasaan malaikat terhadap Allah. Mereka menghadapa kepada Allah agar diberi pengetahuan tentang makhluknya ini. Pernyataan malaikat tersebut seakan-akan mengatakan kenapa Tuhan menciptakan makhluk jenis ini dengan bekal iradah dan ikhtiyar yang tak terbatas. Sebab dalam pengertian malaikat sangat mungkin manusia dengan potensi tersebut ia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Untuk menjawab pertanyaan para malaikat ini Allah memberi pengertian kepada mereka dengan cara ilham agar

mereka tunduk dan taat kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Jawaban seperti ini sudah cukup jelas dan tegas, bahwa ada rahasia dan hikmah yang tidak diketahui oleh para malaikat yang terkandung dalam penciptaan Adam (Manusia) sebagai Khalifah di bumi.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa Allah Ta'ala memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di al-Mala'ul A'la, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat." Maksudnya, hai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu. *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Dialah yang menjadikankamu sebagai khalifah-khalifah di bumi."* (Faathir ayat 39) Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa khalifah dalam surat al- Baqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunannya. (Achmadi, 2005: 91)

Itulah penafsiran khalifah yang benar, bukan pendapat orang yang mengatakan bahwa Adam merupakan khalifah Allah di bumi dengan berdalihkan firman Allah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Abdur Razaq, dari Muammar, dan dari Qatadah berkata berkaitan dengan firman Allah, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya." Seolah-olah Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa apabila di bumi ada makhluk, maka mereka akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana. Perkataan malaikat ini bukanlah sebagai bantahan kepada Allah sebagaimana diduga orang, karena malaikat disifati Allah sebagai maklilulc yang tidak dapat menanyakan apa pun yang tidak diizinkan-Nya.

Ibnu Juraij berkata baliwa sesungguhnya para malaikat itu berkata menurut apa yang telah diberitahukan Allah kepadanya ihwal keadaan penciptaan Adam. Maka malaikat berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?" Ibnu Jarir berkata, "Sebagian ulama mengatakan, 'Sesungguhnya malaikat mengatakan hal seperti itu, karena Allah mengizinkan mereka untuk bertanya ihwal hal itu setelah diberitahukan kepada mereka baliwa khalifah itu terdiri atas keturunan Adam. Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan padanya?" Sesungguhnya mereka bermaksud mengatakan bahwa di antara keturunan Adam itu ada yang melakukan kerusakan. Pertanyaan itu bersifat meminta informasi dan mencari tahu ihwal hikmah. Maka Allah berfirman sebagai jawaban atas mereka, "Allah berkata:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" yakni Aku mengetahui kemaslahatan yang baik dalam penciptaan spesies yang suka melakukan kerusakan seperti yang kamu sebutkan, dan kemaslahatan itu tidak kamu ketahui, karena Aku akan menjadikan diantara mereka para nabi, rasul, orang-orang saleh, dan para wali. Insya Allah, saya akan mengemukakan pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan beberapa sahabat dan tabi'in tentang hikmah yang terkandung dalam firman Allah,"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

B. Manusia sebagai khalifah

1. Pengertian khalifah

Khalifah (Arab: خليفة *Khalīfah*) adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632). Khalifah juga sering disebut sebagai *Amīr al-Mu'minīn* (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-

orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir". (Arief, 2002: 77)

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural ada dua bentuk yang digunakan yaitu: (a) *khalaiif* yang terulang sebanyak empatkali terdapat dalam surah al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73 dan Fathir ayat 39; (b) *khulafa'* terulang sebanyak tiga kali pada surah al-A'raf ayat 69 dan 74 dan al-Naml ayat 62. Keseluruhan kata tersebut pada berakar dari kata *khalfafa* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata khalifah sering kali diartikan sebagai "penggant Khalifah juga sering disebut sebagai *Amir al-Mu'minir*".

Setelah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), kekhalifahan yang dipegang berturut-turut oleh Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Kesultanan Utsmaniyah, dan beberapa kekhalifahan kecil, berhasil meluaskan kekuasaannya sampai ke Spanyol, Afrika Utara, dan Mesir. (Arief, 2002: 82)

Khalifah berperan sebagai pemimpin ummat baik urusan negara maupun urusan agama. Mekanisme pemilihan khalifah dilakukan baik dengan pemilu ataupun dengan majelis Syura' yang merupakan majelis *Ahlul Halli wal Aqdi* yakni para ahli ilmu (khususnya keagamaan). (Arifin, 2001: 106)

Menurut Quraish Shihab, kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini kata khalifah ada yang memahami dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, namun hal ini bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan

memberinya penghormatan Ibnu Atsir berkata Al Khalifah (الخليفة) artinya adalah orang yang mengambil alih posisi orang lain yang “pergi” dan melanjutkan tugasnya. Dan jamaknya adalah khulafa’ خلفاء. (Thoha, 1996: 56)

Asy-Sya’rawi mengemukakan bahwa yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu ataupun tempat. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi dapat juga berarti kekhalifahan manusia yang diterimanya dari Allah. Namun asy-Sya’rawi tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, akan tetapi ia memahami kekhalifahan tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia

Al Maraghi berpendapat bahwa khalifah berarti jenis lain dari makhluk sebelumnya, disamping itu bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia. Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini adalah sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu istilah yang mengatakan “manusia adalah khalifah Allah di bumi”, sudah sangat populer. ((Al-Maraghi, 1997: 125)

2. Khalifah sebagai manusia terdidik

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan demikian agar dapat berperan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah merupakan cita ideal. Manusia ideal memiliki tiga aspek, yaitu: kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia mempunyai pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Dalam kerangka ini kekhalifahan manusia di bumi nampaknya relatif berhasil. Misalnya Tuhan telah menciptakan matahari guna menerangi rumah manusia.

Dengan kreatifitasnya manusia telah mampu membawa sinar surya itu ke dalam rumah melalui PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya). (Al-Taumy, 1999: 57).

Sebagai khalifah, manusia bertugas mengatur dunia ini. Dalam melaksanakan tugas ini sesungguhnya ia akan diuji apakah akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau sebaliknya. Mengurus dengan baik adalah mengurus dunia ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan pola yang ditentukan-Nya agar kemanfaatan alam semesta dan segala isinya dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya. Kalau sebaliknya, pengurusan itu tidak baik, artinya tidak sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah, manusia diberi akal pikiran dan kalbu yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Dengan akal pikirannya, manusia mampu mengamati alam semesta. Menghasilkan dan mengembangkan ilmu yang benihnya telah “disemaikan“ Allah sewaktu mengajarkan nama-nama (benda) kepada manusia asal, waktu Allah menjadikan manusia (Adam) menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini dahulu.

Dengan akal dan pikirannya yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia diharapkan mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah. Dengan mengabdikan kepada Allah dan mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di bumi, manusia diharapkan akan dapat mencapai tujuan hidupnya memperoleh keridha’an ilahi di dunia ini, sebagai bekal mendapatkan keridha’an Allah di akhirat nanti.

Manusia sebagai khalifah di bumi bertugas untuk memakmurkan bumi. Tugas memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal shaleh yaitu berbuat baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya, serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama.

Sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya dalam menjalankan mandat Allah. Adapun mandat yang dimaksud adalah:

1. Patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah serta menjauhi laranganNya.
2. Bertanggung jawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah.
3. Berbekal diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, hidayah agama dan kitab suci.
4. Menerjemahkan segala sifat-sifat Allah SWT pada perilaku kehidupan sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaannya (kemampuan manusia) atau melaksanakan sunah-sunah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta.
5. Membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan “*ummah*“, yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangannya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama.
6. Mengembangkan fitrahnya sebagai *khalifatullah* yang mempunyai kehendak, komitmen dengan tiga dimensi yaitu: kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Ketiga kehendak ditopang oleh ciri idealnya, yaitu: kebenaran, kebajikan dan keindahan.
7. Menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelola negara untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat yang beriman bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu.
8. Mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah. (Abdullah, 1991: 87)

Membentuk suasana aman, tentram, dan damai di bawah naungan ridha Allah SWT, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu negara *Saba'* sebagai negara yang memiliki predikat “*Baldatun Thoyyibatun wa RabbunGhafur*”. Manusia sebagai khalifah,

bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dinilai dengan pahala dan dosa. Tanggung jawab ini bersifat pribadi, tidak dapat dibebankan kepada orang lain atau diwariskan. Apabila amanah dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan iman dan amal saleh menurut ketentuanketentuan yang telah ditetapkan-Nya, jadilah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dan sempurna. (Maksum, 1999: 67)

Sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab, manusia sebagai khalifah memang mempunyai kemerdekaan untuk memilih apa yang diyakini atau yang tidak diyakininya, merdeka untuk berkehendak, berbuat, berpikir, berpendapat atau mengembangkan kreatifitasnya. Namun kemerdekaan itu harus dipertanggung jawabkan kelak, karena kemerdekaan yang diberikan oleh Allah itu tidak boleh melampaui batas-batas amanah dan tanggung jawab yang telah ditentukan-Nya baik yang terdapat dalam alam semesta maupun yang terkandung dalam firman-firman-Nya dalam al-Qur'an

Dengan demikian hakekat makna khalifah adalah bahwa:

- a. Manusia sebagai khalifah harus sadar, bahwa dia sebagai pemegang mandat dari Allah yang wajib mengikuti apa yang diinginkan oleh sang pemberi mandat (Allah) dan tidak boleh mengabaikannya.
- b. Manusia sebagai khalifah, harus berusaha menghiasi diri dengan ilmu karena tidak mungkin ia dapat melaksanakan amanah tanpa ilmu. Allah mengajarkan atau memberikan kemampuan pada manusia untuk memformulasikan apa yang ada di muka bumi atau alam semesta ini.
- c. Menjadi khalifah bukan sekedar pekerjaan rutin tetapi harus siap menghadapi problematika kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan karena tidak selamanya kehidupan manusia selalu mulus. Karena di balik kesenangan juga tersimpan kesedihan dan di balik kesuksesan terkandung juga sebuah kegagalan.
- d. Manusia sebagai khalifah harus mengetahui bahwa kekhalifahan itu amanah yang harus dipertahankan. (Al-Taumy, 1999: 189)

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Dengan memperoleh pendidikan manusia akan memiliki berbagai macam pengetahuan yang akan dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Karena hanya manusia terdidiklah yang dapat mengemban amanat dari Allah, apabila sebaliknya yaitu tanpa pendidikan, tugas kekhalifahan yang diemban manusia itu akan gagal.

e. Urgensi khalifah dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki peran utama. Yaitu sebagai *khalifatullah* dan *'abd*. Kedua peran ini sejalan dengan dua tahapan kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sesuai dengan doktrin tauhid, Allah adalah pencipta dan pemilik alam semesta ini. Allah juga menentukan perjalanan manusia, yang tidak hanya berakhir pada kehidupan dunia semata, melainkan berlanjut pada kehidupan akhirat.

Sementara itu, manusia sendiri telah diberi peran sebagai *khalifatullah filardl*, yakni peran yang terbatas di dunia. Agar peran tadi dapat memiliki keterkaitan dengan kelangsungan hidupnya di akhirat, manusia dituntut untuk bersikap pasrah secara mutlak kepada Allah, yang disebut ibadah, sesuai firmanNya. (Ismail, 2001: 56)

Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku. (QS. Ad-Dzariyat: 56) Manusia tidak akan dapat menanggung beban tugasnya sebagai *khalifah* jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk (ibadah) yang total kepada Allah. Manusia tidak akan dapat menanggung beban tugasnya sebagai *khalifah* jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk (ibadah) yang total kepada Allah. (Achmadi, 2005: 90)

Berkaitan dengan tugas hidup manusia tersebut, Widodo Soepriyono mengemukakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah: *Pertama*, manusia sebagai khalifah (*khalifatullah fil ardl*) yang

merupakan ciri ideal; *kedua*, manusia diberi beban beribadah (*'abid*) kepada-Nya; *ketiga*, berperan sebagai *Warosatul Anbiya*. (Achmadi, 2005: 95)

Sedang menurut Achmadi, bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari: *pertama*, tujuan utama penciptaannya ialah agar manusia beribadah kepada-Nya. *Kedua*, manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fil ardl*). *Ketiga*, manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat, manusia yang saling mengenal hormat-menghormati dan tolong menolong antar yang satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya. (Achmadi, 2005: 92)

Secara operasional tugas kekhalifahan tersebut dapat dijabarkan melalui bentuk; *pertama*, tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri : (1) Menuntut ilmu pengetahuan, karena manusia itu adalah makhluk yang dididik dan mendidik.(2) Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang menimbulkan bahaya dan kesengsaraan.(3) Menghias diri dengan akhlak mulia . *Kedua*, tugas kekhalifahan terhadap keluarga, menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera (keluarga sakinah mawaddah warahmah). *Ketiga*, tugas kekhalifahan dalam masyarakat, meliputi tugas mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk fakir miskin serta anak yatim. *Keempat*, tugas kekhalifahan terhadap alam, menyangkut tugas mengkulturkan alam, menaturalkan kultur dan mengislamkan kultur. (Thoha, 1996: 77)

Beranjak dari pemahaman makna yang termuat di dalamnya, barangkali akan jelas bagaimana peran yang harus dilaksanakan manusia menurut statusnya selaku khalifah Allah, setidaknya peran yang harus dilaksanakan manusia terdiri dari dua jalur, yaitu jalur

horisontal dan jalur vertikal. Peran menurut jalur yang pertama, mengacu kepada bagaimana dapat mengatur hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan yang sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah serta hubungan yang ramah dan saling menguntungkan, bukan malah sebaliknya.

Adapun hubungan yang vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah, dalam peran ini manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penugasan dari penciptaan-Nya, dengan demikian tugas itu mencakup cara bagaimana manusia dapat berperan sebagai pengemban amanat tersebut dengan sebaik mungkin. Dari peran itu diharapkan manusia dapat menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis di muka bumi.

Tugas hidup berikutnya adalah manusia sebagai *'abdullah*. Ini dapat dipahami bahwa segala aktivitas dan perilakunya ditujukan hanya untuk Allah, manusia sebagai *'abdullah* merupakan realisasi dari pemberian amanah dalam arti memelihara tugas-tugas dari Allah yang harus di patuhi. Jika pengertian ibadah ini dihubungkan dengan pengertian *khalifah* sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa esensi seorang *khalifah* adalah kebebasan dan kreatifitas sedangkan seorang *'abd* adalah ketaatan dan kepatuhan.

Dengan demikian kedudukan manusia di alam raya ini, di samping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya juga sebagai *'abd*, yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah. Dengan pandangan terpadu ini, maka sebagai seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau pertentangan dengan kehendak Tuhan. (Al-Taumy, 1999: 45). Untuk

dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, ketrampilan, pengalaman, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia dapat melaksanakan fungsi-fungsinya yang demikian itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan usaha pendidikan Untuk teraktualisasinya potensi yang dimiliki manusia, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimuli bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai *abd* dan *khalifah fil ardl*. (Achmadi, 2005: 67)

Untuk tujuan tersebut, pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu kebudayaan atau kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan Islam merupakan satu bentuk proses pengaktualisasian sejumlah potensi yang dimiliki peserta didiknya yang meliputi pengembangan jasmani, rasioanlitas, intelektual, emosi dan akhlak yang berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Berdasarkan paradigma yang dibahas yaitu berkaitan dengan manusia sebagai khalifah (pemimpin) yang berdasarkan wahyu Qura'an surat al-Baqarah ayat 30, maka teori yang dirumuskan ialah teori kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdullah, Abadurrahman Saleh, *Educational Theory, A Quranic Outlook*, terj. Mutammam, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi 1*, terj. Bahrn Abu Bakar, Beirut: Darul Kutub, tt.Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Al-Taumy, Oemar M, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang , 1999.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Arifin, Muzayyin, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. Insani Press, 2001
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- SM, Ismail (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Thoha, M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

KONSEP HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM

Disusun Oleh:)*M. Erlin Susri. S

.Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan kita untuk menjaga persaudaraan antara sesama muslim, yang disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan bentuk sikap saling menghormati antar sesama muslim, mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, dan saling membantu dalam segala hal. Islam telah mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan dan hubungan antar sesama, seagama dan bahkan antar agama sekalipun. Menurut kenyataan hidup bahwa setiap manusia yang dilahirkan itu akan menempuh dua lingkungan kehidupan, yaitu lingkungan keluarga (rumah tangga), dan lingkungan kehidupan bermasyarakat sosial. Pada kehidupan keluarga ini merupakan fase pembentukan kepribadian, baik masalah berketuhanan dan peletakan dasar akhlakul karimah. Akhlakul karimah ini mencakup adab terhadap Allah dan Rosul, orang tua, para guru dan orang lain yang patut dimulyakan, sifat jujur, ramah dan etika lainnya.

Setelah selesai membina kehidupan dalam keluarga/rumah tangga, tibalah saatnya seseorang akan bergaul lebih luas ditengah-tengah masyarakat yang majemuk sebagai tuntunan dari kehidupan setiap orang. Sebelum memulai aktifitas hidup berkeluarga dan bermasyarakat tersebut Islam lebih dahulu telah mengajarkan dan memberikan tuntunan bagaimana cara membina hidup berkeluarga, bertetangga sebagai masyarakat kecil, dan bahkan secara luas mengajarkan dan mengatur cara dalam membina dan berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat, baik hubungan sesama manusia, hubungan antar sesama agama, dan hubungan antar umat beragama.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk berkoloni. Hal itu dengan jelas menegaskan bahwa kita, manusia

merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, sejak awal hingga akhir kehidupan. Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, ada satu hal yang sangat esensial dan patut dipahami sepenuhnya oleh setiap manusia, yang tidak lain adalah ukhuwah. Dalam pembahasan khusus tentang Islam dan hubungan intern umat Islam, agama telah mengajarkan; bagaimana pandangan Islam tentang *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Islam) itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat Islam Indonesia saat ini justru belum menunjukkan adanya pengamalan kerukunan dan persaudaraan antar sesama Islam, hal ini terjadi disebabkan adanya perbedaan dan kepentingan politik, kelompok organisasi keagamaan, dan kurang menerimanya perbedaan pendapat antar kelompok ormas Islam. Misal akhir-akhir ini terjadi hujatan dan hinaan dari sekelompok warga dari Nahdlatul Ulama (NU) terhadap KH. Syaid Aqiel Syiroj selaku ketua PBNU, juga antara sekelompok kecil warga Muhammadiyah-Nu atas perbedaan faham dan pendapat, dan bahkan sesama individu muslim itu sendiri, sehingga terlihat ketidak harmonisan antar sesama muslim. Oleh Karena itu perlu pentingnya pemugaran pemahaman pentingnya menjaga ukhuwah sesama muslim sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.* (QS Al-Hujarot[49]:10)

A. Pengertian Islam

Secara literature/bahasa Islam berasal dari *musytaq* (kata bentukan) *salima, yaslamu, salâman*, dan *salâmatan* yang artinya adalah pasrah, patuh, selamat (Atabik Ali 1999:124).

Dalam istilah lain Islam adalah:

الْخُضُوعُ وَالْإِنْقِيَادُ بَاطِنًا وَظَاهِرًا لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Artinya: *Yaitu tunduk dan patuh terhadap apa yang dibawa oleh Rosulullah.Saw, dari al-Qur'an dan al-Hadist baik secara zohir maupun secara batin (Husain Bin Muhammad :07).*

Begitu pula kata turunannya. Allah Swt. Berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan” (QS.Al-Baqarah (02):208).

Fiolog masyhur, Abu Amr Al-Syaibani menafsirkan kata *al-Silm* dalam ayat diatas dengan *Islam*. (M. Tahir Ul-Qadari, 2014:79).

الْمُسْلِمُ مَن سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Seorang muslim itu adalah orang yang orang-orang muslim yang lainnya merasa aman dari kejahatan lisan dan tangannya” (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini dalam (Al-Bukhari) *kitab iman* bab muslim adalah dia yang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya. Menjadi muslim, oleh karena itu ia sedang memasuki sebuah pintu damai dan perlindungan, hingga semua orang merasa aman dari gangguan dan kejahatannya, baik berupa ucapan ataupun sindirin yang menyakitkan hati muslim lainnya, lebih-lebih lewat perbuatannya. (M. Tahir Ul-Qadari, 2014:79).

B. Konsep Ukhuwah

Secara Etimologi (kebahasaan) Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* untuk yang berarti saudara kandung, dan *akhawat* untuk yang berarti kawan. Jadi, ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”. Sedangkan ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa

persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwwah* digunakan juga dengan anti teman akrab atau sahabat (M. Quraish Shihab,1998:486).

Secara Terminologi Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa. Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu pada umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh (Abdullah Nashih Ulwan,1990:05).

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab kelihatannya dapat dibenarkan dan perlu dimasyarakatkan, karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Rosulullah SAW bersabda: “*Al-Islamu ya’lu wala yu’la alaih*”, artinya Islam itu agama yang tinggi tidak ada yang lebih tinggi dari Agama Islam. Ketinggian dan kehebatan Islam itu akan menjadi realita manakala umat Islam mampu menegakkan ukhuwah terhadap sesamanya, memperbanyak persamaan dan memperkecil perbedaan. Jika umat Islam sering bermusuhan maka Islam akan lemah dan tidak mempunyai kekuatan. Ukhuwah merupakan bagian terpenting dari iman.

Manusia terlihat lebih intim dan mendalam untuk mengenal antara yang satu dengan lain, namun sekaligus juga lebih mudah tersulut pada konteks yang provokatif. Tiap-tiap masyarakat mempunyai struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang relatif kokoh yang berintegrasi antara yang satu dengan yang lain dengan baik. Pada dasarnya tiap individu dalam sebuah masyarakat dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Mereka pun diharapkan dapat mengaktualisasikan tugas sesuai fungsinya masing-masing, sehingga sistem yang dibangun akan berjalan dengan baik, sekalipun terdapat perubahan-perubahan karena adanya tuntutan dari sebuah sistem sosial agar bisa semakin baik dan sempurna. (George Ritzer, 1993:29)

Dalam pembahasan Islam dan hubungan intern umat Islam dapat dipandang dari sudut biologis manusia, ada tiga jenis ukhuwah yang dominan dalam kehidupan bermasyarakat, ketiganya merupakan faktor dominan penting dalam mencapai kerukunan adalah :

1. Ukhuwah Islamiyah
2. Ukhuwah Basyariyyah/Insaniyyah
3. Ukhuwah Wathoniah

Pada pembahasan ini, secara khusus akan dikaji tentang Ukhuwah Islamiyah; Ukhuwah Islamiyyah yaitu persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah/keimanan, tanpa membedakan golongan selama aqidahnya sama maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-

baiknya. Dasar ukhuwih Islamiyah seperti dijelaskan dalam firman Allah Swt Dalam Al-Quran, misalnya surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS: Al-Hujurat:10)

Pada prinsipnya persaudaraan dalam Islam tidak mengenal golongan, organisasi, partai politik, suku bangsa, kelompok dan keturunan tertentu. Persaudaraan Islam menghimpun semua kaum Muslimin dari semua pelosok dunia. Islam adalah agama umum, dalam artian Islam adalah agama. Di dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan atau petunjuk mengenai pelaksanaan ukhuwah intern umat Islam sebagaimana mestinya, sehingga bentuk aksi yang negatif dapat terhindari. Berikut adalah beberapa poin pedoman ukhuwah intern umat Islam dalam al-Quran. (Diantipinky, 2015:11):

1. Tetaplah berkompetisi secara sehat dalam melakukan kebajikan, meski berbeda agama, ideologi, maupun status (QS 5:48). Janganlah berpikir untuk menjadikan manusia tersatukan dalam keseragaman, dengan memaksa orang lain untuk berpendirian seperti kita misalnya, karena Allah menciptakan perbedaan itu sebagai rahmat, untuk menguji siapa di antara umatNya yang memberikan kontribusi terbesar dalam kebaikan.
2. Amanah atau tanggung jawab sebagai khalifah Alah di bumi harus senantiasa dipelihara, mengingat manusia memiliki keharusan menegakkan kebenaran dan keadilan (QS 38:26) serta menjaga keseimbangan lingkungan alam (QS 30:41).
3. Kuat pendirian, namun tetap menghargai pendirian orang lain. Lakum dinukum waliyadin (QS 112:4), tidak perlu bertengkar

dengan asumsi bahwa kebenaran akan terbuka nanti di hadapan Allah (QS 42:15).

4. Meski terkadang kita berbeda ideologi dan pandangan, tetapi harus berusaha mencari titik temu, kalimatin sawa, tidak bermusuhan, seraya mengakui
5. Tidak eksistensi masing-masing (QS 3:64). mengapa bekerja sama dengan pihak yang berbeda pendirian, dalam hal kemaslahatan umum, atas dasar saling menghargai eksistensi, berkeadilan dan tidak saling menimbulkan kerugian (QS 60:8). Dalam hal kebutuhan pokok (mengatasi kelaparan, bencana alam, wabah penyakit, dsb) solidaritas sosial dilaksanakan tanpa memandang agama, etnik, atau identitas lainnya (QS 2:272).
6. Tidak memandang rendah (mengolok-olok) kelompok lain, tidak pula meledek atau membenci mereka (QS 49:11).
7. Jika ada perselisihan diantara kaum beriman, penyelesaian yang akan dirumuskan haruslah merujuk kepada petunjuk Al Qur'an dan Sunnah Nabi (QS 4:59).

C. Faktor-faktor yang Dapat Menghancurkan Ukhuwah Islam

Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, menjalin ukuwah memang tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, mengingat banyak masalah yang dapat menghancurkan ukhuwah Islam tentunya membutuhkan perjuangan dan proses yang panjang di bawah ini adalah contoh masalah yang dapat menghancurkan ukhuwah Islam diantaranya:

1. Pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan kaffah.
Berbagai pertentangan atau permusuhan diantara sesama yang sering terjadi adalah dikarenakan oleh pemahaman umat Islam sendiri yang masih dangkal. Umat Islam masih parsial dalam mengkaji Islam belum integral, belum kaffah, sehingga mereka cenderung untuk

mencari perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip dari kesamaannya. Karena pemahaman Islam yang masih sempit inilah yang menjadi salah satu embrio atau bibit munculnya permusuhan terhadap sesama umat beragama.

2. Ta'asub atau fanatisme yang berlebihan.

Sikap fanatik yang berlebihan dengan mengagung-agungkan kelompoknya, menganggap kelompoknya paling benar, paling baik dan meremehkan kelompok lain, padahal masih satu agama itu pun merupakan perbuatan tidak terpuji dan tidak dibenarkan dalam islam, karena dapat merusak tali ukhuwah.

3. Suka bermusuhan antar umat beragama.

Ini adalah merupakan masalah yang dapat menghancurkan ukhuwah Islam yang sangat berbahaya, jika dala hati manusia sudah dirasuki sifat hasut, dengki, iri hati maka yang ada dalam hatinya hanyalah dendam dan permusuhan. Jika hal ini kita akhiri maka ukhuwah akan damai dan tentram.

4. Kurangnya toleransi atau tasamuh.

Kurangnya sikap toleransi atau sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog secara terbuka dan kreatif, juga dapat penghalang dalam merajut kembali ukhuwah. Oleh karena itu perlu kita optimalkan secara terus menerus untuk mengembangkan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Upaya Meningkatkan Hubungan Intern Umat Islam

Supaya ukhuwah islamiyah dapat tegak dan kokoh, maka tidak hanya dengan perasaan atau perkataan saja, diperlukan empat tiang penyangga yaitu:

1. Ta'aruf adalah saling kenal mengenal yang tidak hanya bersifat fisik ataupun biodata ringkas belaka, tetapi lebih jauh lagi menyangkut

latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta problema kehidupan yang dihadapi.

2. Tafahum adalah saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam kesalah pahaman dapat dihindari.
3. *Ta'awun* adalah saling tolong menolong, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan, dengan konsep ini maka kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.
4. *Takaful* adalah saling memberi jaminan, sehingga tumbuh rasa aman, tidak ada rasa khawatir dan cemas menghadapi hidup ini. (Diantipinky, 2015:11)

Kesimpulan

1. Pada prinsipnya Islam dan hubungan intern umat islam adalah tidak lepas dari pembahasan tentang persaudaraan yang di ikat oleh satu tali pengikat yang disebut dengan *Islam*.
2. Untuk mencapai terwujudnya hubungan intern umat islam yang rukun damai dan tentram tidak bisa lepas dari sosialisai tiga hubungan ukhuwah, yaitu; Ukhuwah Islamiyyah, ukhuwwah basyariyyah/insaniyyah, dan ukhuwah wathoniyyah.
3. Dipadang dari sudut biologis manusia adalah makhluk social yang tidak lepas dari pergaulan hidup sesama manusia, terutama manusia Islamiyyah demi tercapainya hubungan intern umat islam yang rahmataan lil alamin.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan hancurnya ukhuwah Islamiyyah adalah; Pemahaman Islam yang tidak komperehensif dan kaffah, Ta'asub atau fanatisme yang berlebihan, Suka bermusuhan antar umat sesama muslim, Kurangnya toleransi atau tasamuh antar sesama Iman.

5. Upaya Meningkatkan Hubungan Intern Umat Islam yang lebih baik diantaranya adalah *ta'aruf, tafahum, ta.awun* dan *takaful*
6. Manusia secara teori social adalah mahluk yang memiliki kesadaran akan adanya saling ketergantungan satu sama lainnya.
7. Dalam ilmu pendidikan ternyata manusia saling belajar dari lingkungan dan individu social.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Attabik, *kamus kontemporer arab-indonesia*, yogyakarta: multi karyagrafika, 2000
- Depag RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014
- Aqil syiroj, Said, *Islam sumber inspirasibudaya nisantara*, jakarta : ITNU, 2015
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah, *Al- al-jami' al-shahih*, Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987.
- Harist, Busyairi. *Islam Nu Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: kalista, 2010
- Husain Bin Muhammad Attharobilisi; *al-Husun al-Hamidiyah lil-Muhaafadzhoti ala al-aqoidi al-Islamiyyati*, Surabaya: al-Hikmah.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan al-qur'an* , bandung: Mizan, 1998.
- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan , Jakarta: Rajawali, 1985
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-quran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Tahir ul-Qadari, Muhammad, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. jakarta: lembaga Penelitian dan Pengkajian islam (LPPI), Pakistan: Minhaj-ul-qur'an Internasional, 2014
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

SOSIALISASI ANAK DIDIK

Disusun Oleh *(Wakirin

Pendahuluan

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, dalam arti manusia memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapinya. Rasa perlu (bantuan) manusia kepada yang lain dan memang manusia adalah makhluk sosial, hal ini telah dikodratkan oleh Tuhan (Allah), dan Allah juga telah memberikan bagaimana manusia untuk saling tolong-menolong. Dilihat dari kebutuhan manusia untuk hidup secara sosial Allah telah memberikan kelonggaran kepada manusia untuk mengenal satu sama lain dengan menciptakan beberapa perbedaan diantara manusia yang memiliki tujuan agar manusia menjadi saling kenal satu sama lain. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujarat ayat 13

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat: 13)”

Dengan demikian bahwa manusia memang telah ditentukan harus hidup bersama-sama dengan manusia yang lain, baik lingkup kecil maupun lingkup besar. Keharusan manusia hidup bersama inilah yang menjadikan manusia memiliki perbedaan dengan yang lainnya dan sudah barang tentu juga yang terjadi pada peserta didik, yang datang untuk belajar di sebuah sekolah, mereka datang dengan bermacam-macam latar belakang di sekolah. Ini merupakan bukti bahwa memang kebenaran ayat di atas

merupakan adanya, menjadikan peserta didik dengan berbagai latar belakang dengan penuh perbedaan.

Dalam kaitannya dengan sosiologi pendidikan tentu tak terlepas dari sosialisasi anak didik, dimana anak didik yang berada di sekolah sudah barang tentu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang memang berasal dari keluarga yang tau dengan masalah pendidikan, artinya mereka telah mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi dan ada pula belatar belakang yang tidak begitu memperdulikan dengan pendidikan.

Timbul permasalahan dari keluarga yang yang ibaratnya cukup dalam segi ekonomi namun juga tidak begitu memperdulikan masalah pendidikan anak-anaknya, misalnya orang tua berangkat bekerja pagi dan pulang pagi yang tidak tahu bagaimana anak-anaknya di sekolah padahal keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses sosialisasi.²¹. Orang seperti ini bukannya tidak peduli dengan pendidikan anaknya, mereka mencukupi segala keperluan sekolah anaknya, termasuk keperluan biaya dan perlengkapan sekolah anaknya namun tidak begitu peduli dengan bagaimana anaknya dalam mengikuti proses pendidikan. Yang pada akhirnya orang tua hanya mencukupi kebutuhan anak dalam segi materi saja tidak pada kebutuhan kepribadian anak atau terjadilah kurang adanya sosialisasi antara orang tua dengan anak.

Timbul juga masalah yang kedua yaitu orang tua, yang dari segi ekonomi sangat minim atau bahkan bisa dikatakan sangatlah kurang. Kasus ini sangat miris, sebab sampai-sampai anak juga dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya menjadikan anak untuk dapat berjualan, menjadi pemulung dan sebagainya guna memenuhi kebutuhannya. Dimana diusianya yang masih perlu untuk belajar namun terganggu dengan aktivitas lainnya termasuk bekerja. Ini sungguh menggagu anak terutama dengan para teman sebayanya, tentu secara

²¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 105.

emosional anak akan merasa minder, bahkan mungkin malu untuk bergabung dengan teman lainnya. Hal ini tentu juga akan menghambat sosialisasi anak di sekolah. Selain keluarga juga timbul dari latar belakang lingkungan masyarakat siswa yang menjadikan anak terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungannya. Berada pada lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan atau mungkin sangat acuh dengan persoalan pendidikan, maka anakpun cenderung terpengaruhi dengan keadaan yang sedemikian itu.

Dari konteks inilah perlu dalam kesempatan ini diadakan pembahasan tentang solusi-solusi menanggapi permasalahan yang terjadi seperti dalam diskripsi diatas. Mengingat sangat mempengaruhi tentang bagaimana sosialisasi anak didik di sekolah. Sulitnya sosialisasi anak didik disekolah itu tidak luput juga dari latar belakang keluarga dan masyarakat juga. Dengan adanya masalah pada latar belakang seperti konteks di atas, maka tentu proses sosialisasi kepada anak didik pun menjadi terganggu. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan dapat menjawab dan memberikan solusi terbaik dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sekaligus dapat memberikan pengarahan kepada masyarakat dan para orang tua dalam mengemban amanah dari Yang Maha Kuasa berupa titipan anak.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Sosialisasi Anak Dididik

Seorang individu tidak akan terlepas dari kehidupan sosial. Artinya manusia pasti akan menemui kehidupan sosial, yang akan berkumpul antara satu dengan yang lain dilingkungan kelompok masyarakat tertentu. Adanya manusia berkumpul dengan kelompok masyarakat ini sudah barang tentu manusia perlu mengetahui keberadaan tentang kelompok masyarakat tertentu ini. Berarti manusia perlu adanya bimbingan belajar untuk mengetahui kelompok sosial tersebut. Proses

membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut sosialisasi²². Dalam proses inilah manusia akan mengetahui tatanan kehidupan lingkungan dimana ia tinggal yang pada akhirnya ia mengetahui dan dapat beradaptasi dengan situasi yang terjadi dilingkungannya tersebut. Dalam hal ini S. Nanution mengatakan bahwa sosialisasi adalah belajar²³. Dengan bertemunya individu kepada kelompok masyarakat tersebut maka sangat perlu untuk mengetahui hal-hal yang biasa terjadi pada kelompok masyarakat tertentu terjadi. Dengan demikian bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya²⁴.

Dalam hal kaitannya dengan sosialisasi anak didik, bahwa anak didik yang datang di sekolah tentu memiliki latar belakang yang berbeda, dengan perbedaan inilah yang menuntut para peserta didik untuk selalu belajar mengenal, menghayati kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Sebagai contoh siswa yang dirumah yang jarang bersosialisasi, dirumah karena orang tua jarang pulang atau orang tua memiliki banyak kesibukan diluar rumah atau bahkan orang tua selalu mendampingiya disetiap hari, begitu siswa di sekolah tentu akan berbeda dengan di sekolah siswa harus berlaku berbeda dengan di rumah. Baik dengan sesama siswa maupun dengan guru yang mengakibatkan sebuah hubungan interaksi antar sesama.

Menurut pandangan Kimball Young (dalam Abdullah Idi: 2011), sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat²⁵. Dengan berbagai penjelasan di atas dapat diberi pemahaman bahwa sosialisasi anak didik merupakan

²²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 126.

²³*Ibid.*, hlm. 126.

²⁴Rizki Maulana, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV Cahaya Agency), hlm. 385.

²⁵Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 99.

sebuah proses pembelajaran anak didik disekolah mengenai pembentukan sikap, tingkah laku, komunikasi dan nilai sosial antar sesama anak didik maupun kelompok masyarakat yang berada dilingkungan sekolah.

B. Proses Sosialisasi Anak Dididik

Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan dan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Proses membimbing yang dilakukan oleh orangtua tersebut disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial yang terbentuk dari keluarganya, teman sepermainan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar²⁶. Pendapat ini lingkungan sekolah termasuk salah satu tempat proses sosialisasi anak didik, yang dijadikan sebuah sistem dan didalamnya terdiri dari subsistem yang saling berkaitan dengan subsistem yang lainnya, artinya sekolah memiliki keterkaitan dengan subsistem yang lainnya yaitu termasuk orang tua siswa, masyarakat yang berada dilingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Subsistem inilah akan terjadi sebuah komunikasi dan mencapai tujuan yang diinginkan dari proses sosioalisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya²⁷.

Walupun demikian, dalam sebuah komunikasi untuk menuju pada sebuah proses komunikasi tidak luput dari faktor yang mempengaruhi. Dalam hal ini Abdullah Idi menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi ada dua, keteladanan orang tua dan

²⁶Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 121.

²⁷Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 127.

lingkungan pergaulan²⁸. Keteladanan orang tua sangat akan mempengaruhi tingkah laku pada seorang anak. Anak akan cenderung memiliki sikap sopan santun dalam bertindak, bertutur kata baik, serta disiplin dalam segala sesuatu. Hal ini terjadi pada seorang anak yang akan berkaca/ melihat tingkah laku orang tua dikehidupan sehari-harinya. Bahkan dalam pepatah dikatakan 'buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya'. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua akan menuntut kemungkinan akan ditiru oleh para anak-anaknya. Apalagi dari segi karakter seorang anak.

Sedangkan menurut Binti Maunah secara umum ada lima faktor utama dalam mempengaruhi sosialisasi seseorang, yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan perorangan, lingkungan, dan motivasi²⁹.

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari kedua orang tuanya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu pada sebuah momen bertemunya sel betina betina pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena faktor-faktor lainnya. Sifat dasar seseorang itu meliputi karakter, watak, serta sifat emosional. Intinya sifat dasar merupakan warisan dari ayah dan ibi yang diturunkan melalui gen yang telah ada sejak anak masih berupa embrio yang didalamnya mewarisi sifat-sifat ayah dan ibu.

Lingkungan prenatal adalah lingkungan ketikan seorang anak masih berada dalam kandungan ibu. Dalam periode inilah seorang anak akan mendapat pengaruh-pengaruh dari ibu, baik pengaruh yang berjenis penyakit, gangguan edoktrin yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental dan emosional. Dengan demikian seorang ibu

²⁸Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 108.

²⁹Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 129.

yang berada pada masa mengandung hendaknya sangat berhati-hati dalam bertindak dalam segala hal.

Perbedaan perorangan merupakan salah satu yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat anak dilahirkan akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dengan individu yang lain. Setelah lahir anak akan tumbuh dewasa dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata dan bentuk rambut), ciri-ciri normal, emosional, personal dan sosial. Perbedaan-perbedaan perorangan ini mampu mempengaruhi sosialisasi seseorang. Ketika anak sudah lahir, maka ia akan lebih bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Perbedaan ini meliputi perbedaan ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, rambut dan lain-lain), ciri fisiologis (berfungsinya sistem endoktrin), ciri mental dan emosional, ciri personal dan sosial.

Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi. Walaupun sebenarnya kondisi sekitar tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang. Motivasi memiliki peran yang begitu penting dan pokok dalam kehidupan seseorang. Motivasi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah intensitas perilaku individu dan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan³⁰. Dalam menjalani kehidupan seorang individu pasti mempunyai motivasi-motivasi untuk menjadikan hidupnya lebih berarti. Dimana motivasi merupakan sebuah kekuatan dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi seseorang tersebut dalam bersosialisasi. Seseorang yang memiliki motivasi besar

³⁰Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm.150.

dalam bersosialisasi tentu berbeda apabila dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai motivasi.

Selanjutnya, dalam sosialisasi anak, terdapat sejumlah media sosialisasi yakni:³¹

1. Keluarga, yang merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Orang tua atau keluarga harus menjalankan fungsi sosialisasi
2. Teman sepermainan dan sekolah, yang merupakan lingkungan social kedua bagi anak setelah keluarga, dalam kelompok ini anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga
3. Lingkungan kerja, yang merupakan proses sosialisasi lanjutan. Tempat kerja seorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu system. Sejumlah hal yang perlu dipelajari dalam lingkungan kerja, misalnya bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana bekerjasama dengan bagian lain, dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan kerja.
4. Media massa, yang merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Media massa merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi. Melalui media, seorang dapat mengetahui keadaan dan keberadaan lingkungan dan kebudayaan, sehingga dengan informasi tersebut dapat menambah wawasan seseorang.

³¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 113.

Terkait dengan peserta didik bila dilihat dari beberapa hal yang mempengaruhi sosialisasi pada anak didik maka menurut Abu Ahmadii sebagai proses, sosialisasi memiliki beberapa metode dalam mempengaruhi sosialisasi anak, yaitu:

- a. Metode ganjaran dan hukuman
- b. Metode *didactic teaching*
- c. Metode pemberian contoh³².

Metode ganjaran dan hukuman atau *reward and punishment* dalam proses sosialisasi terhadap anak didik ganjaran dapat diberikan kepada anak didik sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi, keseriusan dalam belajar atau dari perbuatan baik yang siswa lakukan, dengan tujuan agar anak senantiasa untuk berusaha menjadi yang lebih baik lagi dikemudian harinya. Sebab dengan pemberian ganjaran ini anak akan lebih merasakan diperhatikan oleh seorang guru dengan demikian anak merasa dirinya diperhatikan oleh guru.

Begitu dengan hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dengan hukuman tersebut munculan sebuah pendidikan untuk siswa akan lebih berhati-hati dengan tidak-tindakan yang mengakibatkan kesalahan. Artinya dengan hukuman yang diberikan kepada anak diharapkan anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Metode *didactic teaching* juga merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi sosialisasi anak, dimana metode ini mengutamakan pengajaran kepada anak tentang berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Metode pemberian contoh juga sangat krusial dalam mempengaruhi sosialisasi anak. Anak-anak mudah mengikuti dan meniru apa-apa yang terjadi di lingkungannya termasuk dari tingkah laku orang lain. Oleh sebab itu metode ini bisa berawal dari kelompok terdekat anak yaitu keluarga.

³²Abu Ahmadi (dalam Abdullah Idi: 2011), *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 162.

Dari beberapa paparan tentang proses sosialisasi anak di atas, dapat diberi penegasan bahwa proses sosialisasi anak memang harus ada keterkaitan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Kelompok-kelompok ini akan sangat membantu terhadap sosialisasi anak terutama sosialisasi yang terjadi disekolah. Pembiasaan sosialisai anak dilingkungan keluarga yang baik akan menuntuk kemungkinan berdampak baik dilingkungan masyarakat begitu juga di sekolah. Sebab keluarga merupakan kelompok terdekat dengan anak yang paling lama waktunya untuk mendampingi anak. Jadi sangat mungkin dasar-dasar yang baik dalam bersosialisasi dapat diberikan dalam pendidikan keluarga, terutama ayah dan ibu.

C. Sosilalisasi Peserta Didik di Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah memegang peranan yang cukup penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar. Di sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma³³.

Anak akan belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga untuk melaksanakan berbagai macam tugas dan pekerjaan., sedangkan di sekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab³⁴. Ia bukan lagi anak yang istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya di dalam kelas. Di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari

³³Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm 183.

³⁴Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

teman-temannya. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras. Kurikulum pelajaran di sekolah relative beragam, semuanya menuntut kegigihan sendiri-sendiri.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah (formal) merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (pasal 1 ayat 10). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antar lain yaitu:

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru
2. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberikan pendidikan intelktual, yakni mempersiapkan untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu tugas itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditunjukkan kepada aspek intelektual itu.

Aspek lain seperti pendidikan moral melalui pendidikan agama dan moral pancasila juga diperhatikan namun dapat kita katakan bahwa pendidikan social masih belum mendapat tempat yang menonjol.

Kesempatan-kesempatan untuk kerja sama dalam pelajaran dan kegiatan kurikulum maupun kegiatan ekstra-kurikuler lainnya perlu dimanfaatkan³⁵.

Bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Setelah masuk sekolah, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku dan formatif. Tidak sedikit anak-anak pada masa awal sekolah menangis karena belum dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang baru. Misalnya, anak ketika masih di rumah mendapat perhatian dari beberapa orang. Sedangkan di sekolah guru harus memperhatikan anak-anak dalam satu kelas. Sehingga anak akan merasa stres jiwanya dan menangis menuntut perhatian yang lebih besar dari gurunya. Untuk itulah secara berangsur-angsur sosialisasi di sekolah harus dilakukan oleh anak, disamping guru juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan/kondisi sekolah³⁶.

D. Peran Keluarga dalam Proses Sosialisasi Peserta Didik

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan³⁷. Zaitun menuliskan bahwa keluarga adalah *group of two or more person residing together who are related blood, marriage, or adoption (Berrau of the Cencus)*. Atau “... a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/ or adoption.” jadi disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau

³⁵S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 130-131

³⁶Ary H. Gunawan, 2010. *Sosiologi Pendidikan*, cetakan ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.49

³⁷KBBI, *Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, ed. 3, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi yang syah menurut agama atau negara³⁸.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil bagi anak, keluargalah tempat pertama kali pendidikan diberikan, terutama adalah ibu. Dimana seorang ibu dikatakan sebagai "*al-ummu madrasatul ula*". Dimana sebelum anak mendapat pendidikan dari orang lain, ibulah yang pertama kali memberi sebuah pendidikan. Dari proses pendidikan yang diberikan ibu inilah akan terjadi sebuah interaksi seorang ibu dengan anaknya. Setelah anak lahir dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat terkecil ini, maka keluarga merupakan sebuah agen pertama anak dalam menemukan sebuah pembelajaran tentang penghayatan nilai-nilai budaya kehidupan. Mulai anak diajak dan diperkenalkan dengan hal yang paling terdekat dengan diri anak, seperti dikenalkan dengan anggota badan dan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya anak tumbuh besar dan mengenali lingkungannya. Keluarga memiliki peranan terdepan dalam memerikan kebiasaan-kebiasaan, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan dan sejenisnya. Karena itulah keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama³⁹.

Adapun fungsi keluarga disini yaitu memelihara dan mendidik anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya dan terus berlanjut sampai ia dapat mandiri. Selain itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dan merupakan wadah bagi anak dalam konteks konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial.

³⁸Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*,(Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 137.

³⁹Abdullah Idi, *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 125.

Menurut Oqbum (dalam Abu Ahmadi: 2007) fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut:

1. Fungsi kasih sayang
2. Fungsi ekonomi
3. Fungsi pendidikan
4. Perlindungan/penjagaan
5. Fungsi status keluarga
6. Fungsi agama⁴⁰

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (*system social*), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkahlaku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peran keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Keluarga juga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang lebih bersifat pembentukan watak dan budipekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sebagainya.

Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak-anak. Pendidikan yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya tentu akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian mereka.

⁴⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 108-109.

Disamping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari seorang ayah anak akan mengenal yang namanya wibawa. Tindakan orang tua diharapkan saling menyeimbangi dan orang tua tampil sebagai penjelas nilai-nilai yang dianut oleh keluarga yang bersangkutan. Peranan orang tua dalam konteks pembinaan anak dalam keluarga meliputi peran sebagai pendidik, panutan, pendorong, pengawas, teman, inspirasi, dan konselor.

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dalam kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Faktor yang menyebabkan peran keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tertutup
2. Orang tua mempunyai motivasi kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah dari kasih sayang hubungan suami istri
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga bersifat tetap.

Fungsi sosialisasi menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Alat pendidikan yang digunakan dalam keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Dengan dilandasi oleh kasih sayang, anak akan merasa terlindungi dan merasa aman, memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang secara baik. Tindakan kewibawaan sebagai perilaku seseorang yang tercermin pada rasa tanggung jawab sehingga orang lain merasa hormat kepadanya.

KESIMPULAN

Sosialisasi anak didik merupakan sebuah proses pembelajaran kepada anak didik yang diberikan melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengajarkan kepada siswa tentang kebudayaan yang terjadi dilingkungan serta bagaimana senantiasa selalu bisa beradaptasi dimanapun, dengan siapapun dan dalam situasi apapun. Dengan demikian sosialisasi anak didik yang dilakukan di sekolah tidak luput dari dorongan keluarga. Keluarga merupakan salah satu komponen terdepan bagi para peserta didik, dengan pembentukan karakter yang dilakukan didalam lingkungan keluarga, secara langsung akan memudahkan para peserta didik untuk mudah mengenali, memahami dan menghayati setiap perbedaan kebudayaan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya poses sosialisasi anak dapat berlangsung melalui kelompok sosial/masyarakat yang dapat terbentuk dari kelompok yang paling terdekat mulai dari keluarganya terutama ayah dan ibu, teman sepermainan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses inilah anak akan dapat memiliki perubahan, tinggal bagaimana kebudayaan atau kebiasaan yang terjadi dilingkungan tersebut. Karena anak berasal dalam lingkungan keluarga dan keluargalah agen yang paling dekat, khususnya ibu yang dikatakan sebagai pendidikan yang pertama, maka pondasi-pondasi pembentukan kepribadian untuk mengenalkan dengan sosial dapat diberikan lebih banyak dilingkungan keluarga. Sehingga ketika anak sudah memasuki masa sekolah akan mudah beradaptasi, memahami kejadian-kejadian yang terjadi dilingkungan sekolah. Dengan demikian proses sosialisasi anak didik di sekolahpun akan berjalan dengan baik.

Jadi intinya para orang tua memang benar-benar harus mengetahui bagaimana bentuk kepribadian para anak-anaknya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu adanya para orang tua untuk mengetahui kepribadian anak

melalui pendekatan-pendekatan ataupun metode tertentu. Seperti *reward and punishment, didactic teaching* dan yang lebih penting adalah pemberian contoh kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Idi, Abdullah. 2015. *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- KBBI. 2002. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. ed. 3, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maulana, Rizki, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Cahaya Agency.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaitun. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- S. Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

GLOSARIUM

Al-Qur'an :

Sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan, kepada Nabi Muhammad. Kitab ini terbagi ke dalam beberapa surah dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.

Antropologi :

Anthropos yang berarti manusia dan logos yang berarti wacana (bernalar, berakal) atau disebut ilmu. Secara etimologis, antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Menurut Kamus Oxford, antropologi adalah studi tentang masyarakat dan budaya manusia dan perkembangannya.

Anugrah :

Segala sesuatu yang kita dapatkan dari Tuhan dan kita sangat bersyukur akan hal itu melalui kerja keras dan ikhlas yang kita dapatkan dari Allah dan dijalani dengan hati ikhlas.

Budaya :

Merupakan bentuk jamak dari buddhi; diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura*.

Disiplin :

Perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.

Ideologi :

Suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Ideologi cara berpikir seseorang atau golongan tertentu.

Kebijakan :

Konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum.

Keteladanan :

Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.

Keyakinan :

Keyakinan dan Kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Komunisme :

Komunisme adalah ideologi yang berkenaan dengan filosofi, politik, sosial, dan ekonomi yang tujuan utamanya terciptanya masyarakat komunis dengan aturan sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi dan tidak adanya kelas sosial, uang, dan negara.

Konflik :

Benturan atau bertabrakan.

Manusia :

Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda dari segi biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens, sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi.

Muslim :

Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi. Kata muslim merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dan pemeluk wanita disebut Muslimah.

Motivasi :

Proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Ormas :

Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pemerintah :

Organisasi yang memiliki kewenangan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Ada beberapa definisi mengenai sistem pemerintahan. Sama halnya, terdapat bermacam-macam jenis pemerintahan di dunia.

Pancasila :

Lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Politik :

Proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Radikalisme :

Radikalisme' memiliki tiga arti, yaitu pertama, paham atau aliran yang radikal dalam politik, kedua, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan ketiga, sikap ekstrem dalam aliran .

Sikap :

Keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Yayasan :

Badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.

INDEKS

A

agama · 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 34, 36, 48, 51, 53, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 82, 96, 97, 98, 100, 106, 114, 115, 116, 117, 121, 123, 135, 147, 148, 149, 152, 159, 164, 165, 167, 168, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 198, 200, 201, 202, 204, 206, 222, 231, 233, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 259, 263, 265

Allah · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 17, 19, 22, 26, 33, 34, 36, 39, 57, 58, 60, 61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 77, 85, 86, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 111, 116, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 153, 154, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 187, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 209, 210, 212, 216, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 240, 241, 244, 245, 254, 257, 260, 261, 265

Al-Quran · 1, 2, 17, 18, 33, 35, 36, 59, 68, 193, 194, 201, 204, 244

anak didik · 39, 40, 41, 42, 46, 48, 54, 55, 148, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223

B

bangsa · 4, 3, 5, 6, 11, 39, 48, 72, 80, 81, 85, 108, 114, 115, 159, 166, 174, 175, 177, 179, 190, 198, 203, 204, 205, 209, 243, 244, 258

budaya · 1, 11, 12, 15, 16, 20, 30, 33, 52, 82, 92, 114, 151, 152, 165, 166, 177, 188, 247, 263

D

disiplin · 19, 24, 25, 34, 37, 43, 49, 53

E

ekonomi · 12, 17, 52, 57, 70, 82, 84, 112, 119, 121, 123, 124, 165, 215, 222, 264

G

gagasan · 16, 152, 189, 216, 252, 253, 263

guru · 41, 46, 47, 48, 49, 107, 116, 173, 174, 218, 219, 220, 221, 222, 240

H

hidup · 4, 5, 8, 17, 19, 23, 26, 39, 45, 53, 58, 60, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 92, 93, 97, 98, 101, 104, 105, 108, 118, 124, 131, 134, 135, 139, 142, 144, 145, 147, 150, 152, 159, 160, 161, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 175, 176, 182, 184, 186, 188, 191, 193, 199, 200, 203, 213, 219, 226, 236, 237, 240, 247, 256, 258

hukum · 4, 5, 15, 16, 19, 21, 36, 63, 65, 66, 67, 70, 150, 157, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 168, 174,
175, 176, 178, 182, 199, 201, 215, 250, 251, 255, 256, 257, 259, 261, 262, 264, 265, 266

I

Indonesia · 4, 2, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 18, 26, 28, 38, 41, 56, 59, 61, 73, 74, 75, 77, 81, 83, 84, 88, 89, 90,
102, 110, 111, 114, 115, 116, 118, 119, 123, 130, 132, 141, 143, 156, 158, 159, 165, 171, 172, 174,
175, 176, 177, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 224, 241, 249, 265

Islam · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 25, 26, 28, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 42,
47, 51, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 85, 89, 91, 92, 95, 96,
98, 100, 104, 106, 109, 110, 114, 115, 116, 117, 118, 128, 130, 132, 135, 137, 144, 146, 147, 148,
149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 167, 168, 170, 173, 176, 177, 178, 179, 180, 181,
182, 184, 185, 187, 188, 192, 193, 194, 195, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208,
216, 223, 224, 225, 226, 227, 230, 233, 235, 238, 239, 240, 241, 243, 244, 246, 247, 248, 249, 250,
252, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 265

K

kebersihan · 53, 79

kebijakan · 2, 6, 12, 14, 15, 16, 58, 73, 84, 88, 157, 161, 172, 183, 261

kebudayaan · 6, 41, 44, 45, 54, 112, 164, 166, 192, 208, 238, 264

kejujuran · 52

kekuasaan · 25, 58, 60, 61, 63, 66, 67, 93, 95, 124, 132, 136, 138, 141, 145, 157, 159, 161, 163, 175,
204, 205, 225, 229, 238, 250, 251, 255, 256, 257, 258, 259, 262, 266

kesatuan · 3, 6, 17, 53, 75, 77, 78, 142, 193, 203, 237, 257, 262

khalifah · 19, 60, 63, 67, 72, 94, 99, 141, 145, 149, 153, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233,
234, 235, 236, 237, 238, 239, 245, 254, 259, 261

komunikasi · 42, 122, 163, 177, 185, 188, 215, 216, 218, 223

kurikulum · 48, 49, 153

L

lembaga · 4, 16, 17, 47, 48, 53, 76, 97, 114, 115, 116, 117, 166, 174, 176, 190, 222, 249, 255

M

mandiri · 52

manusia · 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 15, 17, 19, 22, 30, 33, 35, 36, 39, 40, 45, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 112, 129, 131, 133, 134, 136, 138, 139, 141,
142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 163,

164, 165, 166, 167, 168, 169, 171, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 184, 193, 194, 195, 196, 197, 199,
200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 209, 210, 212, 213, 215, 218, 222, 223, 225, 226, 227, 228, 231,
232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 244, 245, 246, 247, 248, 255, 256, 259, 262, 263, 264
masyarakat · 1, 2, 7, 8, 9, 10, 15, 16, 17, 39, 40, 41, 42, 44, 47, 48, 51, 52, 54, 55, 58, 62, 63, 65, 70, 71,
73, 76, 79, 81, 82, 83, 84, 96, 108, 112, 113, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 131,
136, 141, 157, 162, 164, 167, 168, 174, 176, 177, 178, 179, 181, 183, 184, 185, 187, 190, 191, 193,
198, 202, 203, 206, 209, 210, 211, 212, 213, 219, 221, 222, 223, 233, 234, 236, 237, 240, 241, 243,
254, 256, 259, 263, 264, 265, 266
metode · 2, 20, 25, 28, 29, 31, 32, 36, 46, 55, 153, 219
motivasi · 11, 16, 43, 44, 54, 62, 116, 128, 213, 216, 217, 219, 224, 265

P

pelajaran · 34, 35, 48, 49, 70, 105, 114, 153, 219, 220, 221
Pemerintah · 14, 15, 72, 73, 162, 176, 180, 252, 265
Pemimpin · 67, 72, 73, 259
pendidikan · 4, 16, 39, 41, 46, 47, 48, 52, 53, 54, 55, 57, 79, 82, 96, 97, 98, 101, 108, 112, 114, 115,
116, 117, 118, 121, 123, 125, 126, 127, 128, 131, 148, 149, 150, 152, 153, 154, 159, 164, 166, 174,
176, 209, 210, 212, 214, 215, 216, 222, 223, 224, 235, 238, 247, 248
politik · 7, 8, 9, 10, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 82, 99, 112, 117, 121,
123, 158, 165, 186, 188, 189, 190, 191, 215, 226, 241, 244, 251, 252, 253, 254, 258, 262, 264, 266
potensi · 8, 43, 47, 76, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 104, 108, 131, 133, 139, 145, 149, 152, 153, 212,
228, 238

R

radikal · 2, 8, 10, 12, 15, 187, 266

S

sekolah · 16, 39, 40, 41, 42, 45, 47, 48, 49, 54, 55, 84, 88, 96, 108, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 128,
209, 210, 211, 214, 221, 223
sikap · 2, 3, 6, 7, 8, 42, 43, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 62, 81, 86, 88, 96, 97, 115, 117, 152, 178, 185, 186,
187, 189, 191, 194, 206, 211, 213, 215, 217, 223, 228, 240, 243, 246, 261, 264, 266
sosial · 1, 8, 10, 16, 17, 19, 30, 39, 40, 41, 42, 44, 51, 52, 54, 55, 62, 70, 75, 83, 92, 98, 101, 112, 113,
118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 152, 157, 159, 161, 175, 184, 188, 189, 206,
207, 209, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 217, 221, 222, 223, 224, 240, 244, 245, 258, 264, 266

W

wawasan · 45, 75, 153, 215

pendidikan madrasah, peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai hal ihwal dan seluk beluk agamadan keagamaan Islam. Karenanya, dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenalsebagai sekolah agama. Turki mulai berpengaruh, mereka bukan bentuk adopsi langsung terhadap praktek madrasah di Timur Tengah tersebut, sehingga secara otomatis, latar belakang lahirnyamadrasah di Indonesia tetap pula dalam format yang berbeda., dengan nama dan tingkatanyang bervariasi. Dalam proses perkembangannya itu, madrasah mengalami strategipengelolaan yang selalu berubah, sesuai dengan tuntutan zaman., maka setelah proklamasi kemerdekaan padatahun 1945, madrasah yang eksistensinya tetap dipertahankan oleh tokoh-tokoh umat Islam, strategi pengelolaannya diusahakan agar semakin mendekati sistem pengelolaan sekolah-sekolah umum.